

728.372
AMW

2 c.1



**ANALISIS MODEL SETING RUANG KOMUNAL
SEBAGAI SARANA KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL
PENGHUNI RUMAH SUSUN
Studi Kasus Rumah Susun Pekunden dan Sombo**

T E S I S

DISUSUN DALAM RANGKA MEMENUHI PERSYARATAN
PROGRAM MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR

Oleh

A N W A R

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
1 9 9 8

UPT-PUSTAK-UNDIP

**ANALISIS MODEL SETING RUANG KOMUNAL
SEBAGAI SARANA KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL
BAGI PENGHUNI RUMAH SUSUN
Studi Kasus Rumah Susun Pekunden dan Sombo**

Disusun oleh :

A N W A R
L.202.950017

Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 13 januari 1998

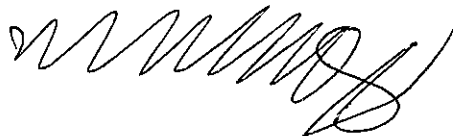
Tesis ini telah diterima
Sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Arsitektur

Pembimbing Utama



Ir. Wiranto, MS.Arch.

Pembimbing Pendamping



Ir. Parfi Khadijanto, MSL.

Semarang , 13 Januari 1998
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Ketua program Studi



DR. Ir. SOEGIONO SOETOMO, DEA

P R A K A T A

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan YME, atas segala kemurahan-Nya sehingga tugas penyusunan tesis dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Tesis ini merupakan syarat dalam penyelesaian Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, dengan judul : "ANALISIS MODEL SETING RUANG KOMUNAL SEBAGAI SARANA INTERAKSI SOSIAL BAGI PENGHUNI RUMAH SUSUN" (Studi Kasus Rumah Susun Pekunden dan Sombo).

Penulis menyadari bahwa terwujudnya tesis ini tidak lepas dari peran serta dari banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberi dorongan ,motivasi saran ,bimbingan, bantuan serta dukungan moral maupun finansial dalam proses penyelesaian tesis ini. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi tingginya ,kepada yang terhormat:

1. Bapak Ketua Yayasan Pembina Pendidikan 17 Agustus 1945 Semarang, yang telah berkenan memberi kesempatan dan beasiswa untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Program Magister Teknik Arsitektur.
2. Bapak Rektor Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, yang telah memberikan izin kepada penulis guna melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
3. Bapak Ketua Lembaga Penelitian Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, yang telah memberi persetujuan serta kelonggaran atas berbagai tugas penulis selaku staf .

4. Bapak Direktur Program Pascasarjana Universitas Diponegoro yang telah menerima dan menyediakan berbagai fasilitas bagi penulis sebagai peserta program S-2.
5. Bapak DR. Ir. Soegiono Soetomo, DEA, selaku pengelola program studi, yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama studi.
6. Bapak Ir. Wiranto, MS Arch., dan Bapak Ir. Parfi Khadijanto, MSL., keduanya selaku pembimbing, yang dengan perhatian tersendiri telah menghantar penulis hingga penyelesaian tesis, secara khusus dan tulus penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga.
7. Bapak Prof. Ir. Sidharta, dan Bapak Ir. Eddy Hermanto, MSA, keduanya selaku penguji sidang akhir program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
8. Warga Rumah Susun Pekunden Semarang dan Sombo Surabaya beserta seluruh perangkat RT dan RW, yang telah memberikan bahan, informasi yang sangat bermanfaat bagi penulisan tesis ini.

Tidak kalah pentingnya dalam proses studi maupun dalam penyelesaian tesis ini adalah orang yang kucintai, keluarga, istri dan anak-anakku, secara khusus diucapkan terima kasih atas segala pengorbanan, pengertian, serta dorongan lahir batin.

Dan tak lupa pula kepada semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah rela memberikan bantuan, juga diucapkan terima kasih.

Semarang, 19 Desember 1997

Penulis

I N T I S A R I

Rumah susun sederhana dibangun dengan tujuan mengatasi kekumuhan serta kepadatan bangunan, terutama di daerah perkotaan, sekaligus merupakan alternatif dalam rangka mengatasi kebutuhan perumahan dan kelangkaan lahan di perkotaan di masa mendatang. Kebijakan pembangunan di bidang perumahan disamping pengadaan perumahan secara massal dengan harga terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah di perkotaan, sekaligus mengamanatkan bahwa unsur manusia merupakan titik tolak konsep pembangunan perumahan.

Rumah susun sebagai bentuk perumahan harus memenuhi persyaratan sosial dan kultural, artinya dalam perumahan tersebut seseorang dan anggota keluarganya dapat melakukan aktivitas sosial dan bermasyarakat sesuai dengan budayanya.

Salah satu kebutuhan penghuni sebagai makhluk sosial adalah kebutuhan interaksi sosial yang berupa kebutuhan berkomunikasi dengan sesama penghuni, melakukan kegiatan bersama, dll. Guna memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan wadah yang berbentuk ruang untuk kegiatan bersama (ruang komunal).

Namun demikian perbedaan cara hidup, dan status sosial ekonomi penghuni menyebabkan keragaman pada penghuni dalam melakukan interaksi sosial, yang akan mempengaruhi pula kebutuhan ruang komunal baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Penelitian ini bertujuan menyusun model setting ruang komunal yang mampu mengakomodasi kegiatan interaksi sosial bagi penghuninya. Untuk itu terlebih dahulu membahas mengenai pola kegiatan interaksi so

sial penghuni rumah susun dalam kaitannya dengan tingkat sosial ekonominya.

Lingkup penelitian ini dibatasi pada kegiatan interaksi sosial penghuni yang dilakukan di ruang komunal diluar unit hunian (rumah), baik pada ruang komunal yang terencana maupun yang tidak terencana. Sedangkan lokasi penelitian mengambil kasus rumah susun di Pekunden Semarang dan Sombo Surabaya, berdasarkan pertimbangan bahwa kedua rumah susun memiliki keragaman dalam hal kebijakan pembangunan yaitu berupa proyek peremejaan kota, artinya status penghuni memiliki kesamaan sebagai penghuni asal (lama). Disamping itu kedua rumah susun tersebut juga memiliki keragaman pada seting fisik bangunan, yang diharapkan dapat memberikan variasi / keragaman pada pola kegiatan interaksi sosial penghuninya, serta model seting ruang komunal yang dibutuhkan, sehingga didapat indikasi perilaku dalam kegiatan interaksi sosial.

Sedangkan analisis data menggunakan cara mengartikan data dan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, yang kemudian dianalisa berdasarkan teori-teori yang ada dengan bantuan tabel (kuantitatif) untuk mencari prosentase, yang kemudian dibahas secara kualitatif guna mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kegiatan interaksi sosial, dalam kaitannya dengan status sosial, kegiatan dapat dibagi menjadi dua yaitu kegiatan yang bersifat formal, seperti kegiatan rapat/pertemuan, arisan, pengajian; dan kegiatan yang bersifat informal seperti ngobrol/ santai, hiburan/ bermain. Disamping itu kecenderungan kegiatan dilakukan secara individual dan kelompok yang terdiri dari

kelompok dewasa (orang tua), kelompok remaja, dan kelompok anak-anak.

Sedangkan berdasarkan sosial tingkat ekonomi, pengaruhnya pada kegiatan adalah pada intensitas kegiatan, serta cara melakukan kegiatan.

Dalam kaitannya dengan media/fasilitas yang digunakan dalam melakukan kegiatan interaksi sosial, untuk kegiatan yang bersifat formal dikehendaki adanya ruang yang tertutup, dan terpisah dari unit hunian. Sedangkan untuk kegiatan yang bersifat informal dikehendaki ruang komunal yang terbuka. Mengenai tempat untuk duduk lebih banyak dipilih tempat duduk tidak permanen/ mudah digeser, dengan alasan praktis, multifungsi. Sedangkan perbedaan tingkat ekonomi berpengaruh pada kualitas tempat duduk yang digunakan. Semakin tinggi tingkat ekonominya makin baik kualitas bahan yang digunakan.

Dalam kaitannya dengan model seting ruang komunal; berdasarkan temuan dari 16 kasus ruang yang sering digunakan untuk melakukan kegiatan interaksi sosial di Pekunden dan 23 kasus ruang di Sombo, dapat dirangkum kedalam 8 model seting ruang komunal. Lokasi ruang komunal tersebut adalah pada ruang terbuka, entrance hall, selasar dekat taman/ open space, sepanjang selasar, selasar dekat tangga naik hall dekat tangga, hall pada tiap tiap lantai, sepanjang koridor, serta balkon.

Sedangkan dalam hal penataan seting ruang komunal terdapat beberapa kriteria yang menyangkut : aspek kepraktisan, multifungsi, visibilitas, privasi, keleluasaan gerak, aksesibilitas, dan kenyamanan sensori.

A B S T R A C T

Simple flats are built with the purpose to overcome the slums and the density of buildings in the city areas. The simple flats as one form of housing should fulfill social and cultural requirements so that the family members of the flats can carry out social and cultural interactions.

These social and cultural interactions usually will be influenced by the different way of life as well as the different social status of economy either qualitatively or quantitatively also influence the need of communal space.

The purpose of study is to establish a setting model of communal space that can accommodate the social interactions of the inhabitants in the relation to their social status of economy. The scope of study is limited to social interactions of inhabitants conducted in either the planned or unplanned communal space outside of the inhabited house unit. The objects of the study are two places, namely, the simple flats of Pekunden Semarang and the ones of Sombo Surabaya. These two simple flats have both similarities and differences. The similarities are that both of them are the cities improvement projects and the inhabitants of these two flats are the old inhabitants living in the houses before improved. Whereas the differences are put on the physical setting of buildings.

The data of study were collected by conducting observations and interviews. The result of the observations and interviews were transcribed

to be classified and mapped to gain general picture about the real questions to be answered. To validated the obtained data the cross-tables were made.

The result of the study show that the pattern of the social interactions, in relation with the social status, can be defferentiated into two form, namely , the formal activities such as members meetings , social togetherness (arisan), and "moslem meetings" (pengajian), and the other one called informal activities such as having relaxed chattings and playing together. These case , theres a tendency that the activities are carried individually or in groups like those of adults, teenagers, or children. On the basis of the economic levels, the result of the study show that the inhabitants of the simple flats can be defferentiated into three classes. The first in the upper class that get income > Rp.200.000,-, the second is the middle class which gets income between Rp.150.000,- up to Rp.200.000,-, and the third class is the lower one having income of Rp.150.000,-. The different levels of economic incomes resulted in certain ways how they carried out the social interactions as well as the intencity of conducting the social activities . In relation to the media or fasili ties used to conduct the social interactions , for the formal activities , the inhabitants wanted to posses closed space separated from the inhabited unit. Whereas for the informal activities, they wanted an open communal space. Concerning with the seats, they preferred to the unpermanent or movable ones with a reason that they are more practical and multifunctioned. The choise of the seats were also influenced by the different levels of

economy. The higher the economy level of the inhabitants was the more qualified the seat they used. Dealing with the setting models of communal space, based on the findings of 16 spacial cases used to carry out the social interactions in Pekunden and 23 spatial cases in Sombo, the findings could be summarised into only 8 communal spaces. They were open space entrance halls in each floor, and balcon. Whereas concerning with the arrangement of the communal space there were some criteria to be considered, namely, practicality aspect, multifunction, visibility, privacy, freedom of movement, assebility, and sensory comfort.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
INTISARI	v
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
MATRIKS TEMUAN PENELITIAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Guna Penelitian	4
1. Tujuan dan Sasaran	5
2. Guna Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Telaah Kepustakaan	7
1. Pemenuhan Kebutuhan Ruang Kegiatan Interaksi- sosial	7
2. Rumah Susun Sebagai Wahana Interaksi Sosial.....	10
3. Pendekatan Perilaku	16
4. Interaksi Manusia dengan Lingkungannya	24
B. Landasan Teori	35
C. Hipotesis	37
D. Variabel Penelitian	38

D. Model Hubungan Variabel	38
III. METODE PENELITIAN	39
A. Penentuan Lokasi Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel	40
1. Populasi	40
2. Penentuan Sampel	41
C. Bahan dan Alat Penelitian	42
D. Metode Pengumpulan Data	43
E. Metode Analisis Data	44
F. Langkah-langkah Penelitian	45
G. Kesulitan Penelitian	47
H. Matriks Operasional Penelitian	48
IV. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	50
A. Rumah Susun Pekunden Semarang	50
1. Gambaran Umum	50
2. Kondisi Fisik Bangunan	52
3. Seting Fisik Ruang Komunal	54
4. Jumlah dan Luasan Bangunan	57
5. Data Penghuni	57
6. Kondisi Sosial Ekonomi	59
B. Rumah Susun Sombo Surabaya	62
1. Gambaran Umum	62
2. Kondisi Fisik	65
3. Seting Fisik Ruang Komunal	69
4. Jumlah dan Luasan Bangunan	71
5. Data Penghuni	72
6. Kondisi Sosial Ekonomi	72
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76

A. Hubungan Antara Pola Perilaku dengan Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni Rusun	76
1. Jenis Kegiatan	77
2. Cara Melakukan Kegiatan	92
3. Lokasi Kegiatan	99
B. Hubungan antara Pola Perilaku dengan Model Seting Ruang Komunal	122
1. Kondisi Fisik Ruang Komunal	123
2. Kondisi Spasial	123
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	141
A. Kesimpulan	141
B. Rekomendasi	147
VII. PENUTUP	149
DAFTAR PUSTAKA	150

LAMPIRAN - LAMPIRAN :

1. Daftar Pertanyaan
2. Tabulasi Data Penelitian Rumah Susun Pekunden dan Somb
3. Foto Suasana Lingkungan Rumah Susun Pekunden dan sombo dan perilaku penghuni.
4. Gambar denah, tampak, potongan Rumah Susun Pekunden dan Sombo .

DAFTAR GAMBAR

1.Gambar 1	: Hubungan Antara Budaya, Perilaku,Sistem Aktivitas dan Sistem Seting	17
2.Gambar 2	: Model Sistem Lingkungan-Perilaku	18
3.Gambar 3	: Mekanisme Hubungan Persepsi, Kognisi, Motivasi Dan Sikap	20
4.Gambar 4	: Proses Respon Individu Terhadap Lingkung An Binaan	32
5.Gambar 4.1.:	Lokasi Rusun Pekunden Semarang	51
6.Gambar 4.2.:	Site Plan Rusun Pekunden Semarang	53
7.Gambar 4.3.:	Letak Ruang Komunal di Rusun Pekunden Semarang	55
8.Gambar 4.4.:	Salah Satu Penampilan Tata Ruang Pada Golongan Atas di Rusun Pekunden	61
9.Gambar 4.5.:	Lokasi Rusun Sombo Surabaya	64
10.Gambar 4.6.:	Site Plan Rusun Sombo Surabaya	68
11.Gambar 4.7.:	Denah Blok C,F dan J Rusun Sombo	70
12.Gambar 4.8.:	Salah Satu Usaha Sampingan Di Sombo	74
13.Gambar 5.1.:	Kegiatan Bermain Bagi Anak-Anak di Ru- sun Sombo	82
14.Gambar 5.2.:	Kegiatan Ngobrol/Santai di Sombo	84
15.Gambar 5.3.:	Kegiatan Keagamaan di Sombo	85
16.Gambar 5.4.:	Salah Satu Mushola di Sombo	86
17.Gambar 5.5.:	Jenis Fasilitas di Pekunden	98
18.Gambar 5.6.:	Jenis Fasilitas di Sombo	99
19.Gambar 5.7.:	Kegiatan Ngobrol Antar Individu Di- Rusun Pekunden	102
20.Gambar 5.8.:	Kegiatan Ngobrol Kelompok di Sombo	102
21.Gambar 5,9.:	Kegiatan Bermain Bagi Anak Usia Se- kolah di Sombo	104
22.Gambar 5.10.:	Kegiatan Bermain Anak Balita diSombo..	105
23.Gambar 5.11.:	Kondisi Fisik Rusun Pekunden	125
24.Gambar 5.12.:	Kondisi Koridor di Sombo	128

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1	: Jumlah Unit Hunian Menurut Tipe Luasan Hunian Di Rusun Pekunden	57
2. Tabel 4.2	: Jumlah Penghuni Rumah Susun Pekunden ...	58
3. Tabel 4.3	: Jumlah Responden Menurut Tingkat Sosek	59
4. Tabel 4.4	: Jumlah Penghuni Rusun Menurut Jenis Pekerjaan Dan Tingkat Sosek	60
5. Tabel 4.5	: Jumlah Menurut Tingkat Pendidikan Dan Status Sosek	62
6. Tabel 4.6	: Jumlah Blok Bangunan Rusun Sombo Berdasarkan Tahap Pembangunan	65
7. Tabel 4.7	: Jumlah Unit Menurut Tipe Luas Hunian Di Rusun Sombo	71
9. Tabel 4.8	: Jumlah Penghuni Rusun Sombo	72
10. Tabel 4.9	: Jumlah Responden Berdasar Tingkat Sosial Penghuni	73
11. Tabel 4.10	: Jumlah Penghuni Rusun Sombo menurut Jenis Pekerjaan Pokok dan Status Sosek	74
12. Tabel 4.11	: Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Sosek	75
13. Tabel 5.1	: Intensitas Kegiatan Kegiatan Interaksi Sosial di Rusun Pekunden dan Sombo	80
14. Tabel 5.2.	: Jawaban responden mengenai intensitas Kegiatan Rapat/Pertemuan	87
15. Tabel 5.3.	: Ritme Kegiatan Interaksi Sosial	88
16. Tabel 5.4.	: Alokasi Waktu Kegiatan Interaksi Sos.	90
17. Tabel 5.5	: Pemilihan Media Fisik Ruang	94
18. Tabel 5.6.	: Pemilihan Fasilitas Untuk Kegiatan	96
19. Tabel 5.7.	: Alasan Pemilihan Lokasi Kegiatan	100
20. Tabel 5.8.	: Alasan Pemilihan Lokasi Kegiatan	104
21. Tabel 5.9.	: Kriteria Pemilihan Lokasi Hiburan/ Bermain di Sombo	105

DAFTAR MATRIKS TEMUAN PENELITIAN

1. Matriks 5.1. : Ruang Komunal di Pekunden	108
2. Matriks 5.2. : Karakteristik Ruang Komunal di Pekun Den	109
3. Matriks 5.3. : Ruang Komunal di Rusun Sombo	114
4. Matriks 5.4. : Karakteristik Ruang Komunal di Rusun Sombo	115
5. Matriks 5.5. : Kondisi Fisik Ruang Komunal di Rusun Pekunden	123
6. Matriks 5.6. : Kondisi Fisik Ruang Komunal di Rusun Sombo	124
7. Matriks 5.7. : Kondisi Spasial Ruang Komunal di Ru- Sun Pekunden	133
8. Matriks 5.8. : Kondisi Spasial Ruang Komunal di Ru- Sun Sombo	135
9. Matriks 5.9. : Model Seting Ruang Komunal di Rusun Pekunden	136
10. Matriks 5.10. : Model Seting Ruang Komunal di Rusun Sombo	137

7-

BAB I.
P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebijakan pembangunan rumah susun sederhana merupakan salah satu strategi penjabaran amanat GBHN tahun 1993 khususnya dalam pengadaan perumahan secara massal dengan harga terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah di perkotaan. Dibalik itu mengamanatkan pula bahwa unsur manusia merupakan titik tolak konsep pembangunan perumahan yang pelaksanaannya mengarah pada pembangunan berwawasan lingkungan, yaitu disamping masalah pemenuhan kebutuhan manusia akan tempat tinggal yang layak huni, akan tetapi manusia sebagai penghuninya dapat juga melakukan kegiatan-kegiatan bermasyarakat/berbudaya, termasuk pendidikan keluarga dan sebagainya.

Tujuan pembangunan rumah susun sebagaimana tertuang dalam UU.No.16 th.1985 dan Inpres No.5 tahun 1990, yang intinyabahnya kebijakan pembangunan rumah susun merupakan alternatif dalam rangka mengatasi kebutuhan perumahan dan kelangkaan lahan di perkotaan di masa mendatang.

Sistim hunian rumah susun merupakan pola hunian yang masih awam bagi masyarakat penghuni di Indonesia khususnya masyarakat berpenghasilan rendah, dimana sebelumnya para penghuni terbiasa hidup dalam lingkungan rumah yang langsung berhubungan dengan tanah, serta memiliki ruang terbuka/halaman. Sedangkan pada ruang hunian rumah susun secara fisik tertutup rapat tanpa ruang terbuka sebagai

perantara diantara ruang ruang huniannya. Dengan demikian secara fisik hunian rumah susun tidak memungkinkan untuk dikembangkan, baik secara horizontal maupun vertikal.

Pada proses penghunian setelah pembangunan lingkungan binaan selesai, menurut Marans (dalam Snyder, 1984) terjadi tahap *penyesuaian* (proses bionomic) yaitu penghuni menyesuaikan diri dengan wadah fisik yang dihuninya, atau wadah fisik perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing masing penghuni nya (rekayasa fisik) .

Dalam hal pasca huni, Sarwono (1992) menyatakan walaupun dalam proses penghunian ada proses bionomic (penyesuaian), tetapi masih sering timbul masalah, karena adanya aspirasi penghuni yang tidak terakomodasi dengan baik.

Penghuni rumah susun sebagai makhluk sosial, memiliki kebutuhan mendasar berupa *kebutuhan sosial* seperti kebutuhan berteman, berkomunikasi dengan sesamanya, melakukan kegiatan bersama. Dalam hal ini Rapaport (1969) memberikan konsep pemikiran tentang fungsi perumahan, yang antara lain "*suatu perumahan*" harus memenuhi *persyaratan sosial dan kultural*, artinya dalam lingkungan perumahan tersebut, seseorang dan anggota keluarganya dapat melakukan aktifitas sosial dan bermasyarakat sesuai dengan budayanya.

Untuk memenuhi kebutuhan sosial sebagaimana tersebut dibutuhkan sarana /wadah berupa ruang untuk kegiatan interaksi sosial (hubungan timbal balik antar penghuni) yang bersifat komunal (untuk bersama).

Ruang tersebut sebagai wadah interaksi sosial penghuni merupakan ruang yang dimiliki secara bersama sebagai ruang komunal.

Dengan adanya keterbatasan fisik rumah susun tersebut, timbul permasalahan yaitu adanya ruang komunal yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kurangnya kapasitas ruang komunal untuk melakukan interaksi sosial sebagai kebutuhan dasar manusia bermasyarakat baik secara kuantitas maupun kualitas.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan di Rumah susun Pekunden Semarang dan Rumah susun Sombo Surabaya, terdapat fenomena yang menunjukkan adanya ruang komunal yang belum optimal pemanfaatannya, dilain pihak terdapat kecenderungan pemanfaatan ruang-ruang publik yang berfungsi untuk lalu lintas orang (traffic flow) seperti selasar, koridor, entrance hall, dll, dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan interaksi sosial (untuk fungsi komunal), seperti ngobrol, pertemuan, pengajian, dsb. Hal itu tidak lepas dari upaya-upaya penghuni untuk mendapatkan kesesuaian dengan lingkungan yang baru dalam rangka melakukan interaksi sosial, yang tentunya didorong adanya kebutuhan serta keinginan dari penghuninya, disamping merupakan kemampuan penyesuaian terhadap keterbatasan ruang yang tersedia.

Dipilihnya kasus penelitian ini, berdasarkan suatu kenyataan yang terdapat pada Rusun Pekunden Semarang maupun Rusun Sombo Surabaya yaitu:

- Keduanya memiliki kesamaan sebagai program perumahan kota, dalam hal ini penghuni berasal dari satu masyarakat / komunitas yang sama yaitu sebagai penghuni lama.
- Keduanya memiliki keragaman pada seting fisiknya, dimana pada Rusun Pekunden menggunakan struktur beban satu sisi (single loaded) dengan satu selasar di tepi, sedangkan pada rusun Sombo menggunakan struktur beban dua sisi (double loaded) dengan satu koridor ditengah. Dengan demikian masing-masing diharapkan dapat mewakili bentuk seting fisik pada rumah susun sejenis lainnya .
- Keduanya mempunyai keseragaman/kesamaan dalam hal pembentukan model seting ruang komunal sebagai sarana interaksi sosial bagi penghuni.

Dari berbagai uraian dan fenomena diatas, terdapat permasalahan yang menunjukkan belum adanya model seting ruang komunal yang mampu mengamodasi kegiatan interaksi sosial bagi penghuninya di Rusun sederhana dengan kasus di Rusun Pekunden Semarang dan Sombo Surabaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut sangat menarik untuk mengangkat dalam sebuah penelitian dengan judul :

" ANALISIS MODEL SETING RUANG KOMUNAL SEBAGAI SARANA KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL BAGI PENGHUNI RUMAH SUSUN ,Studi Kasus Rusun Pekunden dan Sombo.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang terungkap dalam uraian diatas, dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimanakah model seting ruang komunal sebagai sarana kegiatan interaksi sosial penghuni di rumah susun Pekunden dan Sombo.

Berdasarkan hal tersebut perlu dikaji lebih dahulu bagaimana pola kegiatan interaksi sosial penghuni rumah susun Pekunden maupun Sombo.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan pengertian ruang komunal yaitu ruang yang berfungsi sebagai wadah untuk melakukan kegiatan interaksi sosial ; dalam penelitian ini ruang komunal dibatasi pada ruang komunal diluar unit hunian, sedangkan interaksi sosial dibatasi pada interaksi sosial yang dilakukan antar penghuni rumah susun.

Sedangkan lingkup wilayah penelitian meliputi rumah susun (fisik bangunan) termasuk lahan /open space yang terdapat dalam batas pemilikan rumah susun.

D. TUJUAN/SASARAN DAN GUNA PENELITIAN

1. Tujuan dan Sasaran Penelitian.

a. Untuk mengetahui pola kegiatan interaksi sosial penghuni dari aspek pemanfaatan ruang untuk fungsi komunal di rusun Pekunden dan Sombo. Sedangkan sasarannya adalah mencari indikasi yang muncul dari perilaku penghuni dalam melakukan interaksi sosial dalam seting ruang komunal.

b. Untuk menyusun model seting ruang komunal yang mampu mengakomodasi kegiatan interaksi sosial bagi penghuni rumah susun, dengan kasus rumah susun Pekunden dan Sombo. Sedangkan sasarannya untuk mendapatkan kriteria dari kondisi fisik maupun kondisi spasial pada seting ruang komunal dalam mengakomodasi kegiatan interaksi sosial penghuni rusun.

2. Guna Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi :

- Penentu kebijakan, maupun para pihak yang terkait dalam pembangunan rumah susun, khususnya dalam menentukan desain ruang-ruang komunal pada pembangunan rumah susun, maupunantisipasi perubahan dalam proses hunian oleh para penghuni rusun .
- Disamping itu implikasinya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu khususnya bagi ilmu perancangan arsitektur yang terkait dengan perilaku lingkungan .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TELAAH KEPUSTAKAAN

1. Pemenuhan Kebutuhan Ruang Untuk Kegiatan Sosial.

Pada dasarnya manusia baik secara pribadi maupun sebagai warga masyarakat secara sadar atau tidak telah merubah lingkungan alam/fisik menjadi lingkungan budaya ; baik merubahnya menjadi medium/perantara antara dirinya dengan lingkungan alam/fisiknya maupun ,menjadi satuan sumberdaya untuk dimanfaatkan bagi pemenuhan kebutuhan kebutuhannya. Salah satu bentuk tindakan tersebut adalah menata dan menggunakan ruang-ruang sesuai dengan konsep - konsep yang ada dalam kebudayaannya.

Piddington (1950), secara garis besar memperlihatkan bahwa ada tiga golongan kebutuhan manusia yang sifatnya universal, yang harus dipenuhi untuk dapat melangsungkan kehidupannya dan untuk dapat hidup lebih baik. Kebutuhan kebutuhan tersebut adalah :

1). *Kebutuhan Utama/primer*, yang kemunculannya bersumber pada aspek-aspek biologi/organisme tubuh manusia, misalnya makan, minum, buang air, perlindungan iklim, istirahat / tidur, dsb.

2). *Kebutuhan Sosial* atau Sekunder, yang terwujud sebagai akibat dari usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan primer, yang mencakup kebutuhan : berkomunikasi dengan sesama, melakukan kegiatan bersama dengan orang lain, keteraturan

sosial dan kontrol sosial, kepuasan akan benda-benda material dan kekayaan, sistem pendidikan.

3). *Kebutuhan Integratif*, yang muncul dan terpancar dari hakekat manusia sebagai makhluk hidup, yang fungsinya mengintegrasikan berbagai unsur kebudayaan menjadi satuan sistem dan masuk akal bagi para pelakunya, yang mencakup adanya rasa benar-salah, keadilan, mengungkapkan perasaan kolektif/ kebersamaan, perasaan keyakinan diri dan keberadaannya, dan rekreasi/ hiburan.

Karena setiap kegiatan pemenuhan kebutuhan selalu memerlukan adanya ruang untuk melakukan kegiatan tersebut, maka setiap kegiatan atau suatu satuan kegiatan pemenuhan kebutuhan juga selalu dilakukan dalam ruang ruang yang telah diklasifikasikan/ diseleksi untuk kegiatan kegiatan yang bersangkutan.

Pada dasarnya menurut **Parsudi Suparlan** (1996) mengenai tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan manusia dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan (1) secara pribadi dan (2) secara sosial ; oleh karenanya ruang ruang yang dipergunakan untuk melakukan usaha usaha pemenuhan kebutuhan manusia itu juga dapat digolongkan sebagai **ruang ruang pribadi dan ruang ruang sosial**. Karena usaha-usaha pemenuhan kebutuhan manusia itu diintegrasikan oleh berbagai unsur kebutuhan moral, intelektual dan rasa seni; maka ruang-ruang pribadi maupun ruang-ruang sosial masing-masing mempunyai muatan-muatan moral, formalitas dan kekhususan kegunaan, dan ketaatan kegunaan yang berbeda

beda tingkatannya. Hall (dalam Suparlan 1966;102-112) menyebutnya sebagai ruang ruang yang :

- (1) fixed feature,
- (2) semi-fixed dan
- (3) informal.

Ketiga bentuk atau corak tersebut ada dalam setiap lingkungan budaya manusia, karena fungsional dalam kegunaannya untuk kebutuhan manusia.

- *Fixed feature* adalah ruang yang paling jelas fungsinya, karena setiap ruang jelas kegunaannya, misalnya ruang tidur, ruang makan, kamar mandi, dapur, dsb.

- *Semi-fixed* , adalah ruang yang mempunyai fungsi kegunaan lebih dari satu kegiatan pemenuhan kebutuhan ;

- *Ruang informal*, merupakan ruang tempat individu melakukan kegiatan, yang batasnya tidak dapat dilihat atau diraba, tetapi ada dalam konsep kebudayaannya.

Ruang seperti ini sebagai hasil perwujudan kegunaannya, dilandasi oleh adanya jarak yang terwujud dalam hubungan diantara dua pelaku atau lebih. Jarak tersebut akan mempengaruhi luas ruang yang diperlukan oleh para pelaku.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan bahwa ruang sosial merupakan ruang yang bersifat semi-fixed , dan informal. Mengingat ruang sosial hakekatnya adalah untuk kegiatan sosial yang digunakan untuk seluruh masyarakat/ komunitas, maka dalam hal ini disebut sebagai ruang komunal.

Pengertian mengenai Ruang Komunal berasal dari *Communal Space* berdasarkan kamus Inggris-Indonesia , kata

"communal" mempunyai pengertian : tentang / untuk masyarakat / umum. Sedangkan kata "space" berarti ruang.

Dengan demikian pengertian *Ruang komunal* adalah ruang yang dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat / umum / bersama untuk melakukan kegiatan interaksi sosial.

2. Rumah Susun Sebagai Wahana Interaksi Sosial

a. Pengertian Rumah Susun

Menurut UU No.16 Th.1985, Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horisontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama. Adapun tujuannya untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang layak bagi rakyat, terutama bagi masyarakat golongan berpenghasilan rendah, menjamin kepastian hukum dalam pemanfaatannya, meningkatkan daya guna dan hasil guna tanah dipertokoataan dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan menciptakan lingkungan permukiman yang lengkap, serasi dan seimbang, memenuhi kebutuhan untuk kepentingan lainnya yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian para penghuni rumah susun sangat diharapkan kesadarannya untuk melakukan pola hidup yang dilandasi kebersamaan, baik dalam memanfaatkan fasilitas maupun dalam mengelola atau merawat lingkungannya.

Disamping itu program rumah susun merupakan alternatif peremajaan lingkungan kumuh diperkotaan guna meningkatkan mutu hidup dan penghidupan, memenuhi kebutuhan perumahan yang layak bagi rakyat, terutama berpenghasilan rendah, serta mewujudkan kawasan kota yang baik serta efisien dalam penggunaan lahan.

b. Kebutuhan Ruang Komunal Untuk Interaksi Sosial Bagi Penghuni Rumah Susun.

Kebutuhan penghuni sekaligus masyarakat dari suatu lingkungan permukiman dalam hubungannya dengan kegiatan interaksi sosial adalah terpenuhinya kebutuhan untuk melakukan kontak sosial secara individu maupun kelompok.

H. Bonner (dalam Gerungan, 1991), memberi pengertian mengenai interaksi sosial, adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Soekanto (1990) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama. Bahkan dengan adanya kontak badani saja antar individu tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup tersebut akan terjadi apabila kelompok orang perorang atau kelompok manusia bekerjasama saling berkomunikasi/ berbicara untuk mencapai tujuan.

Lebih lanjut Soekanto (1990) memerinci mengenai syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Dimana kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu :

- antar individu dengan individu (orang perorang)
- antar individu dengan kelompok
- antar kelompok

Sedangkan kontak sosial tidak semata-mata tergantung dari "tindakan", tetapi juga adanya "tanggapan" terhadap tindakan tersebut.

Arti penting dari suatu komunikasi apabila seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain, dan perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut, yang kemudian timbul reaksi atas perasaan yang diungkapkan orang lain tersebut.

Dengan demikian interaksi sosial pada dasarnya dapat berbentuk kerjasama, persaingan atau pertikaian. Namun interaksi sosial juga mengarah pada salah satu tujuan masyarakat/ sistem, yaitu tingkat pencapaian adaptasi.

Adaptasi atau penyesuaian akan menghasilkan fasilitas yang digeneralisasikan atau alat untuk mencapai tujuan kelompok dengan menentukan dimana dan bagaimana sumber sumber yang dapat diperoleh akan digunakan.

Dalam hal kegiatan interaksi sosial secara fisik merupakan kegiatan pertemuan baik antar individu maupun kelompok yang menempati suatu ruang tertentu secara

bersama, baik dilakukan secara sadar maupun tidak. Ruang-ruang yang digunakan untuk kegiatan yang sifatnya bersama tersebut mempunyai fungsi sebagai ruang komunal .

Rumah susun dengan struktur vertikal dan horizontal memiliki ruang komunal yang terencana maupun tak terencana.

Ruang komunal yang terencana adalah ruang komunal yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut yang berupa ruang komunal terbuka, atau tertutup, sedangkan ruang komunal tak terencana adalah ruang ruang publik yang dimanfaatkan bagi kegiatan yang bersifat komunal berupa hall, selasar, koridor, ruang-ruang publik lainnya yang terdapat pada masing masing lantai.

c. Hubungan Rumah Susun dengan Status Sosial Ekonomi

Berdasarkan tujuan rumah susun yaitu mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia secara fisik (shelter) maupun non fisik (kesejahteraan).

White (Snyder, 1986) berpendapat bahwa perumahan khususnya di perkotaan jauh lebih kompleks dari sekedar melihat sebagai "elemen fisik" yaitu yang memberi naungan (shelter), akan tetapi juga menyangkut "elemen lokasi" (aksesibilitas) yang berkaitan dengan sarana-sarana lain seperti sekolah, tempat kerja, pusat belanja, dsb. Disamping itu perumahan mempunyai peran sebagai "elemen

status" , sehingga akan mempengaruhi pandangan orang terhadap pemiliknya.

Dalam hal ini Rapaport (1989) memberikan konsep pemikiran tentang fungsi perumahan , a..l., perumahan harus memenuhi syarat sosial dan kultural, artinya didalam lingkungan tersebut seseorang dan anggota keluarganya dapat melakukan aktivitas sosial dan bermasyarakat sesuai dengan budayanya dan aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan konsep diatas memperlihatkan bahwa fungsi perumahan bukan sekedar dilihat dari aspek pengaturan fisik saja, akan tetapi juga pada unsur manusia didalamnya.

Lebih lanjut Sumiarto (1992) melihat kompleksitas fungsi perumahan dengan mengkaitkan dengan teori jenjang kebutuhan dari Abraham Maslow, yaitu :

- Jenjang pertama adalah *kebutuhan fisiologis* ;
Pada jenjang ini fungsi rumah sebagai wadah untuk tempat berlindung, istirahat, atau tidur (shelter).
- Jenjang kedua adalah *kebutuhan akan rasa aman* ;
Dalam hal ini rumah disamping berfungsi secara fisik, juga untuk menjamin keselamatan dan memberi rasa aman sebagai tempat berlindung.
- Jenjang ketiga adalah *kebutuhan hubungan sosial* ;
Pada tingkatan ini manusia membutuhkan sarana-sarana kegiatan yang bersifat komunal sebagai wahana kontak sosial pada lingkungan rumahnya.

- Jenjang ke empat adalah *kebutuhan akan penghargaan*;
Pada tingkatan ini manusia melakukan rekayasa pada fisik rumahnya dengan ciri ciri sesuai dengan status pemiliknya.

- Jenjang kelima adalah *kebutuhan aktualisasi diri* ;

Dalam hal ini rumah tidak lagi dipandang sebagai tempat tinggal, akan tetapi lebih dituntut dapat membrikan kepuasan pribadi sebagai sarana menunjukkan status sosial- ekonomi, kekuasaan, serta selera penghuninya.

Berdasarkan berbagai uraian diatas mengandung pengertian bahwa untuk mengungkap tingkatan kebutuhan manusia pada cara melakukan interaksi sosial dan mengungkapkan ekspresi bangunan secara fisik dipengaruhi oleh status sosial-ekonomi yang melatarbelakangi.

Hal ini didukung pendapat Svalastoga (1989) yang mengatakan bahwa *status sosial-ekonomi seseorang akan diungkapkan sebagai perilakunya di masyarakat dengan menunjukkan gaya hidup dalam berbagai aspek.*

Sedangkan dalam hal mengukur perbedaan status sosial-ekonomi, Svalastoga (1992) memberikan unsur-unsurnya terdiri dari :

- 1) *Kehormatan, dan kekuasaan yang diberikan oleh masyarakat; seperti jabatan, jenis pekerjaan, dan kedudukan dalam masyarakat sebagai status politik.*

2) *Ketrampilan atau pengetahuan yang dimiliki.* Faktor ini disebut sebagai penunjang untuk memberi peluang hidup dan memper tahankan hidup, disebut juga sebagai status informasional.

3) *Kekayaan yang dimiliki, yang diukur melalui pendapatan dan jenis kekayaannya.* Dinamakan sebagai status ekonominya.

Suparlan (1996) menambahkan , disamping adanya penggolongan status sosial dilihat secara vertikal berdasarkan atas macam pekerjaan dan penghasilan serta tingkat pendidikan, yang menghasilkan pelapisan sosial, di kota juga terdapat sistem *penggolongan sosial yang terwujud berdasarkan atas daerah dan suku bangsa/ etnik atau asal negara.*

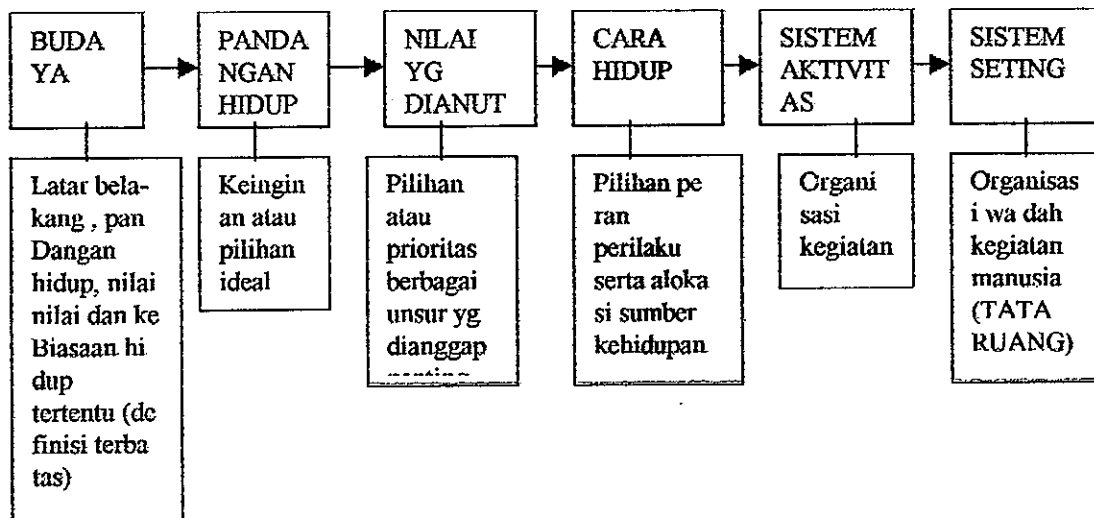
3. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku menekankan pada keterkaitan dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Pendekatan ini menekankan perlunya memahami perilaku manusia atau masyarakat (yang berbeda beda di setiap daerah) dalam memanfaatkan ruang. Dalam hal ini perlu dilihat bahwa aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1969).

Karena penekanannya lebih pada interaksi antara manusia dan ruang, pendekatan ini cenderung menggunakan istilah **seting** (Setting: inggris) daripada ruang, karena pengertian ruang lebih bersifat spasial saja.

Secara konseptual , pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interkasinya dengan lingkungan. Konsep ini meyakini bahwa interaksi antara manusia manusia dan lingkungan tidak dapat diinterpretasikan secara sederhana , melainkan kompleks dan cenderung dilihat sebagai sesuatu yang " probabilistik".

Lebih lanjut Rappoport (1977) menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, nilai nilai dan norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya dalam masyarakat. Dalam pengertian ini menekankan bahwa konteks kultural dan sosial menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia, sedangkan cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Sedangkan wadah adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tersebut, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1 halaman 17 .



Gambar 1. : Hubungan antara Budaya, Perilaku, Sistem aktivitas dan Sistem setting.

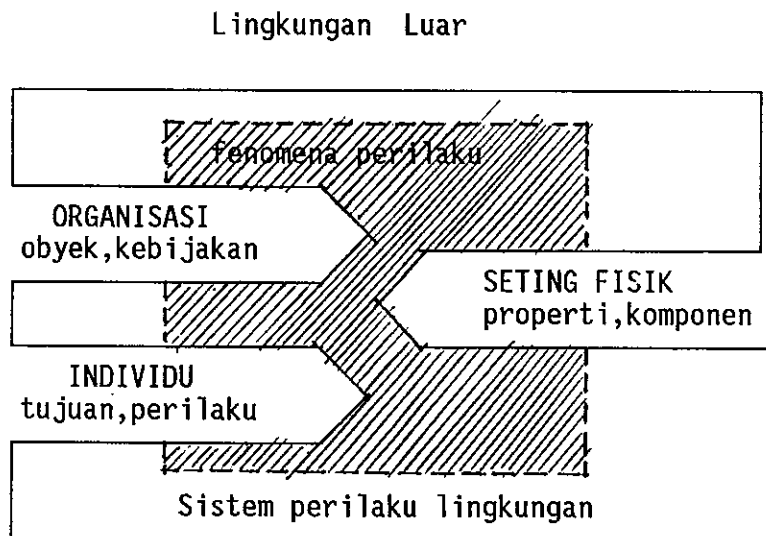
Sumber : Rapoport, 1977 (dalam Haryadi, 1995)

Dalam gambar tersebut, kegiatan didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu (Bechtel dan Zeisel, 1987; dalam Haryadi, 1995), sedangkan kegiatan selalu mengandung empat hal pokok : pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan.

Fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi antara manusia (baik individu maupun organisasi) dengan lingkungan (setting) fisik.

Berangkat dari issue perilaku manusia (human group issues), dan fenomena yang muncul dari interaksi setting fisik (ruang komunal) dengan individu (penghuni) menghasilkan fenomena perilaku yang disebut "atribut".

Atribut adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia; merupakan produk organisasi, individu dan setting fisik sebagaimana terlihat dalam model sistem lingkungan-perilaku dibawah ini .(Weisman , 1981 ;38).



Gambar 2. : Model Sistem Lingkungan-Perilaku
 Sumber : Weisman (1981:38)

Sedangkan fenomena perilaku berupa atribut diantaranya (Wiesman, 1981 :36) :

- *Kenyamanan (comfort)* : adalah lingkungan yang memberi rasa aman yang " sesuai" kepada panca indera dan antropometrik (menyangkut proporsi,dimensi dan karakteristik fisiologis) disertai fasilitas fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya)
- *Aktivitas(activity)* adalah perasaan adanya intensitas pada perilaku yang terus menerus di dalam suatu lingkungan)

- *Kesesakan*) (*Crowdedness*): adalah perasaan tentang kepadatan (*density*). Sedangkan menurut Holahan (1982:198) merupakan respon subyektif terhadap ruang yang sesak.
- *Sosialitas* (*Sociability*) :adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial pada suatu setting). Suatu tingkat dimana orang dapat mengungkapkan dirinya dalam hubungannya dengan perilaku sosial dihubungkan secara langsung pada susunan tempat duduk dan meja dari suatu ruang untuk jarak antar orang, perilaku non verbal, seperti sudut tubuh, kontak mata, ekspresi muka, yang menunjukkan kualitas sosialisasi diantara person (Bell dan Doany 1985).
- *Kemampuan Privasi* (*Privacy Ability*) : adalah kemampuan untuk memonitor jalannya informasi yang terlihat dan terdengar baik dari atau pada suatu lingkungan)
Rappoport (1977) mendefinisikan privasi sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol jenis-jenis interaksi, dan untuk memperoleh kondisi interaksi yang diinginkan. Sedangkan *Sarwono*(1992) menyatakan sebagai keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu dalam kesendiriannya.
 Alat untuk mengukur kadar dan mengetahui jenis-jenis privasi, *Holahan* (dalam *Sarwono* 1992:71-72) membagi dalam dua golongan yaitu :

1). Golongan pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik. Golongan ini terwujud dalam tingkah laku yang menarik diri, terdiri dari tiga jenis :

- a. Keinginan untuk menyendiri (solitude)
- b. Keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (seclusion).
- c. Keinginan untuk intim dengan orang-orang tertentu (keluarga, pacar, orang yang khusus)

2). Golongan kedua, adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri melalui tingkah laku, yaitu hanya memberi informasi yang dianggap perlu (control of information).

Tiga jenis privasi yang termasuk golongan ini adalah :

- a. Keinginan untuk merahasiakan diri (anonymity).
- b. Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (reserve) dan
- c. Keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga.

- *Kemudahan (Accessibility)*: adalah kemudahan bergerak berkaitan dengan sirkulasi (jarak) dan visual.
- *Kemampuan adaptasi (Adaptability)*: adalah kemampuan lingkungan untuk dapat menampung perilaku yang berbeda atau belum ada sebelumnya).

- *Makna (Meaning)*: adalah kemampuan suatu lingkungan menyajikan makna-makna individual atau kebudayaan bagi manusia)

Dalam model sistem lingkungan perilaku tersebut ,yang dimaksud dengan *organisasi* adalah institusi dimana individu melakukan tugasnya sehari hari yang berupa kebijakan/ pengelolaan, *Seting fisik* adalah kondisi fisik tempat kegiatan berlangsung terdiri dari komponen dan properti, sedangkan *individu* adalah pengguna seting fisik yang melakukan kegiatan.

Lebih lanjut *Moore* (dalam *Snyder 1985 : 77*) menyatakan bahwa dalam penelitian perilaku selalu menyangkut tiga hal yaitu *seting fisik, manusia dan isu perilaku sosial psikologis*.

Pengkajian lingkungan perilaku juga meliputi estetika, bila fungsi bertalian dengan perilaku dan kebutuhan manusia, sedangkan estetika bertalian dengan pilihan, pengalaman mereka, termasuk persepsi mereka .

Contoh umum yang memuat *proxemic* dan *privacy* .*Proxemic* adalah jarak yang berbeda antar manusia yang dianggap menyenangkan untuk melakukan interaksi sosial, sedangkan *privacy* menyangkut mekanisme pengendalian antar pribadi yang mengukur dan mengatur interaksi dengan orang lain. *Seting fisik* mempengaruhi sejauh mana manusia dapat mengendalikan interaksi antar pribadi dan mempertahankan keseimbangan antara keleluasaan pribadi (*privacy*) dan masyarakat (komunitas). Disamping itu meliputi pula makna

dan simbolisme lingkungan dan cara manusia menggunakan lingkungan dalam menyajikan diri.

Menurut Snyder (1979) bahwa konsep kunci bagi analisis perilaku manusia dalam arsitektur adalah setting perilaku, yang dapat diterapkan untuk tujuan arsitektur sebagai suatu dasar analisis interaksi lingkungan perilaku berdasarkan psikolog ekologi Roger Baker (dalam Snyder, 1979) meliputi empat kekhususan :

- (1) Suatu pola perilaku tetap atau berulang kali. Misalnya kegiatan ngobrol antar tetangga yang bisa dilakukan setiap saat diinginkan, baik antar orang tua (laki-laki/perempuan), remaja dan anak-anak.
- (2) Aturan aturan dan tujuan sosial sebagai norma yang berlaku. Dalam hal ini misalnya waktu bertamu pada malam hari di rumah susun, dsb.
- (3) ciri-ciri fisik kritis dari setting, yaitu unsur dan hubungan lingkungan fisik yang terjalin tak terpisahkan dengan perilaku seperti ukuran dan bentuk ruang komunal dalam perumahan tempat melakukan per cakapan ;
- (4) Tempat, waktu kerangka waktu dimana perilaku terjadi, untuk berbagai perilaku yang memiliki ritme harian, mingguan, bulanan dan musiman. Dalam hal ini menyangkut lokasi dan frekuensi terjadinya intraksi sosial.

4. Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya.

(Aspek psikologi lingkungan dan psikologi sosial)

Proses dasar yang menyangkut interaksi manusia dengan lingkungannya adalah informasi tentang lingkungan yang diperoleh melalui proses persepsi (Lang, 1987). Menurut Sutedjo (1983:6-7) memberi pengertian bahwa persepsi diartikan sebagai pengamatan secara langsung dikaitkan dengan suatu makna tertentu. Proses yang dilandasi persepsi adalah berawal dari adanya informasi lingkungan. Menurut Sarwono (1992:50) mengemukakan bahwa *persepsi seseorang ditentukan oleh pengalaman, dan pengalaman itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Pengaruh kebudayaan yang dimaksud termasuk kebiasaan hidup. Persepsi terbentuk karena interaksi seseorang (individu) dengan ruang kehidupannya yang akhirnya terwujud dalam perilaku sikap. Demikian perilaku dibalik sikap, tanggapan dan tindakan manusia sangat ditentukan oleh persepsi dari pribadi yang bersangkutan.*

Dapat dikatakan bahwa **perilaku** manusia ditentukan oleh kondisi kejiwaan didalam diri manusia yang berupa sikap (attitude), persepsi, kognisi dan motivasi. **Kognisi** diperoleh dari kebudayaan, pengalaman dan pendidikan yang dimiliki oleh individu. Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan berbuat. Dalam hal kognisi ini terdiri dari beberapa komponen yaitu komponen kognisi yang akan menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek, komponen konasi afeksi akan

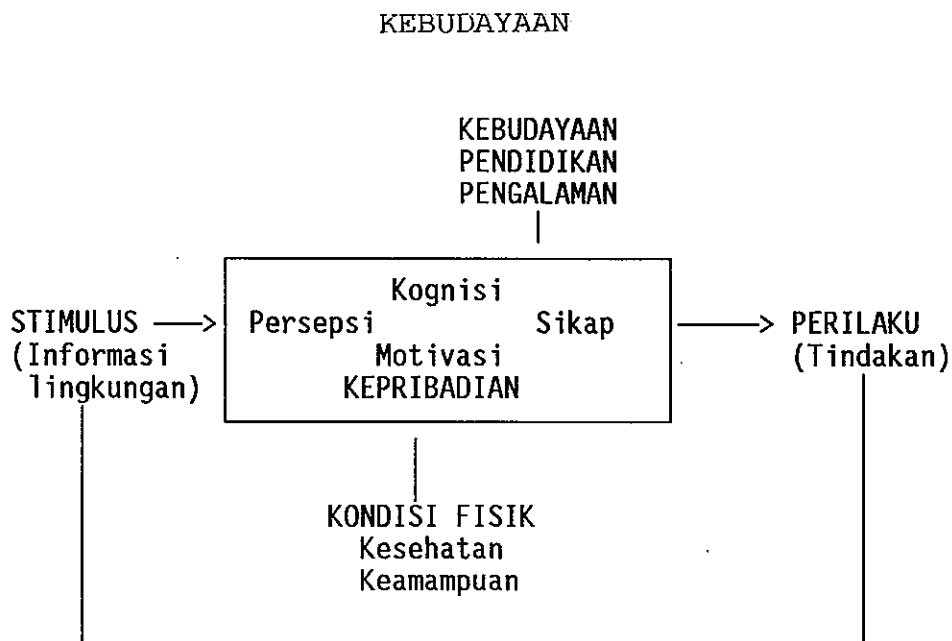
menjawab tentang apa yang dirasakan (senang/tidak senang) terhadap obyek, dan komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan untuk bertindak terhadap terhadap obyek. Masing-masing komponen tersebut tidak berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan interaksi yang disebut sistem kognisi. Sistem kognisi merupakan hasil proses kognitif yang terdiri dari kegiatan-kegiatan : *persepsi, imajinasi, berfikir (thinking), bernalar dan pengambilan keputusan.*

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kognisi seseorang terhadap kognisinya adalah : *gaya hidup, familiaritas dengan lingkungannya, keterlibatan sosial, status sosial dan jenis kelamin* (Holahan, 1982). Dengan demikian lama waktu tinggal seseorang akan semakin detail dalam menggambarkan lingkungan yang ditinggali dalam peta kognisinya. Hasil pemetaan kognisi juga dapat mengukur tingkat peranserta dan keterlibatan seseorang dalam aktivitas sosial lingkungan yang ditinggalinya.

Persepsi adalah unsur penting didalam psikologi tata ruang. Persepsi merupakan pamaknaan hasil pengamatan melalui penyerapan informasi lingkungan sekitar melalui media panca indera. termasuk persepsi tentang lingkungan yang menyeluruh. Lingkungan dimana individu berada dibesarkan. Sebagaimana persepsi seseorang yang tinggal di rumah susun dimana sebelumnya belum pernah mempunyai pengalaman hidup pada hunian bertingkat, tentunya persepsi mengenai rumah yang dihuni tidak akan lepas dari pengalaman masa lalunya.

Secara singkat persepsi dapat diartikan sebagai suatu observasi/pengamatan yang langsung dikaitkan dengan makna (meaning). Kondisi lingkungan merupakan stimuli untuk suatu proses persepsi. setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan interpretasi. Interpretasi bergantung pada pengalaman (last experience).

Pada gilirannya jalinan semua faktor tersebut sebagai sistem akan mempengaruhi bagaimana orang akan mempersepsikan suatu lingkungan sebagaimana hubungan pada gambar 2 dibawah ini



Gambar 2 : Mekanisme hubungan persepsi, kognisi, motivasi dan sikap.
Sumber : Sutedjo, Suwondo B. (1983), yang diolah

Dari proses interaksi tersebut terbentuklah respons berupa permanent memory yang disebut mental representation /

representasi mental. Persepsi pada tiap manusia akan selalu berbeda atau bersifat sangat subyektif. Karena persepsi tergantung pada manusia yang berpersepsi
Pada kasus kehidupan di rumah susun hal semacam itu banyak terjadi misalnya ruang tamu dijadikan warung, tangga dipakai untuk duduk-duduk, dsb.

Dari berbagai pengertian mengenai sikap, Mar'at (1981:21) memberikan rangkuman pengertian bahwa sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian seseorang terhadap obyek tertentu. Kesesuaian dan ketidaksesuaian ini dinyatakan dalam skala .

Beberapa uraian yang menyangkut mengenai respons manusia terhadap lingkungannya sangat ditentukan oleh kemampuan individu itu dalam mempersepsikan lingkungannya. Dalam hal ini Sarwono (1992) menyatakan bahwa salah satu hal yang dipersepsikan manusia adalah ruang (*space*) disekitarnya

Termasuk didalamnya terdapat persepsi mengenai jarak jauh-dekat, luas-sempit, longgar-sesak, kurang nyaman-nyaman. Disamping itu terdapat beberapa gejala persepsi lingkungan yaitu :

a. *Personal Space*

Sebagai sarana komunikasi antar individu, persepsi ruang seseorang dinamakan *personal space*. Fisher dkk (1984: 149) mendefinisikan *personal space* sebagai suatu batas maya yang mengelilingi diri kita yang tak boleh dilalui oleh orang lain.

Definisi tersebut mirip yang diajukan Holahan (1982:275) yang menyatakan bahwa personal space itu seolah-olah seperti balon atau tabung yang menyelubungi kita, yang dapat membesar atau mengecil bergantung dengan siapa kita sedang berhadapan.

Dalam hal jarak sebagai sarana komunikasi antar individu (personal space), oleh Hall (dalam Sarwono, 1992) diperinci dalam 4 macam yaitu :

- 1) jarak intim (0 - 0,5m) jarak orang melakukan hubungan sex, berpelukan, dsb.
- 2). jarak personal (0,5 - 1,3 m), untuk percakapan antar individu yang sudah akrab.
- 3). jarak sosial (1,3 - 4 m) yaitu untuk hubungan yang bersifat formal/bisnis.
- 4). jarak publik (4 - 8,3 m) yaitu untuk hubungan yang lebih formal seperti hubungan antara penceramah dengan audiennya.

Selanjutnya dalam hal ini telah dibuktikan bahwa tipe kepribadian seseorang berpengaruh pada personal space seseorang. Selanjutnya Holahan (1982:279) menyatakan bahwa latar belakang suku bangsa dan kebudayaan seseorang juga mempengaruhi personal spacenya. Bahkan penelitian lain dari Cook (1970) dalam Sarwono, 1992) mengemukakan bahwa orang tipe ekstrovert (lebih terbuka terhadap orang lain) memerlukan jarak personal space lebih kecil dibanding orang tipe introvert (tertutup). Akhirnya personal space

ini juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dimana orang-orang sedang melakukan interaksi, dimana pada ruang yang sempit diperlukan jarak yang lebih besar dibanding pada ruang yang luas.

b. *Teritorialitas* (territoriality), adalah suatu perilaku yang berhubungan sekelompok orang atas sebuah tempat atau lokasi tertentu. Sedangkan mengenai kepemilikan atau hak dalam teritorialitas, ditentukan oleh orang yang bersangkutan sendiri (Fisher 1984:176, dalam Sarwono 1992) Persepsi tersebut dapat berbentuk aktual (nyata/dimiliki) atau hanya berupa kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat.

Menurut Altman (1975) menyatakan bahwa terdapat aspek penting dalam melakukan interaksi dengan lingkungan, yaitu terciptanya "privasi".

Privasi adalah alat kontrol dalam proses interaksi dengan orang atau kelompok lain. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa untuk mencapai tingkat privasi tertentu digunakan beberapa mekanisme perilaku, yang meliputi :

- 1) Perilaku verbal dan non verbal, yaitu dengan cara menyatakan kepada orang lain secara lisan, sejauh mana orang boleh berhubungan dengannya, atau menunjukkan raut muka tertentu sebagai tanda senang dan tidak senang.
- 2) Menggunakan ruang pribadi,
- 3) Perilaku teritorial dan

- 4) Perilaku kultural tertentu, seperti memakai cara cara menurut budaya, norma, atau kebiasaan tertentu.

Salah satu mekanisme untuk mencapai privasi adalah pembentukan kawasan teritorial (territoriality).

Pada mekanisme ruang pribadi (personal space) tidak memperlihatkan batas yang jelas antara orang yang satu dengan yang lain, sebaliknya pada kawasan teritorial, batas batas tersebut diperlihatkan dengan jelas antara teritori orang satu dengan teritori orang lain.

Pastalan (dalam Lang,1987) memberi definisi mengenai teritori sbb :

"Sebuah teritori merupakan suatu ruang yang dibatasi dimana seseorang atau sekelompok orang menggunakannya dan mempertahankannya sebagai suatu cagar yang eksklusif. hal itu menyangkut identifikasi psikologi dengan suatu tempat, disimbolkan dengan sikap kepemilikan dan pengaturan obyek obyek didaerah itu".

Lebih lanjut Altman (1975) menyatakan bahwa tujuan pembentukan teritori adalah :

- 1) menyatakan kepemilikan,
- 2) melakukan personifikasi
- 3) sebagai upaya untuk mengatasi interusi dan
- 4) memberi fungsi-fungsi untuk memenuhi kabutuhan psikologis atau pemenuhan kebutuhan kognitif dan estetis.

Sedangkan secara umum ciri-ciri mengenai teritori yang disebut pula sebagai perilaku teritori adalah sebagai berikut (Yusuf,1991) :

- 1) Penguasaan dan pemilikan terhadap teritori tertentu, baik secara pribadi maupun perseorangan.
- 2) Tersedianya lokasi atau obyek (benda) seperti "taman atau kursi itu tempat saya".
- 3) Dimiliki individu atau sekelompok orang misalnya "ruang an ini untuk kelompok x".
- 4) Teritori memiliki dua fungsi yaitu :
 - a. fungsi sosial seperti ruang tamu dan ruang makan
 - b. fungsi fisik misalnya meja dan kursi itu mempunyai fungsi tempat duduk.
- 5) Ditandai dengan simbol-simbol seperti pagar dan papan nama yang menunjukkan "ini milik saya" dan "ini wilayah saya".
- 6) Penembusan atau pelanggaran teritori akan menimbulkan perilaku defensif.

Tindakan penyesuaian dalam proses penyesuaian ini merupakan tindakan rekayasa terhadap fisik huniannya yang bentuknya disesuaikan dengan perilaku teritorial. Hal ini disebabkan karena perilaku teritorial lebih memiliki kaitan dengan batas batas fisik yang jelas, mudah dilihat dan diukur. Dalam hal ini menyangkut upaya seseorang atau kelompok dalam membuat batas batas ruang yang dimiliki (baik secara fisik maupun simbolik) , serta upaya personifikasi (penandaan) terhadap ruang tersebut , dan cara cara memberikan fungsi serta mempertahankannya.

c. *Kesesakan (crowding) dan Kepadatan (density)*

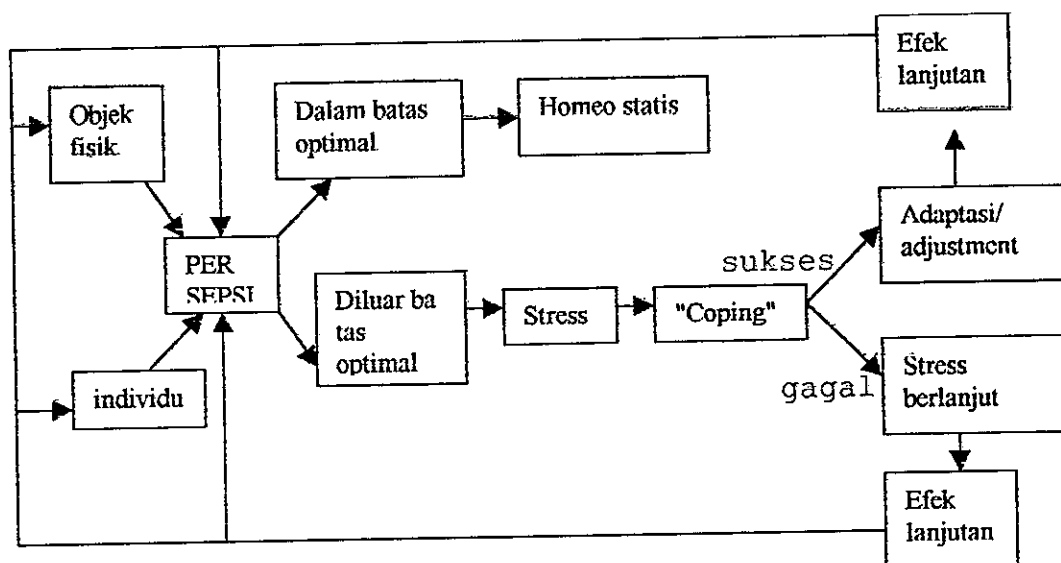
Bentuk lain dari persepsi terhadap lingkungan adalah kesesakan (*crowding*) dan Kepadatan (*density*). Kesesakan ada hubungannya dengan kepadatan yaitu banyaknya manusia dalam batas ruang tertentu. Makin banyak manusia dibanding jumlah manusia berbanding luasnya ruang, maka keadaannya padat. Sedangkan kesesakan lebih bersifat subyektif.

Menurut Stokols, (dalam Holahan 1982:198) menyatakan bahwa *density* adalah kendala keruangan (*spatial constrain*), sedangkan *crowding* adalah respons subyektif terhadap ruang yang sesak (*tight space*). Beberapa penelitian yang mendukung hal tersebut sebagaimana dilakukan Loo (1973). Mc Grew (1970) dan Saegert (1973, 1974) (dalam Holahan 1982 :200), mengemukakan bahwa pada manusia terdapat kepadatan sosial disamping kepadatan ruangan.

Dalam hal kepadatan ruang, reaksinya mungkin keluar dari ruang itu dan mencari tempat lain disekitar ruang itu yang masih lega, sedangkan dalam hal kepadatan sosial (bersifat subyektif), orang bisa keluar dari ruangan itu dan tidak berusaha mencari ruang disekitar ruang itu.

Dalam hal interaksi manusia dengan lingkungan binaan (lingkungan yang diciptakan manusia), menurut Sudharto (1994) terdapat lingkungan binaan yang diinginkan (*wanted*), dan lingkungan binan yang tak diinginkan

(unwanted). lingkungan binaan yang selaras dengan kondisi individu, sosial budaya manusia, akan menjadi optimal, sedangkan lingkungan binaan yang tidak sesuai akan menyebabkan ketidakseimbangan baik secara individual, sosial maupun kultural. Proses respon individu terhadap lingkungan binaan sebagaimana nampak dalam gambar 2 halaman 32



Gambar 2. : Proses respons individu terhadap lingkungan binaan.

Sumber : Sarwono, Sarlito W. (1992:47)

Keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang antara kondisi lingkungan dengan kebutuhan seseorang, yang biasanya ingin selalu dipertahankan manusia karena menimbulkan perasaan-perasaan menyenangkan. Sebaliknya apabila keadaan lingkungan tidak sesuai dengan kebutuhan

manusia akan menimbulkan tekanan (stimulus) pada proses interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Dalam hal interaksi manusia dengan lingkungannya, Woodworth (dalam Gerungan, 1991) menyatakan terdapat empat jenis hubungan, yaitu:

- individu dapat bertentangan dengan lingkungannya,
- individu dapat menggunakan lingkungannya,
- individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya, dan
- individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Namun demikian Gerungan (1991) lebih melihat pada kecenderungan bahwa dalam hal interaksi dengan lingkungannya, manusia cenderung mengadakan "penyesuaian diri". Lebih lanjut Gerungan memberikan batasan tentang arti dari menyesuaikan diri, yaitu mengubah diri agar sesuai dengan keadaan lingkungannya (autoplastis), tetapi juga dapat mengubah lingkungan agar sesuai dengan yang diinginkan (aloplastis). Sedangkan Wholwill (dalam Sarwono, 1992) memberikan pengertian "adaptasi" untuk penyesuaian diri secara autoplastis, dan "adjustmen" merupakan penyesuaian secara aloplastis yang disebut pula mengadakan rekayasa. Dapat diberikan contoh pada penyesuaian diri secara autoplastis, misalnya perilaku hidup dirumah susun, dimana penghuni perlu membiasakan diri hidup pada rumah/kamar paling atas, menyesuaikan diri berbagai kebiasaan masyarakat, dll. Sedangkan contoh

tentang penyesuaian secara aloplastis adalah pada saat penghuni rumah susun melakukan perubahan agar sesuai dengan keadaan yang diinginkan , seperti mengecat dinding, merubah tata ruang/tata letak perabot, ekspresi ruang dsb. Dengan demikian "penyesuaian" adalah tindakan rekayasa terhadap fisik huniannya agar kondisinya secara optimal dapat mendukung kebutuhan penghuninya.

B. LANDASAN TEORI

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial (Soekanto,1990). Lebih lanjut dinyatakan bahwa sebagai syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Adapun kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu : antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Sedangkan komunikasi dapat berhasil apabila seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain, disamping itu memerlukan wadah/tempat untuk berlangsungnya kontak sosial tersebut.

Dalam pedekatan studi perilaku, Rapoport (1997) menekankan bahwa konteks kultural dan sosial akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia. Sedangkan mengenai sistem kegiatan, lebih lanjut dinyatakan bahwa cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah yang dimaksud

adalah ruang ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan dimaksud.

Mengingat kenyataan suatu ruang tidaklah sekedar bersifat spasial saja, akan tetapi selalu terintegrasi erat dengan sekelompok manusia dengan segala kegiatannya dalam kurun waktu tertentu, maka dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, lebih tepat menggunakan istilah seting ruang. Pengertian seting lebih memberikan penekanan pada unsur kegiatan manusia yang tidak nampak jelas pada istilah ruang.

Seting ruang komunal merupakan kondisi pelataran fisik ruang komunal yang berupa lokasi, kondisi fisik, dan kondisi spasial termasuk kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia.

Dalam hal interaksi manusia dan lingkungan, Gerungan (1991) menyatakan bahwa manusia cenderung mengadakan penyesuaian diri yaitu berupa :

- Penyesuaian diri agar sesuai dengan lingkungannya (membentuk perilaku) yang disebut **adaptasi** ;
- Merekayasa fisik lingkungan agar sesuai dengan dirinya (berupa penataan fisik) yang disebut **ajustmen**.

Bentuk penyesuaian tersebut merupakan "cara" penghuni menggunakan lingkungannya yaitu memanfaatkan seting fisik yang ada. Sedangkan proses dasar yang menyangkut interaksi manusia dengan lingkungannya adalah

informasi lingkungan yang diperoleh melalui proses persepsi. Lebih lanjut dalam sistem kognitif, perilaku/tindakan tersebut didasari adanya persepsi, imajinasi, berfikir, bernalar dan pengambilan keputusan. Sedangkan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kognisi seseorang adalah status sosial

Berdasarkan analisis Sumiarto (1992) yang mengkaitkan fungsi perumahan dengan teori jenjang kebutuhan dari Abraham Maslow, menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan manusia pada ekspresi bangunan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi yang melatar belakangi. Sedangkan Svalastoga (1989) lebih menegaskan bahwa status sosial-ekonomi seseorang akan diungkapkan sebagai perilakunya dalam masyarakat dengan menunjukkan gaya hidup dalam berbagai aspek.

Berdasarkan alur pikir /kerangka teoritik dalam penelitian ini, dapat digambarkan dalam model sebagai berikut; bahwa status sosial tercermin pada pola kegiatan interaksi sosial penghuni yang kemudian mempengaruhi model seting ruang komunal rumah susun.

C. HIPOTESIS

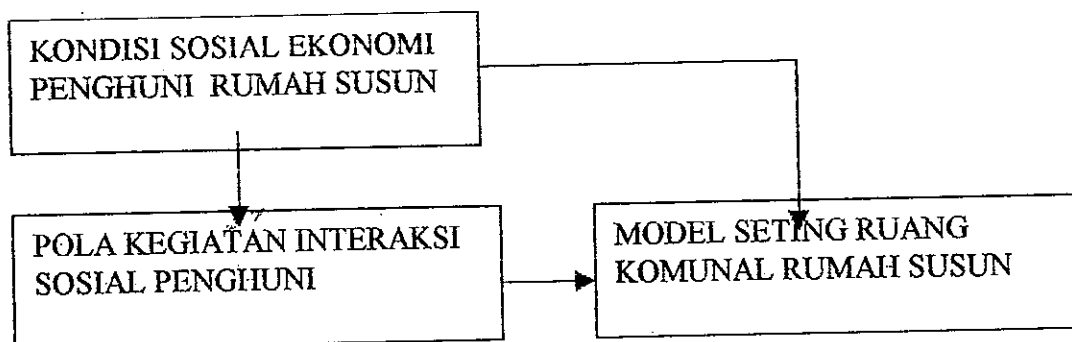
Berdasarkan alur pikir dalam kajian pustaka serta landasan teori, maka hipotesis penelitian ini adalah :

Status sosial ekonomi mempengaruhi pola kegiatan interaksi sosial penghuni rumah susun yang kemudian menentukan model setting ruang komunal .

D.VARIABEL PENELITIAN

- *Variabel bebas* (independen): Pola Kegiatan Interaksi sosial ekonomi penghuni rusun.
- *Variabel tergantung* (dependen): Model Setting Ruang Komunal Rumah Susun.
- *Variabel pendahulu* (antecedent) : Kondisi Sosial ekonomi penghuni Rumah Susun.

E.MODEL HUBUNGAN VARIABEL



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian terapan menggunakan metode *deskriptif eksploratif* yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan obyek sebagaimana adanya, serta mencoba menjelajahi/mendalami masalah secara obyektif untuk kemudian diadakan penganalisaan secara kualitatif maupun kuantitatif dalam arti untuk memperjelas kualitatif .

Sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui model setting ruang komunal sebagai sarana interaksi sosial penghuni di rumah susun, maka dalam penelitian ini dilakukan survai ke lapangan guna mendapatkan data mengenai pola kegiatan interaksi sosial serta mendapatkan gambaran mengenai indikasi perilaku dan model setting ruang komunal. Cara pengumpulan data melalui wawancara dengan penghuni maupun pihak yang dianggap mengetahui, melakukan observasi dan pengukuran , serta pengambilan data menggunakan alat kamera (tustel) maupun sketsa, termasuk pengamatan terhadap obyek yang berupa aktifitas interaksi sosial penghuni di rumah susun Pekunden Semarang dan rusun Sombo Surabaya.

A. PENENTUAN LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kompleks Rumah susun Pekunden Semarang dan Rumah susun Sombo Surabaya.

Adapun penentuan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan :

- Bahwa kebijakan pembangunan Rumah susun Pekunden Semarang dan Rusun Sombo Surabaya memiliki persamaan, yaitu sebagai program peremajaan kota dengan tujuan guna mengatasi lingkungan kumuh serta menciptakan lingkungan perumahan yang layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah ; disamping mengatasi kelangkaan lahan di perkotaan. Dalam hal ini, penghuni rusun adalah penghuni lama yang sebelumnya berasal dari satu lingkungan .
- Secara fisik kedua rumah susun memiliki perbedaan pada seting fisik, sehingga diharapkan dapat memberikan variasi mengenai pola kegiatan interaksi penghuninya .

B. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi/obyek penelitian adalah seluruh ruang yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial bagi penghuni rumah susun Pekunden Semarang dan Sombo Surabaya.

Adapun ciri-ciri populasi adalah:

- Secara fisik berupa ruang / tempat baik diluar (out door) maupun di dalam bangunan (indoor) yang menjadi tempat untuk interaksi sosial bagi penghuni.

- Intensitas pemakaiannya cukup tinggi (sering)
- Tempat / ruang tersebut berada di luar ruang hunian (tempat tinggal) dari penghuni.

2. Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi. mengingat keterbatasan dana dan waktu, penelitian ini dilakukan pengambilan sampel.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan "multi level sampling" (gugus bertahap), dimana populasi terbagi menjadi beberapa kelompok populasi. Setiap kelompok populasi berada pada satu unit hunian (blok bangunan). Dari beberapa kelompok populasi , ditentukan kelompok /unit hunian yang mewakili seluruh kelompok populasi.

Responden adalah orang yang diminta informasinya melalui wawancara, yaitu penghuni rusun Pekunden dan Sombo, dengan ciri ciri sbb :

- Setiap KK (Kepala Keluarga) di rumah susun Pekunden dan Sombo. Dimaksudkan dengan pertimbangan bahwa kepala keluarga merupakan figur dalam rumah tangga dan paling berpengaruh dalam menentukan segala keputusan yang diambil, serta mencerminkan pendapat satu keluarga.

- Lama hunian lebih dari 5 tahun, dimaksudkan anggota populasi tersebut sudah dianggap menetap serta mapan dalam kehidupan di rumah susun.

Adapun responden diambil dengan metode *proporsional random sampling* yaitu sampel yang diambil secara acak pada lokasi yang dipilih dengan jumlah proporsional.

Disamping itu informasi juga digali dari orang diluar responden yang disebut informan, dengan ciri-ciri :

- Orang yang berdekatan dengan obyek penelitian, pemuka masyarakat/ Ketua RT setempat.

- Orang yang melakukan kegiatan interaksi sosial di ruang komunal yang penelitian. menjadi obyek

Penentuan jumlah responden ditentukan 50% dari populasi :

1. Jumlah sampel /responden di Rusun Pekunden.

Jumlah populasi (blok A,B,C,D,E) = 85 KK

Jumlah sampel = 43 Responden / KK .

2 .Jumlah sampel /responden di rusun Sombo.

Jumlah populasi (blok C,F,J) = 152 KK

Jumlah sampel = 76 responden/KK

C. BAHAN DAN ALAT PENELITIAN

Bahan maupun alat yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Peta Kotamadia Semarang dan Surabaya yang menunjukkan lokasi penelitian,
2. Denah lantai rusun Pekunden dan Sombo
3. Rekaman foto kondisi fisik lingkungan maupun perilaku penghuni dalam memanfaatkan ruang komunal.
3. Kuesioner sebagai pedoman dalam melakukan wawancara terhadap responden.
4. Data monografi

D. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Observasi , meliputi

- a. Observasi perilaku pada seting ruang komunal berupa
 - Kejadian/perilaku yang terjadi di ruang komunal berupa kegiatan interaksi sosial.
- b. Observasi pada kondisi fisik ruang komunal:
 - Mengamati / mencatat kondisi fisik ruang komunal yang berperan terhadap kegiatan interaksi sosial.
 - Mengamati/ mencatat fasilitas fisik ruang komunal
- c. Observasi pada kondisi spasial.
 - Kondisi disekitar ruang komunal yang berperan terhadap interaksi sosial.

- Fasilitas disekitar ruang komunal yang berperan terhadap interaksi sosial.

2. Wawancara

Wawancara dengan menggunakan kuesioner dan interview guide dilakukan terhadap :

- Responden yaitu penghuni rumah susun yang diwakili oleh Kepala Keluarga (KK).
- Penghuni yang berada disekitar ruang komunal, yang mengetahui adanya perilaku di ruang komunal.
- Orang yang dianggap mengetahui kondisi ruang komunal, yaitu para ketua RT ,pemuka masyarakat.
- Orang yang sedang melakukan interaksi sosial ,menggunakan ruang komunal.

E. METODE ANALISIS DATA

Dalam analisis data mempunyai 2 aspek :

1). *Aspek Kegiatan :interaksi sosial,meliputi :*

- Jenis kegiatan
- Cara melakukan
- Lokasi

2). *Aspek Ruang : Ruang Komunal , terdiri dari :*

- kondisi fisik
- kondisi spasial

Analisis data menggunakan *analisis kuantitatif dan kualitatif*. Kuantitatif yaitu analisis menggunakan angka untuk mendeskripsikan data menggunakan tabel

dan frekuensi. Sedangkan analisis kualitatif yaitu berupa penginterpretasian data/ temuan ,yang dilakukan pada tiap kasus. Kecenderungan yang didapat dikaitkan dengan teori-teori yang sudah ada, guna mendapatkan indikasi-indikasi yang terjadi pada kasus tersebut. Karena kondisi setting kasus beragam , maka untuk menyimpulkan indikasi yang terjadi pada kasus-kasus tersebut dibedakan berdasarkan kondisi seting yang ada. Karakteristik ruang yang ditemukan dari keragaman ruang tersebut kemudian dikaitkan dengan indikasi perilaku yang ada untuk mendapatkan temuan akhir , yaitu pola kegiatan interaksi sosial. Temuan sementara yang telah dirumuskan kemudian dides krepisikan kembali dengan bentuk-bentuk tema-tema tertentu.

Temuan penelitian tersebut terus diisi dengan menghasilkan model setting ruang komunal dengan hasil kajian perilaku .

F. LANGKAH LANGKAH PENELITIAN

1. Tahap persiapan.

Meliputi pembuatan proposal penelitian yang didahului dengan menga dakan pra survai/observasi pendahuluan untuk menjajagi adanya fenomena yang

terjadi serta mengamati adanya masalah yang dapat diangkat sebagai masalah penelitian.

2. Tahap Penelitian Lapangan (field survey).

Dalam penelitian lapangan peneliti melakukan kegiatan dilapangan /obyek penelitian meliputi :

- Observasi lapangan
- Pengambilan data primer melalui wawancara dengan responden maupun informan, yaitu orang yang mempunyai kaitan dengan obyek penelitian secara tidak langsung

- Pengambilan data sekunder berupa dokumentasi baik berupa monografi maupun arsip arsip yang terkait dengan pembahasan termasuk beberapa temuan dari penelitian terdahulu.

- Pengamatan langsung pada obyek secara fisik maupun perilaku penghuni rumah susun, serta mengadakan pengambilan foto termasuk mengadakan sketsa/gambar seperlunya.

3. Tahap Kompilasi dan Pengolahan data

Setelah seluruh data diambil dari lapangan, kemudian dilakukan kompilasi serta diadakan pengolahan data berupa

- Editing yaitu mengedit seluruh data yang berupa data mentah.

- Coding / pemberian kode data

Tabulasi, yaitu mentabulasikan data dalam tabel

4. Tahap Pembahasan dan Analisis Data.

Setelah seluruh data mentah diolah, dilakukan penginterpretasian data serta dilakukan pembahasan menggunakan analisis kualitatif maupun kuantitatif berdasarkan landasan teoritik .

5. Tahap Pelaporan.

Yaitu penyusunan laporan hasil penelitian dengan sistematika sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam penyusunan karya ilmiah/penelitian.

G. KESULITAN PENELITIAN

Kesulitan dalam penelitian ini berkaitan dengan keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Guna melakukan wawancara dengan responden/ informan, waktu yang strategis melakukan wawancara adalah pada malam hari , dimana pada saat tersebut penghuni ada di rumah karena pagi/siang bekerja. Disamping itu terdapat kesulitan dalam pengambilan gambar fotografi pada setting ruang komunal yang sedang dimanfaatkan untuk kegiatan interaksi sosial, mengingat tidak semua penghuni secara rutin menggunakan ruang tersebut, juga adanya keengganan penghuni menerima kehadiran orang luar yang dianggap belum akrab .

Kesulitan tersebut berusaha diatasi dengan cara melakukan wawancara pada waktu malam dan siang pada responden yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Sedangkan untuk pemotretan tetap dilakukan walau tidak dalam kondisi melakukan interaksi sosial, akan tetapi kondisi setting dapat terekam dengan baik.

H. MATRIKS OPERASIONAL PENELITIAN

1. VARIABEL BEBAS : POLA KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL PENGHUNI RUMAH SUSUN

INDIKATOR	ASPEK YG DITELITI	METODE/ SUMBER INFORMASI	ALAT YANG DIPAKAI
1. Jenis kegiatan	- macam kegiatan - sifat kegiatan	- wawancara dengan responden	Kuesioner/ daftar pertanyaan
2. Cara melakukan	- media/ fasilitas - waktu pelaksanaan - frekuensi kegiatan	- wawancara dengan responden - dokumentasi / fotografi	Kuesioner Foto tustel
3. Lokasi	- lokasi yang digunakan - kriteria lokasi	- wawancara dengan responden - dokumentasi /fotografi	Kuesioner / daftar pertanyaan

2. VARIABEL TERGANTUNG : MODEL SETING RUANG KOMUNAL

INDIKATOR	ASPEK YANG DITELITI	METODE/ SUMBER INFORMASI	ALAT YANG DIPAKAI
1.Kondisi fisik ruang	- Komponen ruang - Fasilitas	Observasi dan wawan cara	Kuesioner / daftar pertanyaan
2.Kondisi spasial	- Kondisi lingkungan yang berpengaruh - Kenyamanan ruang	Observasi dan wawancara	Kuesioner Sketsa Fotografi

3. VARIABEL PENDAHULUAN : KONDISI SOSIAL EKONOMI

INDIKATOR	ASPEK YANG DITELITI	METODE / SUMBER INFORMASI	ALAT YANG DIPAKAI
1. Identitas	- Usia , jenis kelamin - Jml.keluarga	Wawancara dengan responden	Kuesioner
2. Status sosial	- Tk.Pendidikan - Keberadaan di masy. - Jenis pekerjaan	Wawancara dgn responden	Kuesioner
3. Tk. Pendapatan	- Besar penghasilan	Observasi dan wawancara	Kuesioner

BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. RUMAH SUSUN PEKUNDEN SEMARANG

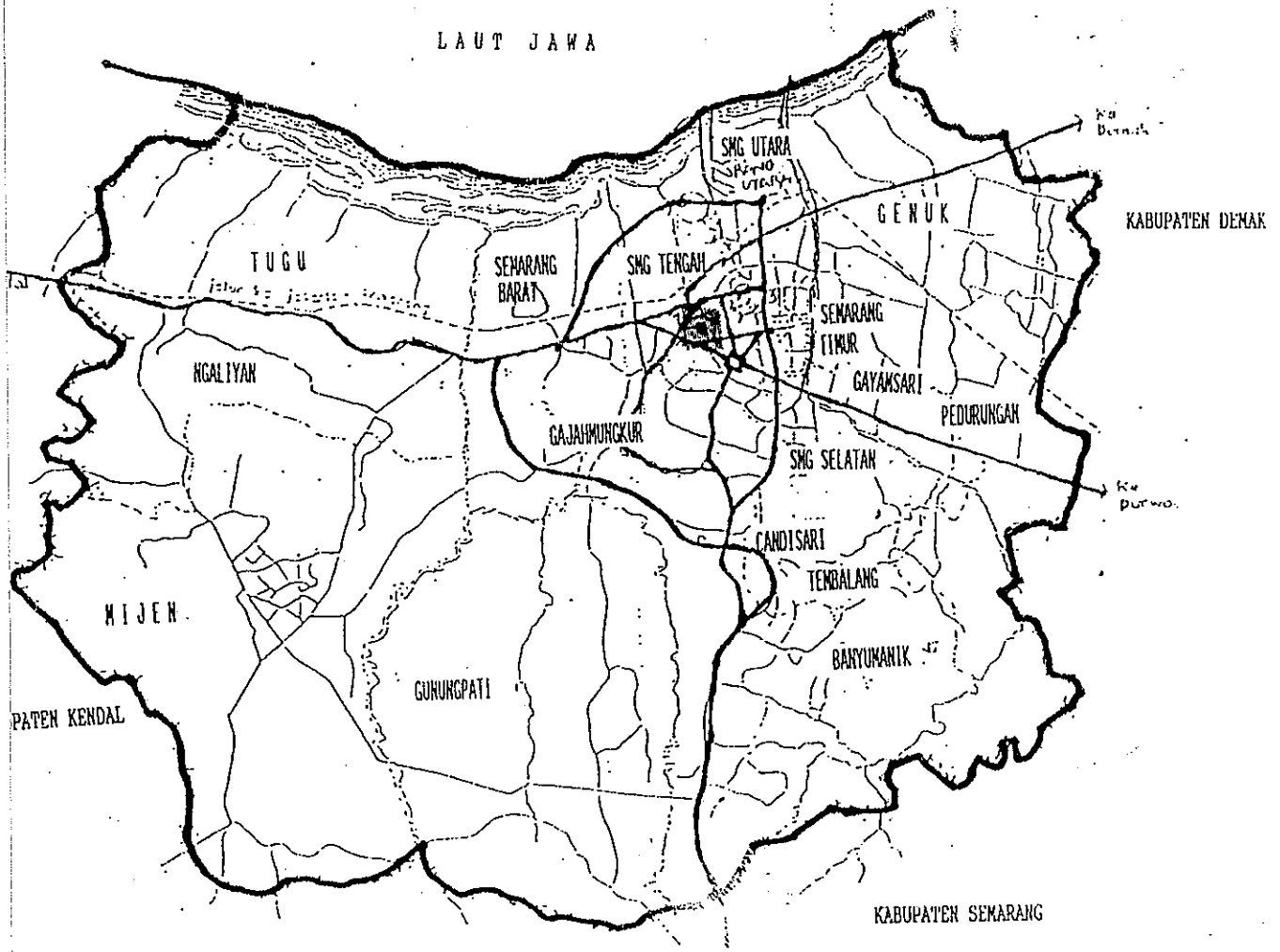
1. Gambaran Umum

Berbeda dengan lazimnya peremajaan lingkungan permukiman kumuh dinegara lain yang berkaidah " slum clearance " atau pembersihan daerah permukiman kumuh yang berakibat penggusuran/ keluarnya penghuni aslinya : peremajaan kota Semarang dalam hal ini mempunyai konsep " membangun tanpa meggusur ".

Pembangunan rumah susun Pekunden merupakan salah satu bentuk rumah susun yang dilaksanakan untuk tujuan peremajaan kota. Kondisi awal, kampung Pekunden merupakan perkampungan kumuh, padat bangunan dan padat penduduk, serta kurang memenuhi ketentuan hidup yang sehat maupun sebagai wahana hidup bermasyarakat yang baik.

Lokasi permukiman Pekunden sangat strategis , yaitu terletak diantara tiga jalur besar yaitu jalan Pandanaran, jalan Thamrin, dan jalan Pemuda, berdekatan dengan pusat keramaian serta perkantoran atau dikenal sebagai daerah segitiga PIP (Pemda Tk.II Kodia Semarang, 1991) . Lokasi tersebut masuk dalam kelurahan Pekunden kecamatan Semarang tengah. Secara keseluruhan area yang tersedia kurang lebih 2.550 m² (Peta lokasi lihat gambar 4.1.)

PETA KOTAMADIA SEMARANG



Gambar 4.1. : Lokasi Rumah Susun Pekunden Semarang
Sumber : Bappeda Kodia Dati II Semarang

2. Kondisi Fisik Bangunan

Secara prinsip pembangunan rumah susun didasarkan pada:

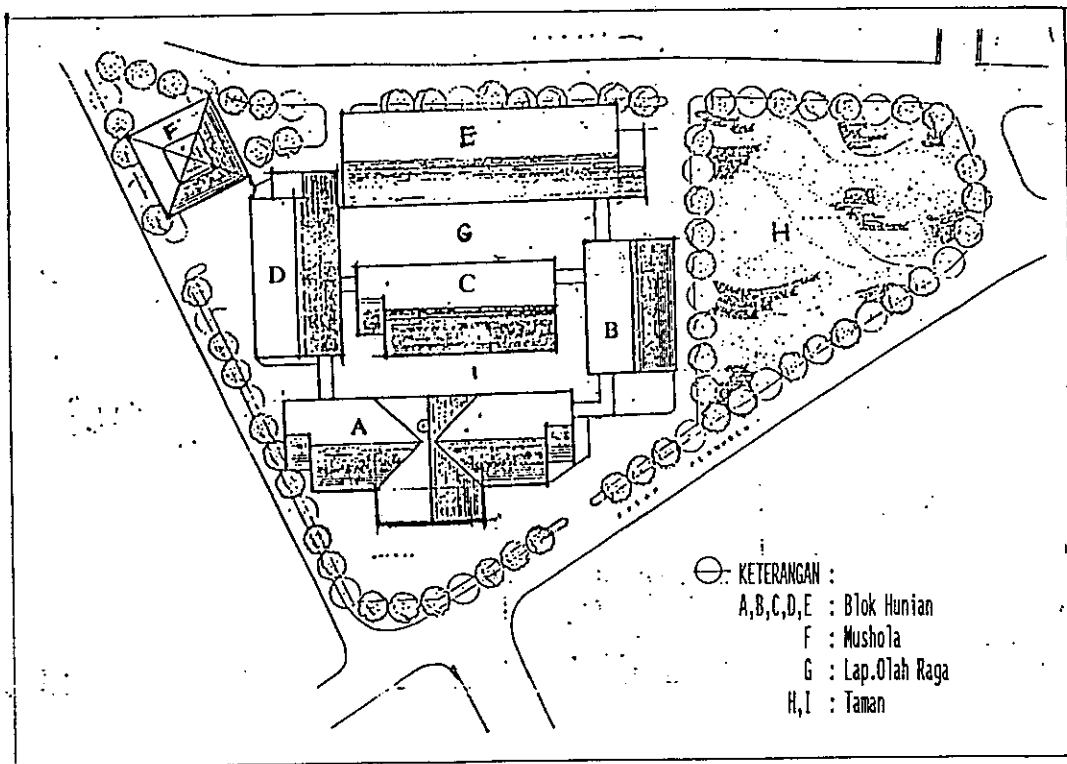
- 1). Standar dan dasar acuan yang diberikan Pemerintah.
- 2). Mempertahankan pola perumahan pedesaan, yaitu konsep kampung dalam bentuk vertikal.
- 3). Bentuk arsitektur juga menyesuaikan dengan pola yang ada yaitu teduh, cukup penghawaan maupun pencahayaan alami.

Site plan disusun sedemikian menurut bentuk lahan yang tersedia yang merupakan bekas bangunan penduduk yang telah dibongkar.

Bangunan terdiri dari lima blok yaitu:

- Blok A disisi timur
- Blok B disisi utara
- Blok C di tengah
- Blok D disisi selatan dan
- Blok E disisi barat.

(lihat gambar 4.2).



Gambar 4.2. : Site plan Rusun Pekunden Semarang
 Sumber : PT.Sandhika Semarang

Masing-masing blok dihubungkan satu sama lainnya dengan selasar pada tiap tiap lantai.

Selasar sebagai sirkulasi penghuni sekaligus merupakan teras bagi unit hunian yang terletak langsung berhadapan yang letaknya berderet memanjang. Disamping itu selasar memiliki fungsi komunal. Denah lantai lihat gambar 4.3

Adapun fasilitas yang tersedia pada masing masing unit hunian adalah sbb :

- listrik PLN
- air bersih/ PAM
- kamar mandi/WC
- dapur

disamping itu terdapat fasilitas umum / bersama yang berupa

- mushola di lantai dasar
- parkir sepeda/sepeda motor tertutup
- parkir mobil di halaman (terbuka)
- ruang umum/bersama (hall, selasar dan tangga)
- ruang pertemuan, ruang duduk outdoor
- open space untuk taman lingkungan, olah raga dan bermain

3. Setting Fisik Ruang Komunal

Ruang komunal sebagai ruang yang berfungsi untuk wadah kegiatan interaksi sosial penghuni baik yang bersifat formal maupun informal, merupakan ruang ruang umum (publik) yang digunakan bersama diluar unit hunian . Ruang-ruang tersebut berupa selasar, koridor, lobby, hall, tangga, taman lingkungan, lapangan olah raga.

Pola ruang pada rusun Pekunden Semarang tersusun dalam bentuk blok bangunan yang dihubungkan satu dengan yang lain membentuk ruang terbuka disebelah dalam sebagai pusat orientasi.

Pola hunian merupakan bentuk deret memanjang satu sisi dengan penghubung selasar disebelah depan yang berfungsi sebagai sirkulasi horizontal sekaligus berfungsi sebagai teras maupun ruang komunal.

Ruang komunal yang ada adalah :

1. Bersifat terencana, yaitu berupa :

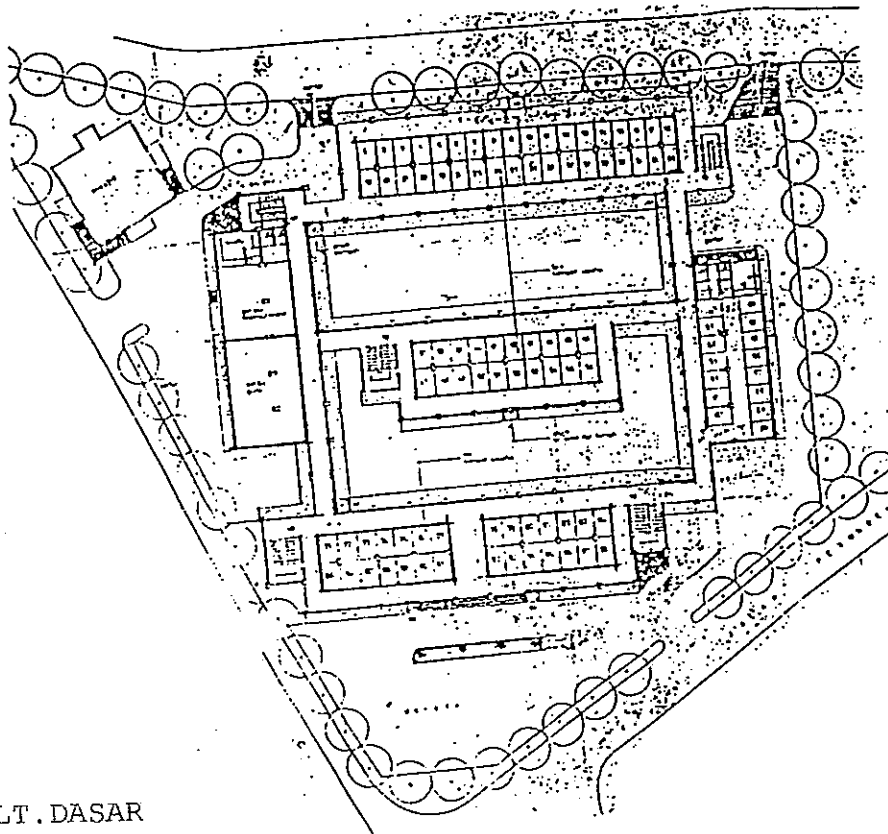
- Ruang pertemuan /tertutup di lantai bawah
- Ruang komunal tiap lantai (5 blok) terletak di blok A berupa selasar yang diperlebar.
- Ruang komunal terbuka berupa taman dan lapangan olah raga , terletak di lantai bawah.

2. Bersifat tak terencana , yang berupa :

- Ruang ruang yang digunakan untuk fungsi komunal di seluruh lantai, seperti pada selasar, tangga, lobby, dsb
Letak ruang dimaksud lihat gambar 4.3.

Gambar 4.3 : Denah tata ruang Rumah Susun Pekunden Semarang.

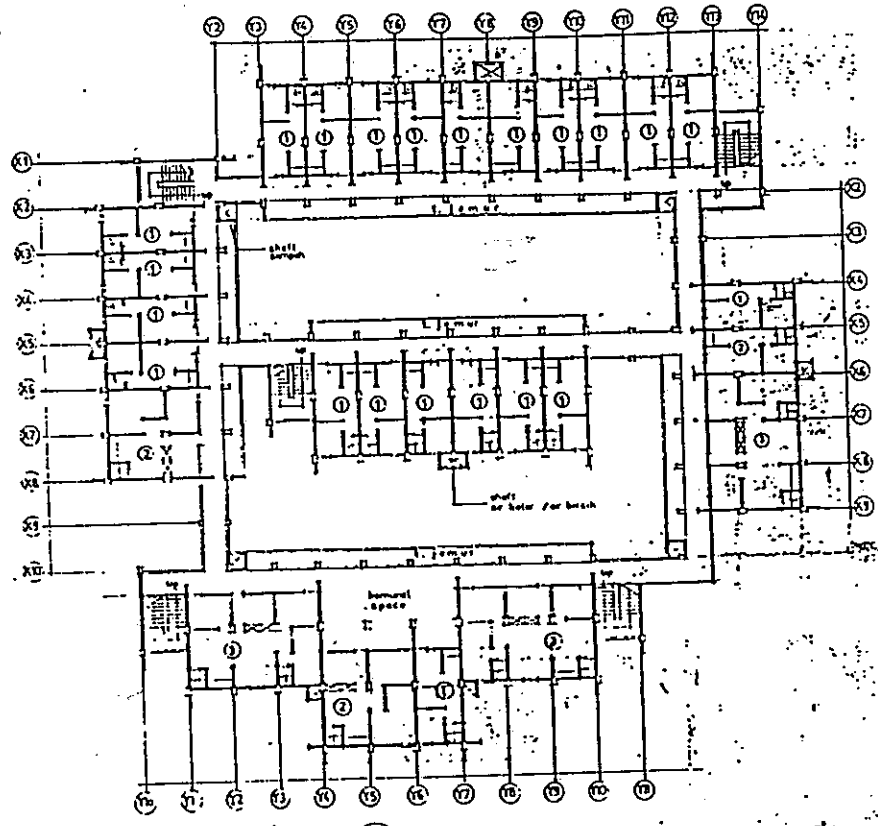
Sumber : Bappeda Tk.II Kotamadia Semarang



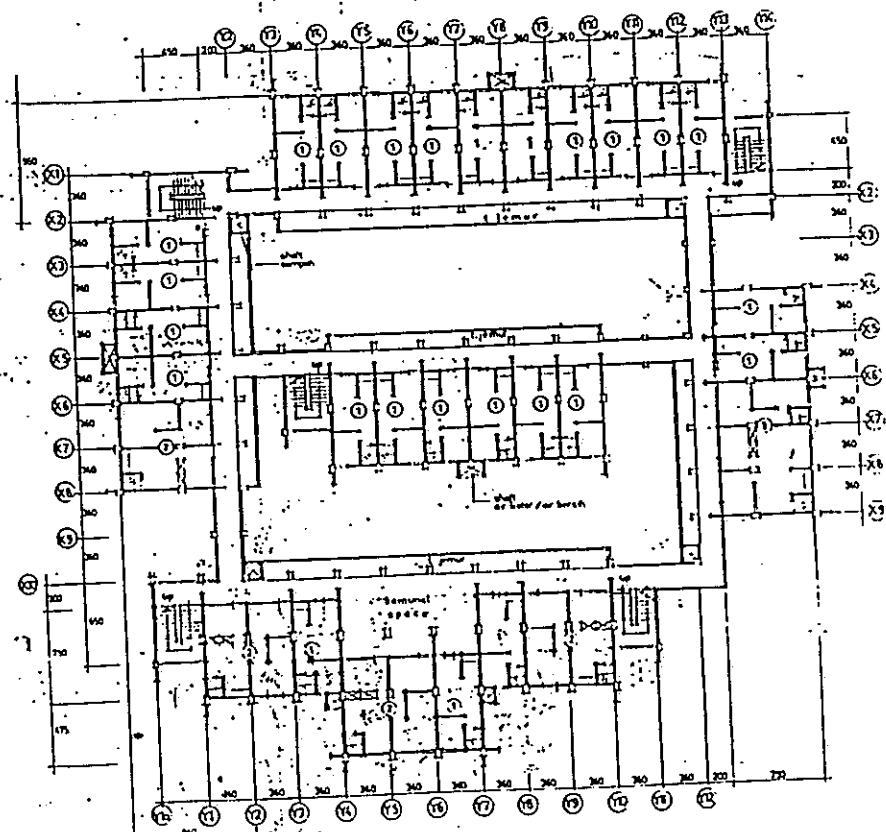
DENAH LT.DASAR

DENAH LANTAI II, III, IV

I



DENAH LANTAI II



DENAH LANTAI IV

4. Jumlah dan Luasan Bangunan

Jumlah unit rumah sebanyak 88 unit terdiri dari tiga type unit hunian yaitu type 27 (dengan luasan 27 m²) merupakan type terkecil sebagai modul standar ,type 54 (dengan luasan 54 m²), dan type 81 (luasan 81 m²) sebagai type terbesar. Adapun pembagian type disesuaikan dengan kondisi/luasan rumah yang dimiliki sebelum pindah. Adapun jumlah unit hunian berdasarkan pembagian lantai dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3.
JUMLAH UNIT HUNIAN MENURUT TIPE LUASAN HUNIAN
YANG ADA DI RUMAH SUSUN PEKUNDEN

BLOK	LANTAI 2			LANTAI 3			LANTAI 4			JUMLAH		
	27	54	81	27	54	81	27	54	81	27	54	81
A	1	1	2	3	3	-	3	3	-	7	7	2
B	2	-	1	2	-	1	2	-	1	6	-	3
C	6	-	-	6	-	-	6	-	-	18	-	-
D	4	1	-	4	1	-	4	1	-	12	3	-
E	9	-	-	9	-	-	9	9	9	27	-	-
JUML	22	2	3	24	4	1	24	4	1	70	10	5

Sumber : Data Primer , Juli 1997

5. Data Jumlah Penghuni

Penghuni rumah susun Pekunden sebagian besar berasal dari penduduk asli yang mendiami perkampungan lama yang tegusur oleh pembangunan rumah susun, sedangkan sebagian lagi merupakan penduduk dari lingkungan sekitar yang rumahnya terkena pelebaran jalan.

Guna memudahkan sistem administrasi, maka pembagian RT disesuaikan dengan pembagian lantai, yaitu :

- Lantai II untuk seluruh blok masuk RT 04
- Lantai III untuk seluruh blok masuk RT 05
- Lantai IV (teratas) untuk seluruh blok masuk RT 06

Adapun jumlah penghuni rumah susun Pekunden adalah 367 jiwa, yang terdiri dari 85 KK menghuni 85 unit rumah (sesuai yang tercantum dalam data monografi / kartu KK). Adapun rincian penghuni pada setiap wilayah RT sebagaimana tersaji dalam tabel 4.4. berikut :

Tabel 4.4.
JUMLAH PENGHUNI RUMAH SUSUN PEKUNDEN

RT	JUMLAH JIWA	JUMLAH KK
04	74	21
05	151	35
06	142	29
Jumlah	367	85

Sumber : Data monografi RT Rusun Pekunden , Feb, 1997

Bila dilihat dari status sosial ekonomi masyarakat, sebagian besar memiliki persamaan, oleh karena dalam kehidupan sehari hari nampak guyub. Dimana keguyuban warga tersebut sudah ada sejak masih berada di pemukiman lama. Sebagian besar penghuni rumah susun Pekunden mempunyai mata pencaharian dari sektor informal.

Selain jenis pekerjaan pokok, beberapa penghuni mempunyai pekerjaan sampingan yang berupa pekerjaan

harian maupun berwiraswasta, baik dilakukan dirumah seperti membuka salon/potong rambut, menjahit, dsb.

6. Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni

Pada umumnya penghuni rusun Pekunden termasuk golongan masyarakat ekonomi lemah. Untuk kepentingan studi ini kondisi sosial ekonomi dibedakan menjadi tiga golongan menurut kriteria yang dirumuskan oleh Svalastoga yaitu :

- golongan atas
- golongan menengah, dan
- golongan bawah

Tabel 4.5.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT SOSEK

LANTAI	GOL. ATAS	GOL. MENGH	GOL. BAWAH	JUMLAH
2	3	3	4	10
3	1	8	9	18
4	-	7	8	15
JUMLAH	4	18	21	43

Sumber : Data primer, diolah, juli 1997

Berdasarkan data yang diambil dari responden sebanyak 43 orang, golongan atas sebanyak 4 orang (9,3 %; N=43), golongan menengah 18 orang (41,8 %; N=43) dan golongan bawah sebanyak 21 (48,8 % ; N=43) orang .

Dilihat dari jenis pekerjaan, dari jumlah 43 orang tersebut maka pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah pegawai swasta yaitu 23 orang (53% ; N=43), urutan

kedua adalah wiraswasta yaitu 7 orang (16 %; N=43). Sedangkan jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh golongan atas, menengah dan bawah adalah pegawai swasta yaitu golongan atas 3 orang (75%; N=4), sedangkan untuk golongan menengah, yaitu 9 orang (50%; N=18) dan golongan bawah adalah 11 orang (48,7% ;N=21). Disamping pekerjaan pokok yang dilakukan, terdapat 8 orang responden yang melakukan usaha sampingan yang sebagian besar berupa wiraswasta, yaitu seperti menjahit, berjualan makanan, membuka salon. Rincian jumlah penghuni menurut jenis pekerjaan dan status sosial ekonomi disajikan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6.
JUMLAH PENGHUNI RUSUN PEKUNDEK MENURUT JENIS
PEKERJAAN POKOK DAN STATUS SOSIAL EKONOMI

JENIS PEKERJAAN	GOLONGAN ATAS	GOLONGAN MENENGAH	GOLONGAN BAWAH	JUMLAH
Peg.Negeri	-	2	-	2
Peg.Swasta	3	9	11	23
Pensiunan	1	-	2	3
Wiraswasta	2	4	1	7
Harian	-	-	4	4
Jumlah	6	16	21	43

Sumber : Data primer diolah, Juli 1997

Sedangkan bila dilihat dari tampilan ruang berdasarkan golongan sosial ekonomi dapat dilihat pada gambar 4.4



Gambar 4.4.: Salah satu penampilan tata ruang pada golongan atas di rusun Pekunden.

Dilihat dari data responden berdasarkan tingkat pendidikan, dapat diuraikan sebagai berikut: bahwa jumlah responden yang memiliki pendidikan setingkat SD atau tidak sampai tamat SD adalah 16 orang (37,3% ;N=43), yang memiliki pendidikan diatas SD sebanyak 13 orang tingkat SLTP (28,2% ;N=43), dan SLA sebanyak 10 orang (22% ;N=43). Disamping itu terdapat satu orang lulus perguruan tinggi pada golongan atas. Sedangkan sebanyak 9 (16,3%; N=43) orang mengaku tidak pernah sekolah.

Rincian jumlah penghuni menurut tingkat pendidikan dan status sosek disajikan dalam tabel 4.7. halaman 62

Tabel 4.7.
**JUMLAH RESPONDEN RUSUN PEKUNDEK MENURUT TINGKAT
 PENDIDIKAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI**

Pendidikan	Golongan Atas	Golongan Menengah	Golongan Bawah	Jumlah	%
Tdk .Sekolah	-	1	8	9	16,3
S.D.	-	5	12	17	37,3
S.L.T.P	1	6	3	10	28,2
S.L.T.A.	2	6	-	8	22,0
Pend. Tinggi	1	-	-	1	0,2
Jumlah Total	4	18	21	43	100

Sumber : Data primer yang diolah, Juli 1997

B. RUMAH SUSUN SOMBO SURABAYA

1. Gambaran Umum

Pembangunan rumah susun Sombo merupakan salah satu bentuk rumah susun yang dilaksanakan untuk tujuan peremajaan kota. Perkampungan Sombo dahulu merupakan perkampungan padat dan kumuh di tengah kota Surabaya. Kondisi permukiman umumnya berupa bangunan semi permanen, tidak sehat, serta kurang layak sebagai wahana hidup bermasyarakat yang baik.

Penghuni kawasan tersebut sebagian besar golongan masyarakat berpenghasilan rendah, seperti tukang beca, pedagang asongan, hingga pengumpul barang bekas dan pegawai kebersihan KMS.

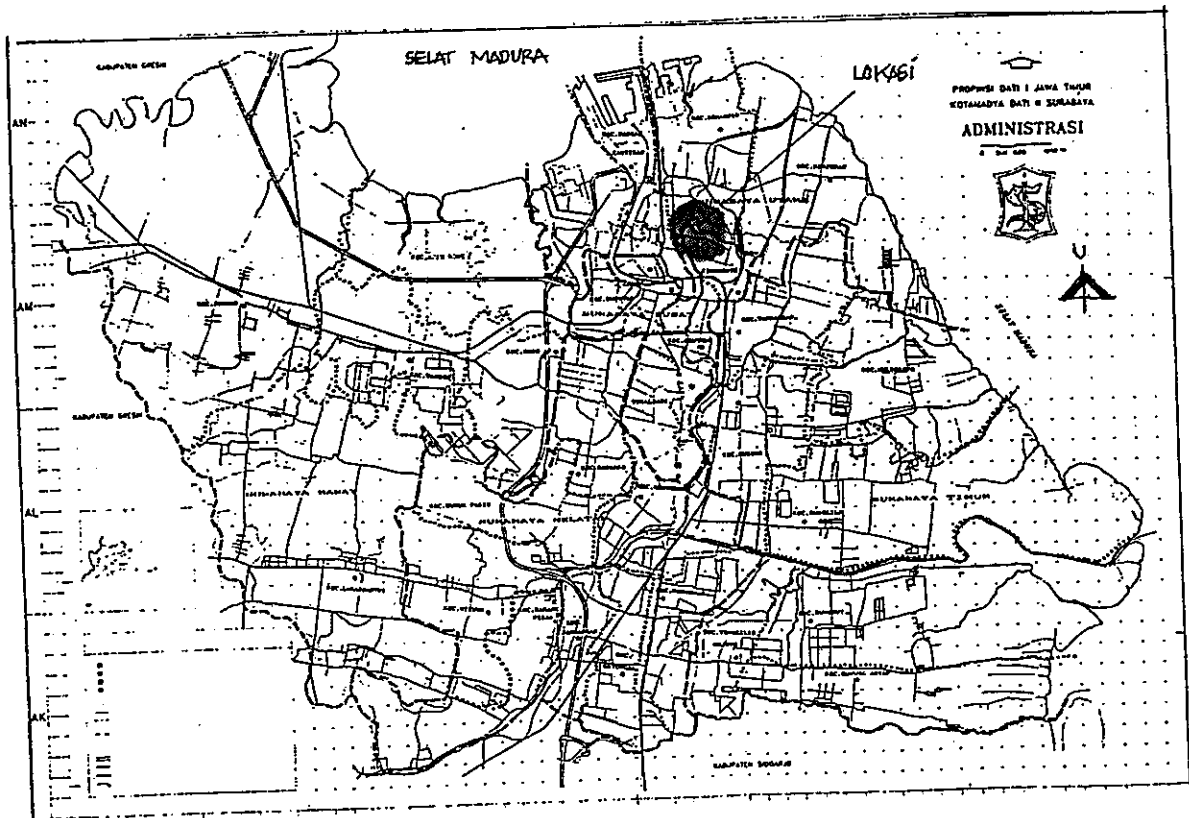
Rusun Sombo terletak pada suatu kawasan dengan luas areal kurang lebih 1,9 Ha., secara administratif kawasan tersebut termasuk dalam wilayah RW V Sombo, Kelurahan

Simolawang, Kecamatan Simokerto Kodia Surabaya (lihat peta Kodia Surabaya halaman 64).

Konsep pembangunan menggunakan kosep membangun tanpa mengusur. Pola dasar denah bangunan mengikuti pola pemukiman yang pernah ada, yaitu adanya ruang komunal yang dikelilingi oleh ruang-ruang hunian. Tujuannya agar tetap terjalin kebersamaan. Selain itu sarana komunal lainnya berupa dapur umum yang dipergunakan secara berkelompok di tiap lantai.

Unit hunian diberikan keada penghuni dalam keadaan kosong tanpa dinding penyekat ruang. Dengan demikian penghuni diberi kebebasan mengatur/ menata ruang sesuai dengan kebutuhan dan selera masing-masing.

PETA KOTAMADIA SURABAYA



Gambar 4.5 : Lokasi Rumah Susun Sombo Surabaya
Sumber : Pemda Kodia Surabaya

2. Kondisi Fisik Bangunan.

Pada prinsipnya perencanaan rumah susun Sombo didasarkan pada standar pemerintah dibidang pembangunan rumah susun.

Sedangkan bentuk site plan ditata menurut bentuk lahan yang mampu disediakan oleh masyarakat yang semula berasal dari bekas bongkaran rumah penduduk.

Jumlah blok bangunan utama sebanyak sepuluh , yang terbagi untuk unit hunian, ruang komunal, ruang ibadah, unit niaga, dan unit penunjang (dapur, KM/WC). Disamping itu terdapat juga fasilitas mesjid, madrasah, parkir, perkantoran, ruang pertemuan dan taman (Pemda Kodia Surabaya, 1992).

Dari sepuluh blok bangunan tersebut pembangunannya dilakukan secara bertahap , masing-masing tahap terdiri dari dua blok bangunan, dengan perincian sbb :

Tabel 4.6
JUMLAH BLOK BANGUNAN RUSUN SOMBO
BERDASARKAN TAHAP PEMBANGUNAN

Tahap Pembangunan	Blok Bangunan	Mulai Dihuni
I	A dan E	Oktober 1990
II	F dan G	Juli 1991
III	Mesjid, Madrasah	Juli 1992
IV	B dan C	Juli 1993
V	H dan I	Juli 1994
	J dan K	

Sambar : Pengelola Rusun Sombo, 1997

Masing masing blok terdiri dari 4 (empat) lantai dengan pembagian unit hunian sebagai berikut :

a. Blok A,E,F,G,H,I,J,K masing masing terdiri dari 66 modul unit hunian dengan rincian :

- lantai I : 18 unit
- lantai II , III, IV masing masing 16 unit.

b. Blok B, dan C masing masing terdiri dari 39 modul unit hunian dengan rincian :

- lantai I : digunakan untuk stand / los pasar dan kios
- lantai II, III, IV masing masing 13 unit hunian.

Masing-masing modul unit hunian memiliki luas 18 m² (3x6), dilengkapi dengan fasilitas :

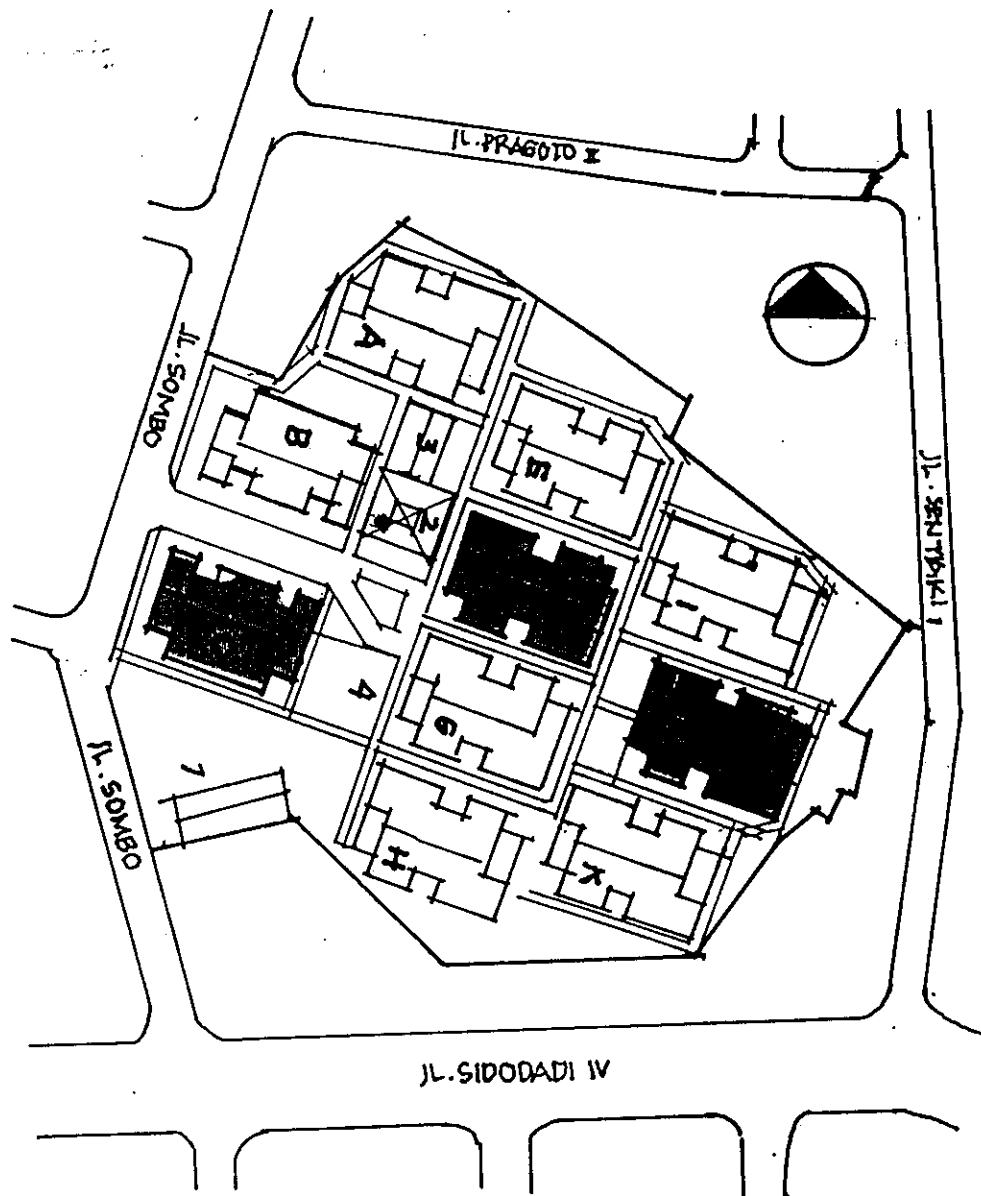
- Listrik dari PLN (setiap modul terdapat satu box-meter)
- Air bersih dari PDAM
- Mushola terdapat pada lantai II,III,IV
- KM/WC terdapat pada :
 - . lantai I (setiap unit 1 KM/WC)
 - . lantai II,III dan IV (KM/WC lokasi dalam satu area untuk bersama).
- Dapur terdapat pada :
 - . lantai I (masing masing 1 unit)
 - . lantai II,III,IV (lokasi dalam satu area bersama)

Disamping itu dilengkapi fasilitas bersama/ lingkungan yaitu berupa :

- Koridor dibagian tengah masing-masing lantai.
- Masjid lingkungan
- Sekolah Madrasah
- Sekolah Taman Kanak-kanak
- Kantor Kelurahan

Masing masing blok bangunan berdiri sendiri / terpisah tanpa penghubung di lantai II, III, IV melainkan dihubungkan melalui jalan setapak yang terletak di lantai dasar.

Gambar Denah tata massa lihat gambar 4.7 halaman 68.



KETERANGAN :

A, B, C, E, F, G, H, I, J, K = Blok Bangunan (Unit Hunian)

Blok C, F dan J = Obyek Penelitian

1 : Kantor Kelurahan Simolawang

2 : Mesjid Lingkungan

3 : Sekolah TK, SD

4 : Lapangan olah raga

Gambar 4.7 : Site plan Rumah Susun Sombo Surabaya

Sumber : Laboratorium Pemukiman ITS Surabaya

3. Seting Fisik Ruang Komunal

Ruang komunal sebagai ruang yang berfungsi untuk wadah kegiatan interaksi sosial penghuni baik yang bersifat formal maupun informal, merupakan ruang umum (publik) yang digunakan bersama diluar unit hunian . Ruang-ruang tersebut berupa selasar, koridoor, lobby, hall, tangga, taman lingkungan, lapangan olah raga.

Pola ruang pada rusun Sombo Surabaya tersusun dalam bentuk blok bangunan yang dihubungkan satu dengan yang lain membentuk ruang terbuka disebelah dalam sebagai pusat orientasi.

Pola hunian merupakan bentuk deret memanjang dua sisi dengan penghubung berupa koridor ditengah berfungsi sebagai sirkulasi horizontal sekaligus berfungsi sebagai teras maupun ruang komunal bagi penghuninya.

Adapun ruang komunal yang ada adalah sbb :

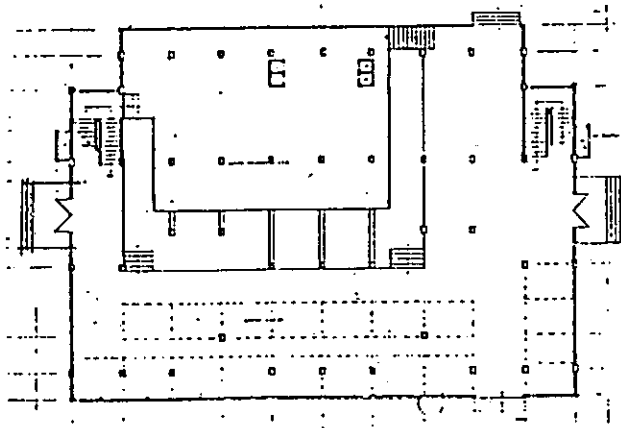
1. Bersifat terencana :

- Berupa lapangan olah raga (volley/bulu tangkis) terbuka di lantai dasar. (lihat gambar 4.7 halaman 68)
- Berupa hall (tertutup) tiap lantai bangunan.

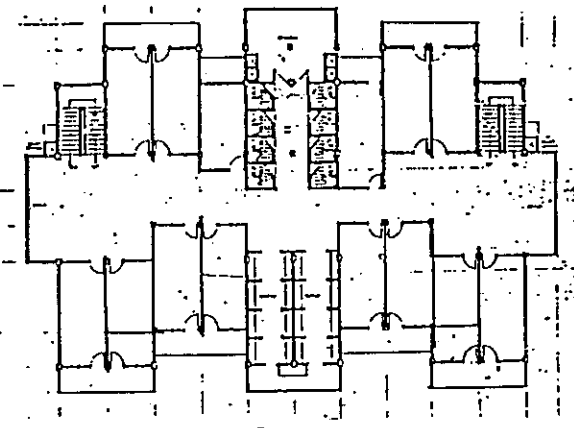
2. Bersifat tak terencana :

Ruang-ruang publik yang difungsikan untuk kegiatan interaksi sosial bagi penghuninya, seperti selasar, tangga, dsb.

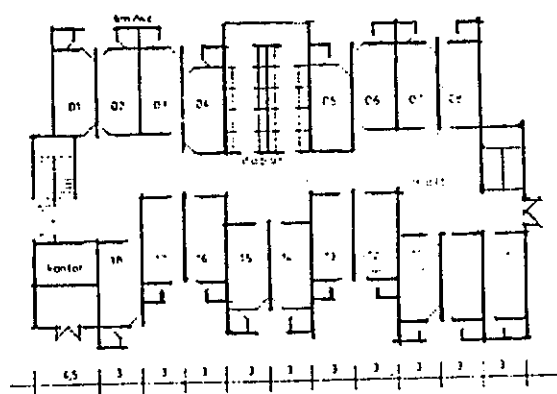
Lokasi ruang komunal dimaksud, lihat gambar 4.8 halaman 70 .



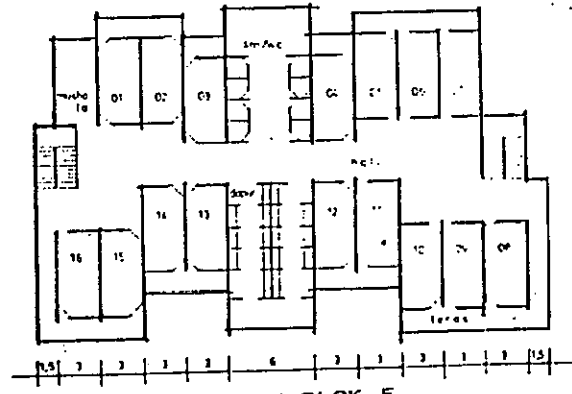
DENAH BLOK C
LANTAI 1



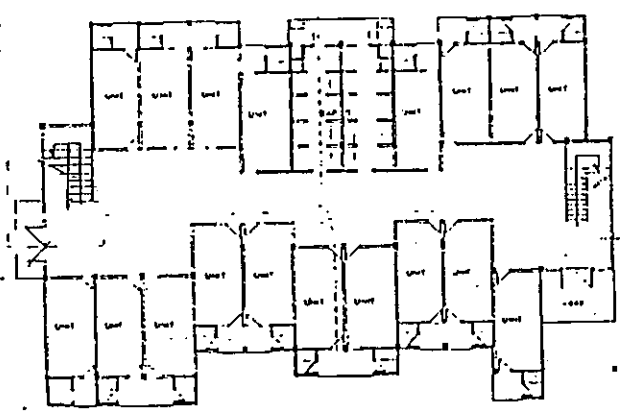
DENAH BLOK C
LANTAI 2



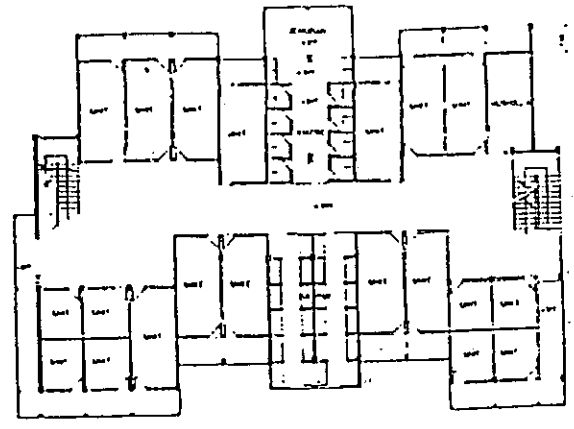
DENAH BLOK F
LANTAI 1



DENAH BLOK F
LANTAI 2



DENAH BLOK J
LANTAI 1



DENAH BLOK J
LANTAI 2

Gambar 4.8 : DENAH BANGUNAN BLOK C, F, J
Sumber : Lab.Pemukiman ITS Surabaya

4. Jumlah dan Luasan Bangunan

Pembagian unit hunian kepada masing-masing penghuni didasarkan pada luasan bangunan rumah yang dimiliki penghuni sebelumnya, yang dibedakan dalam beberapa tipe pembagian sbb :

- Tipe 0,5 unit dengan luasan 9 m²
- Tipe 1 unit dengan luasan 18 m²
- Tipe 1,5 unit dengan luasan 27 m²
- Tipe 2 unit dengan luasan 36 m²

Jumlah unit keseluruhan adalah sebanyak 688 unit hunian , sebagaimana terinci dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7

JUMLAH UNIT HUNIAN MENURUT TIPE LUAS HUNIAN
PADA RUMAH SUSUN SOMBO SURABAYA

BLOK modul	LANTAI I				LANTAI II				LANTAI III				LANTAI IV				JML KK
	0,5	1	1,5	2	0,5	1	1,5	2	0,5	1	1,5	2	0,5	1	1,5	2	
A	-	12	-	3	5	8	1	2	4	7	2	2	3	9	1	2	66
B	-	-	-	-	1	7	1	2	2	9	2	-	1	9	1	1	39
C	-	-	-	-	3	6	1	2	3	5	3	1	1	11	1	-	37
E	-	12	-	3	4	4	4	2	3	6	3	2	5	8	1	2	66
F	-	10	-	3	3	8	3	1	2	10	2	1	2	8	2	2	78
G	-	12	-	6	4	8	4	6	6	4	8	6	4	8	4	6	78
H	-	12	-	6	4	10	4	4	4	6	8	4	6	8	4	4	84
I	-	12	-	4	3	8	3	2	2	10	2	4	2	8	2	6	84
J	-	12	-	6	4	10	4	4	6	4	8	6	4	8	4	6	63
K	-	12	-	4	3	8	3	2	2	10	2	4	2	8	2	6	63
TOTAL		94	-	35	32	77	26	26	33	75	39	29	33	88	23	35	532

Sumber : Data primer, Juli 1997

4. Data Penghuni

Sebagian besar penghuni rumah susun Sombo berasal dari penduduk asli yang mendiami perkampungan lama yang tergusur oleh pembangunan rumah susun, sedangkan sebagian lagi merupakan pendatang dari luar daerah yang menghuni rumah susun Sombo secara kontrak.

Jumlah penghuni keseluruhan adalah 2.747 jiwa, yang terdiri dari 658 KK, sedangkan rincian dan jumlah disajikan dalam tabel 4.8

Tabel 4.8
JUMLAH PENGHUNI RUSUN SOMBO

BLOK	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
A	180	162	284
B	105	98	183
C	99	95	177
E	154	149	276
F	165	170	319
G	144	133	314
H	145	140	337
I	144	150	326
J	140	141	268
K	151	146	263
JUMLAH	1.327	1.376	2.747

Sumber : Data Monografi RW V Sombo, Juli 1997

5. Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni

Pada umumnya penghuni rusun Sombo termasuk golongan masyarakat ekonomi lemah. Untuk kepentingan studi ini kondisi sosial ekonomi dibedakan menjadi tiga golongan menurut kriteria yang dirumuskan oleh Svalastoga yaitu :

Tabel 4.9
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT SOSEK

BLOK	GOL. ATAS	GOL. MENENG	GOL. BAWAH	JUMLAH
C	1	7	11	19
F	4	8	14	26
J	4	10	16	30
JUMLAH	9	25	41	75

Sumber : data primer, diolah, Juli 1997

Dari obyek yang dipilih sebanyak tiga blok bangunan yaitu blok C, F, dan J, dengan jumlah penghuni 675 orang atau dengan KK berjumlah 153 orang. Sedangkan responden ditentukan 50% atau 75 orang.

Dari jumlah responden tersebut, terdiri dari golongan atas sebanyak 9 orang (12 %; N=75), golongan menengah 25 orang (33 %; N=75) dan golongan bawah sebanyak 41 (54 %; N=75) orang.

Dilihat dari jenis pekerjaan, maka pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah pegawai swasta yaitu 27 orang (36 %; N=75), urutan kedua adalah wiraswasta dan harian, yaitu masing-masing 20 orang (27 %; N=75)

Sedangkan jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh golongan atas adalah wiraswasta yaitu 7 orang (77 %; N=9), pada golongan menengah adalah pegawai swasta yaitu 10 orang (40 %; N=25), dan pada bawah adalah sebagai buruh harian, yaitu 19 orang (25 %; N=75), yang terdiri dari pengemudi beca, tukang angkut sampah, kuli panggul, tukang tambal ban.

Disamping pekerjaan pokok yang dilakukan, terdapat 8 orang responden yang melakukan usaha sampingan yang

sebagian besar berupa wiraswasta, yaitu seperti menjahit, berjualan makanan, membuat doos pesanan maupun pembungkus rokok. Rincian jumlah penghuni menurut jenis pekerjaan dan status sosial ekonomi disajikan dalam tabel 4.10
Sedangkan salah satu gambaran usaha sampingan sebagaimana terlihat pada gambar 4.8

Tabel 4.10
JUMLAH PENGHUNI RUSUN SOMBO MENURUT JENIS PEKERJAAN POKOK DAN STATUS SOSIAL EKONOMI

Pekerjaan	G. Atas	G. Mengh	G. Bawah	Jumlah	%
Peg. Negri	-	2	1	3	4,8
Peg. Swasta	2	10	11	23	30,6
Pensiunan	-	4	1	5	06,6
Wiraswasta	7	6	7	20	27
Harian	-	2	19	21	28
Lain-lain	-	1	2	3	4
Jumlah	9	25	41	75	100

Sumber : Data primer diolah, Juli 1997



Gambar 4.8: Salah satu usaha sampingan membuat pembungkus makanan dari plastik, yang memanfaatkan uang komunal di lantai 3 blok C.

Dilihat dari data responden berdasarkan tingkat pendidikan, dapat diuraikan sebagai berikut: bahwa jumlah responden yang memiliki pendidikan setingkat SD atau tidak sampai tamat SD adalah 45 orang (60 % ;N=75), yang memiliki pendidikan diatas SD sebanyak 22 orang, berupa tingkat SLTP (29% ;N=75). Sedangkan sebanyak 13 orang (17,5% ;N=75) mengaku tidak pernah sekolah.

Rincian jumlah penghuni menurut tingkat pendidikan dan status sosek disajikan dalam tabel 4.11.

Tabel 4.11.
JUMLAH RESPONDEN RUSUN SOMBO MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI

Pendidikan	G.Atas	G.Meneng	B.Bawah	Jumlah	%
Tidak Sekolah	-	-	13	13	
S.D.	6	15	24	45	
S.L.T.P.	3	10	4	17	
S.L.T.A.	-	-	-	-	
Pend.Tinggi	-	-	-	-	

Sumber : Data primer yang diolah, Juli 1997

Dari wawancara dengan responden terungkap bahwa yang tidak pernah mengalami sekolah sejumlah 13 orang (17,5 % ; N=75) semua berasal dari golongan bawah. Sedangkan bila dilihat dari jenis pekerjaan, sebagian besar berupa buruh atau tenaga kasar yang bekerja di pasar Sombo.

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HUBUNGAN ANTARA POLA INTERAKSI SOSIAL DENGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGHUNI

Berbagai hal yang melatarbelakangi pola interaksi sosial. Kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Hal itu didukung pendapat Svalastoga (1992) yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi seseorang akan diungkapkan sebagai perilakunya dalam masyarakat dengan menunjukkan gaya hidup dalam berbagai aspek. Disamping itu juga dikaitkan dengan teori jenjang kebutuhan dari Abraham Maslow, bahwa pada jenjang ketiga manusia butuh berkomunikasi dengan sesama, mendapatkan kasih sayang (kebutuhan sosial).

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya (H. Boner, dalam Gerungan; 1991). Dalam hal ini terjadi penyesuaian diri secara "autoplastis" yaitu penyesuaian secara pasif yang disebut adaptasi; disamping itu juga terjadi penyesuaian diri bersifat aktif (aloplastis), dimana manusia melakukan rekayasa agar lingkungan sesuai dengan dirinya (adjustment). Dalam pembahasan ini, interaksi sosial dilihat dari jenis kegiatan, cara

melakukan kegiatan dan lokasi yang digunakan untuk melakukan kegiatan.

1. Jenis Kegiatan.

Kegiatan merupakan suatu bentuk perilaku yang menyatakan orang-orang yang tengah bergerak, dengan sesuatu yang dikerjakan, dengan orang-orang untuk ngobrol dan berhubungan satu dengan yang lainnya.

Aspek yang diteliti berdasarkan jenis kegiatan meliputi, macam kegiatan, sifat kegiatan, dan intensitas kegiatan.

a. Macam Kegiatan

Terdapat beberapa macam kegiatan interaksi sosial penghuni rumah susun baik di Pekunden maupun Sombo. Berdasarkan inventarisasi mengenai kegiatan interaksi sosial, dapat dirinci sebagai berikut :

- Rapat, yaitu kegiatan bersama yang melibatkan beberapa orang penghuni, dengan keperluan pertemuan warga, atau pertemuan membahas sesuatu hal, misalnya membicarakan halal bi halal, HUT RI, dsb.
- Pengajian, adalah kegiatan keagamaan (Islam) yang diadakan / diikuti oleh warga dengan periode tertentu.
- Arisan, adalah bentuk pertemuan yang diadakan dengan periode sebulan sekali, diikuti oleh warga secara sukarela. Kegiatan tersebut terdiri dari arisan bapak, dan arisan ibu.

- Ngobrol / santai, merupakan kegiatan bersama dalam suasana santai, berbicara dari hati kehati tanpa topik tertentu.
- Hiburan, adalah kegiatan yang sifatnya rekreatif, misalnya berupa menonton pertunjukan, pertandingan olah raga, bermain catur, termasuk bermain bebas seperti lari-lari petak umpet, main sepeda, dsb.
- Warungan (aktivitas jual beli di warung), yaitu interaksi sosial sambil membeli di warung/kios, yang memanfaatkan ruang ruang komunal.
- Kerjabakti, adalah kerja bersama untuk kepentingan lingkungan, seperti membersihkan gorong-gorong, membersihkan lingkungan yang sifatnya menyeluruh sesuai permasalahan yang sedang dihadapi warga.

Berdasarkan uraian tersebut kegiatan interaksi sosial yang terkait dengan penggunaan ruang komunal dapat di inventarisir sbb :

- Kegiatan Rapat/pertemuan
- Kegiatan Pengajian
- Kegiatan arisan
- Kegiatan Ngobrol/ santai
- Kegiatan Hiburan/ bermain
- Kegiatan warungan

b. Sifat Kegiatan

Berdasarkan data mengenai macam kegiatan yang dilakukan oleh penghuni, dapat dikelompokkan dalam dua ke

lompok berdasarkan sifat kegiatan :

1). Bersifat formal : yaitu kegiatan yang dilakukan atas undangan, atau permintaan orang lain, ataupun atas kesepakatan bersama. Disamping itu dalam kegiatan tersebut terdapat pemimpin/ pemandu kegiatan. Adapun macam kegiatan formal terdiri dari :

- Rapat / pertemuan warga
- Pengajian
- Arisan

2). Bersifat informal : yaitu kegiatan yang dilakukan atas dasar kesadaran sendiri, tanpa pemrakarsa dalam setiap kegiatan. Adapun kegiatan tersebut terdiri dari :

- Ngobrol/santai
- Hiburan/bermain
- Warungan

Bila dilihat dari pelaku kegiatan, dapat dikelompokkan sbb :

- Kegiatan interaksi sosial antar individu, baik antara laki-laki dengan laki-laki, atau perempuan dengan perempuan, atau berupa campuran.

- Kegiatan interaksi sosial antara individu dengan kelompok

berupa : kelompok laki-laki

kelompok perempuan

- Kegiatan antar kelompok : laki-laki atau perempuan

Bila dilihat dari tingkat usia pelaku kegiatan, dapat diperinci dalam :

- Kelompok Dewasa /orang tua
- Kelompok Remaja
- Kelompok anak-anak

c. Intensitas Kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi, jenis kegiatan yang dilakukan oleh penghuni, menyangkut macam kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh responden, didapat hasil bahwa kegiatan yang mempunyai intensitas paling tinggi adalah kegiatan informal yaitu berupa kegiatan ngobrol antar penghuni dan kegiatan hiburan/bermain. Hal itu terjadi baik di rusun Pekunden maupun Sombo.

Adapun data kegiatan dimaksud sebagaimana tersaji pada tabel.5.1.

Tabel 5.1.
INTENSITAS KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL PENGHUNI DI
RUSUN PEKUNDEN DAN SOMBO

MACAM KEGIATAN INTERAKSI TK. SOSEK	RUSUN PKUNDEN			RUSUN SOMBO			PERINGKAT / NILAI / INTENSITAS
	Gol. Atas	Gol. Mene ngah	Gol. Bawah	Gol. Atas	Gol. mene ngah	Gol. Bawah	
Rapat/pertemuan	2	2	1	2	2	1	0=tdk.pernah
Pengajian	2	2	2	3	3	3	1=sngt.jarang
Ariasan	3	3	3	2	2	2	2=jarang
Ngobrol/santai	4	4	5	5	5	5	3=agak sering
Hiburan/bermain	4	5	5	4	5	5	4=sering
Warungan	2	2	2	2	2	2	5=sngt.serang

Sumber : data primer, diolah,1997.

Berdasarkan jawaban responden dengan jumlah terbanyak (> 75%) mengenai Intensitas kegiatan interaksi sosial yang diikuti di Rusun Pekunden maupun Sombo , didapat hasil sebagai berikut :

Untuk kegiatan ngobrol / santai mempunyai intensitas paling sering dilakukan (nilai 5), artinya bersifat rutin harian. Hal itu dilakukan oleh semua golongan di Sombo. Sedangkan di Pekunden intensitas sangat sering dilakukan oleh golongan bawah dan menengah, dan intensitas sering , dilakukan oleh golongan atas (nilai 4), artinya bersifat harian namun tidak rutin.

Untuk kegiatan hiburan/bermain, baik di rusun Pekunden maupun Sombo mempunyai intensitas sangat sering (nilai 5) untuk gol.menengah dan bawah ,sedangkan gol.atas mempunyai intensitas sering (nilai 4), baik di Pekunden maupun di Sombo. Untuk kegiatan hiburan/bermain lebih banyak dilakukan oleh anak-anak dan remaja . Gambaran kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 5.1., serta rekaman foto No.4,5,10,11,12,15,19,22,23, 27,28. pada Lampiran 3.



Gambar 5.1.: Kegiatan bermain bagi anak-anak usia sekolah memilih ruang terbuka di lantai dasar rumah susun Sombo. Mengutamakan keleluasaan gerak

Kegiatan lain dengan intensitas agak sering (nilai 3), artinya dilakukan priode mingguan - bulanan adalah kegiatan keagamaan berupa pengajian di Rusun Sombo. Sedangkan di Pekunden kegiatan tersebut mempunyai intensitas jarang (nilai 2), artinya kegiatan dilakukan dengan ritme bulanan.

Untuk kegiatan warungan, yaitu interaksi sosial yang dilakukan sambil belanja, mempunyai intensitas jarang (nilai 2), artinya penghuni tidak setiap saat membeli, yaitu dengan waktu yang tidak tetap, sesuai kebutuhan. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, menunjukkan bahwa kegiatan ngobrol/santai paling sering dilakukan oleh penghuni dengan ritme harian/rutin. Sedangkan dengan ritme harian tetapi bersifat insidental adalah kegiatan "warungan", dimana terjadi interaksi sosial sambil membeli terjadi dialog bahkan sering dimanfaatkan untuk tempat ngobrol, khususnya dilakukan oleh wanita (Ibu rumah tangga=70%), sedangkan dilakukan oleh laki-laki >30% sebagaimana jawaban responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku kegiatan/informan, menunjukkan bahwa hal tersebut dilakukan berdasarkan kebiasaan sejak lama.

Bila dikaitkan dengan tingkat sosial ekonomi penghuni, maka golongan menengah dan bawah lebih menyukai memanfaatkan waktu senggangnya dengan kegiatan ngobrol. Bahkan kegiatan tersebut menjadi **ciri kegiatan informal** di rumah susun Pekunden maupun Sombo.

Apabila dikaitkan dengan latar belakang sebelumnya maka kegiatan seperti halnya ngobrol antar penghuni merupakan suatu kebiasaan masyarakat golongan bawah, khususnya masyarakat kampung. Hal itu pula yang menandakan adanya suasana "guyub" atau memiliki ikatan kekeluargaan cukup tinggi.

Gambaran mengenai kegiatan tersebut sebagaimana tersaji dalam gambar 5.2. , dan rekaman foto pada lampiran 3, No.6,13,14,16,17, 20,21.



Gambar 5.2.: Kegiatan ngobrol /santai kelompok laki-laki yang dilakukan di entrance halli blok C, rusun Sombo Surabaya.

Kegiatan bersifat formal yang menonjol di rusun Sombo adalah kegiatan keagamaan yang berbentuk pengajian, yang dilakukan secara bergiliran tempatnya. Sedangkan waktu pelaksanaan secara berkala yaitu tiap satu minggu dan satu bulan sekali. Sedangkan di Pekunden, kegiatan tersebut mempunyai intensitas lebih rendah, yaitu diadakan secara berkala, tiap dua bulan hingga tiga bulan sekali.

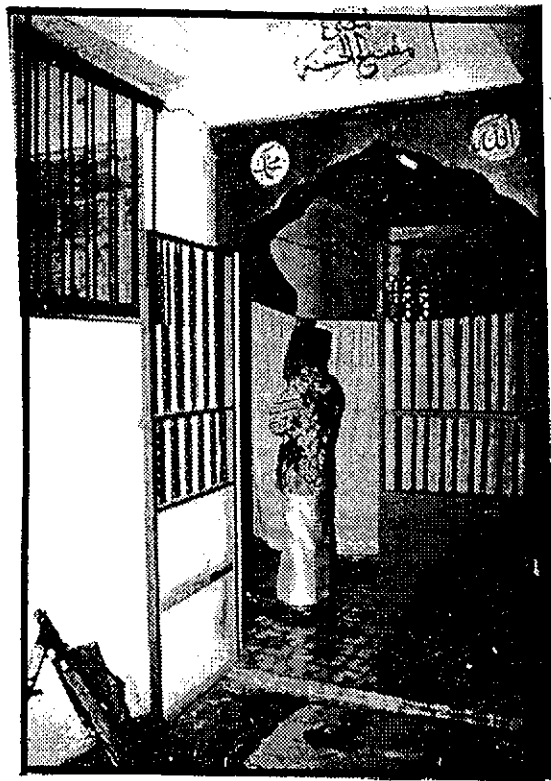
Gambaran kegiatan tersebut sebagaimana tersaji pada gambar 5.3.



Gambar 5.3 : Salah satu kegiatan keagamaan berupa pengajian yang dilakukan oleh penghuni rusun Sombo. Memanfaatkan ruang hall dan koridor sebagai ruang komunal, dengan cara lesehan .

Bila dilihat dari *ciri masyarakatnya*, penghuni di Pekunden lebih menonjol ciri masyarakat kota (urban), sedangkan di Sombo lebih menonjol ciri masyarakat rural (kampung), disamping ciri masyarakat agamis (berasal dari suku Madura). Ciri masyarakat agamis tersebut nampak dari hasil observasi, yaitu pada saat terdengar suara adzan dari mesjid, kelihatan warga tergesa-gesa untuk segera melaksanakan sholat, disamping sholat di mesjid utama (skala lingkungan), di tiap tiap lantai juga di lengkapi dengan mushola (ukuran 3X5 m). Hal tersebut tidak didapat di rusun Pekunden.

Gambaran kegiatan orang melakukan sholat di mushola dapat dilihat pada gambar 5.4, sedangkan fasilitas mesjid lingkungan di Sombo sebagaimana tersaji dalam lamp.3 foto No.9.



Gambar 5.4. :
Salah satu Mushola yang terdapat pada tiap lantai di rusun Sombo, yang dimanfaatkan oleh penghuni secara rutin. Lokasi blok F.

Berdasarkan hasil penelitian , mengenai kegiatan rapat/pertemuan , bila dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi penghuni, ternyata pada kegiatan rapat/pertemuan, baik di Pekunden maupun Sombo menunjukkan pada

golongan atas paling sering mengikuti rapat/pertemuan, baik dalam bentuk pertemuan warga, pertemuan membahas persoalan khusus, seperti pembentukan panitia orang punya hajad, dsb . Hal itu didukung data, yaitu responden di Pekunden (75%) responden gol.atas sering melakukan rapat/pertemuan, sedang untuk rusun Sombo, dilakukan oleh (60 %) responden golongan atas.

Data mengenai jawaban responden disajikan dalam tabel 5.2 dibawah.

Tabel 5.2.
JAWABAN RESPONDEN MENGENAI INTENSITAS KEGIATAN RAPAT/PERTEMUAN YANG DILAKUKAN BERDASARKAN TK.SOSEK

INTENSITAS ME LAKUKAN KE GIATAN RAPAT /PERTEMUAN	RUSUN PEKUNDEN						RUSUN SOMBO					
	Gol. Atas	%	Gol. Mng	%	Gol. Bwh	%	Gol. Atas	%	Gol. Mng	%	Gol. Bwh	%
Tidak pernah	-	-	2	11	13	62	-	2	2	8	33	80
Jarang	-	-	2	11	8	38	1	2	2	8	10	24
Agak sering	1	25	6	33	-	-	2	9	9	36	-	-
Sering	3	75	8	45	-	-	6	12	12	48	-	-
Sangat sering	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah %	4	100	18	100	21	100	9	100	25	100	41	100

Sumber : data primer, diolah, Sept.1997

Dalam hal ini apabila dilihat berdasarkan kriteria golongan atas adalah memiliki tingkat pendidikan diatas SD, mempunyai peran di masyarakat, mempunyai tingkat penghasilan cukup, maka penghuni gol.atas ini paling sering mendapat undangan menghadiri serta rapat / pertemuan mengingat kemampuan berpikir, mempunyai peran/ sebagai tokoh informal, golongan atas ini menjadi orang

terpandang di lingkungannya. Bila hal ini dikaitkan dengan teori jenjang kebutuhan dari Abraham Maslow, maka golongan atas ini sudah mencapai jenjang ke empat yaitu kebutuhan akan penghargaan, sehingga penghuni menunjukkan jatid dirinya agar mendapat pengakuan di masyarakat.

Sedangkan pada golongan menengah dan bawah, kegiatan rapat/pertemuan memiliki intensitas jarang. Berdasarkan teori jenjang kebutuhan, golongan ini baru mencapai jenjang ke empat yaitu kebutuhan sosialisasi.

Dari hasil penelitian bila dikaitkan dengan empat kekhususan seting perilaku (Roger Baker), menunjukkan adanya pola perilaku tetap dari penghuni yang berupa kegiatan arisan, ngobrol, dan kegiatan lain adalah berupa hiburan/bermain. Kegiatan tersebut dilakukan setiap waktu sepanjang hari (intensitas sering-sangat sering), kecuali arisan dilakukan secara periodik satu bulan sekali. Secara umum ritme kegiatan dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3.
RITME KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL
PENGHUNI RUSUN PEKUNDEN DAN SOMBO

MACAM KEGIATAN	LOKASI KEGIATAN		RHITME KEGIATAN / SCORE
	PEKUNDEN	SOMBO	
Rapat/Pertemuan	1	1	1 = insidentil
Pengajian	2	3	2 = berkala
Arisan	3	3	3 = bulanan
Ngobrol/santai	5	5	4 = mingguan
Hiburan/bermain	5	5	5 = harian
Warungan	1	1	

Sumber : data primer, diolah, Sept. 1997

Bila kegiatan interaksi sosial dilihat dari ritme kegiatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang memiliki ritme tertinggi yaitu berupa kegiatan harian (nilai 5) baik di Rusun Pekunden maupun Sombo, yaitu kegiatan informal berupa ngobrol/santai dan hiburan/bermain. Sedangkan kegiatan formal yang mempunyai ritme tinggi yaitu bulanan (nilai 3) berupa arisan, dan pengajian di rusun Sombo.

b. Alokasi Waktu Kegiatan.

Mengenai waktu pelaksanaan untuk setiap kegiatan bervariasi, yaitu untuk kegiatan formal seperti rapat, pengajian, serta arisan, menggunakan waktu kegiatan sore/malam hari. Sedangkan untuk kegiatan informal yang berupa ngobrol/santai dan hiburan/bermain, dengan ritme harian yaitu pada waktu siang, sore, malam dan larut malam.

Berdasarkan temuan penelitian, alokasi waktu kegiatan interaksi sosial setiap hari dapat dikelompokkan sbb :

- pagi hari : jam 10.00 - <12.00
- siang hari : jam 12.00 - <15.00
- sore hari : jam 16.00 - 17.30
- malam hari : jam 20.00 - <22.00
- larut malam : diatas jam 22.00 hingga 00.00 bahkan bisa sampai fajar, khusus dilakukan pada malam libur (malam

minggu / hari besar). Adapun alokasi waktu di rusun Pekunden dan Sombo dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4.
ALOKASI WAKTU KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL
BERDASARKAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI

ALOKASI WAKTU KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL PENGHUNI	RUSUN PEKUNDEN						RUSUN SOMBO					
	Gol. Atas	%	Gol. Mng	%	Gol. Bwh	%	Gol. Atas	%	Gol. Mng	%	Gol. Bwh	%
Pagi :10.00-<12.00	1	2,3	6	13,6	8	18,1	4	5,2	10	13,2	21	27,7
Siang :12.00-<15.00	1	2,3	7	16,0	10	22,0	6	8,0	15	20,0	25	33,0
Sore : 16.00-17.30	2	4,6	9	21,0	14	32,4	7	9,2	17	22,4	29	38,4
Malam:19.00<22.00	2		12	27,8	17	39,5	7	9,2	19	25,2	33	43,6
Larut mlm : >22.00			3	6,9	16	37,1	3	3,9	7	9,1	13	17

Sumber : data primer, diolah, Sept.1997

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, menunjukkan adanya pola penggunaan waktu (alokasi waktu) interaksi sosial di rusun Pekunden maupun Sombo.

Intensitas tertinggi rata-rata tiap hari adalah waktu sore hari, dan malam hari.

Dari data yang terkumpul dari responden di Pekunden menunjukkan bahwa intensitas kegiatan pada sore hari (jam 16.00-17.30) untuk kelompok dewasa mempunyai frekuensi agak tinggi. Hal ini didasarkan pada jawaban yang dikemukakan dari 43 responden, 25 responden (58%;N=43) menjawab sering melakukan kontak sosial antar individu/kelompok pada sore hari antara jam 16.00-17.30. Bila dirinci berdasarkan tingkat sosial ekonomi,

ternyata jumlah tersebut terdiri dari gol.atas sebanyak 2 orang (4,6%;N=43), gol.menengah 9 orang (21%;N=43), dan gol.bawah 14 orang atau (32,4%;N=43).

Sedangkan pada rusun Sombo , responden yang sering menggunakan waktu kegiatan sore (16.00-17.30) sebanyak 53 responden atau (70%;N=75), yang terdiri dari gol.atas 7 orang (9,2%;N=75), gol.menengah 17 orang (22,4%;N=75), dan gol.bawah 29 orang (38,4%;N=43).

Kegiatan interaksi sosial yang menggunakan alokasi waktu antara jam 19.00-22.00 terdiri dari , rusun Pekunden sebanyak 31 responden (72%;N=43), yang terdiri dari gol.atas 2 orang (4,6%;N=43), gol.menengah 12 orang (27,8%;N=43).

Sedangkan rusun Sombo sebanyak 59 responden (78%;N=75) sering menggunakan waktu malam hari untuk melakukan interaksi sosial. Dari jumlah tersebut terbagi untuk gol.atas sebanyak 7 responden (9,2%;N=75), gol.menengah sebanyak 19 orang (25,2%;N=75), dan gol.bawah sebanyak 33 orang (43,6%;N=75).

Berdasarkan temuan mengenai alokasi waktu kegiatan , kegiatan yang dilakukan oleh penghuni pada waktu sore dan malam hari lebih banyak dilakukan oleh penghuni di Sombo dibanding di Pekunden. Bila dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi penghuni ; di rusun Pekunden sebagian besar responden merupakan pegawai swasta, tingkat pendidikan rata-rata lebih tinggi dibanding

Sombo, kondisi sosial sangat heterogin. Sedangkan di Sombo, sebagian besar responden sebagai buruh harian, wiraswasta/dagang, yang tidak terlalu ketat mengenai waktu kerja, didukung tingkat pendidikan dari responden rata-rata rendah, memungkinkan terjadi perbedaan intensitas penggunaan waktu.

Sedangkan penggunaan waktu interaksi sosial pada malam hari (19.30-22.00) baik Sombo maupun Pekunden responden mempunyai kesempatan yang sama, yaitu pada saat tersebut adalah saat istirahat/sudah pulang dari bekerja, akan tetapi di Sombo mempunyai intensitas lebih tinggi dibanding Pekunden. Hal itu dipengaruhi oleh pola perilaku, serta persepsi penghuni, dimana persepsi tergantung pada kognisinya yang berupa tingkat pendidikan dan pengalaman/kebiasaan sebelumnya, serta gaya hidup. Berdasarkan latar belakang masyarakat Sombo adalah masyarakat tradisional, dengan ciri kehidupan yang menunjukkan adanya ikatan kekeluargaan yang cukup tinggi/guyub

2. Cara Melakukan Kegiatan

Yang dimaksud cara melakukan kegiatan merupakan bentuk penyesuaian terhadap kondisi setting fisik lingkungan.

Guna mengetahui cara melakukan kegiatan interaksi sosial, penghuni rumah susun, dalam hal ini ditinjau

dari aspek : media/fasilitas yang digunakan, waktu pelaksanaan kegiatan, serta alasan melakukan kegiatan.

a. Media/fasilitas.

Media/fasilitas merupakan suatu cara penghuni melakukan kegiatan sebagai upaya penyesuaian terhadap lingkungannya.

Media terdiri dari media fisik yang berupa ruang, dan media non fisik berupa wadah/ikatan untuk berlangsungnya kegiatan dimaksud. Sedangkan fasilitas merupakan sarana yang dipakai dalam melakukan kegiatan.

Dalam penelitian ini wadah fisik yang berupa ruang terbagi menjadi 3, yaitu :

- ruang terbuka : mempunyai bukaan dinding kearah luar minimal 3 sisi
- ruang semi terbuka : mempunyai bukaan keluar maksimal 2 sisi
- ruang tertutup : dibatasi dengan dinding penuh (4 sisi), atau ruang yang tidak berhubungan langsung dengan bagian luar.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemilihan media fisik berupa ruang yang paling disenangi oleh untuk sarana kegiatan interaksi sosial , baik yang bersifat formal maupun informal sebagaimana tersaji pada tabel 5.5.

Tabel. 5.5.

PEMILIHAN MEDIA FISIK/RUANG UNTUK MELAKUKAN KEGIATAN
INTERAKSI SOSIAL PENGHUNI RUSUN PEKUNDEN DAN SOMBO

MEDIA FISIK / RUANG	RUSUN PEKUNDEN				RUSUN SOMBO			
	FORMAL		INFORMAL		FORMAL		INFORMAL	
	Freq	%	Freq	%	Freq	%	Freq	%
.Ruang terbuka (min 3 sisi)	3	7	32	74	23	30	43	57
.Ruang semi terbuka (1-2 sisi)	10	23	11	26	27	12	32	43
. Ruang tertutup	30	70	-	-	39	52	-	-

Sumber : data primer, diolah, Sept.1997.

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa untuk kegiatan interaksi sosial yang *bersifat formal* seperti rapat/pertemuan pada orang punya hajad, pengajian, arisan, dsb., lebih besar dari responden yang menghendaki ruang tertutup, yaitu di Pekunden 70% responden, sedang di Sombo sebesar 52%. Hal itu menurut alasan yang dikemukakan adalah pada saat sedang melakukan kegiatan *konsentrasi terfokus pada acara, tidak memerlukan pandangan bebas, bebas dari gangguan luar, termasuk tidak mengganggu aktivitas diluar.*

Sedangkan yang memilih menggunakan ruang semi terbuka di Pekunden sebanyak 23% responden, dan di Sombo 12%, dengan alasan masih mendapatkan keleluasaan pandang serta kesan ruang lebih lebar.

Adapun yang menghendaki ruang terbuka mempunyai frekuensi kecil yaitu dengan prosentase untuk rusun Pekunden 7%, dan Sombo 30%. Dari alasan yang dikemukakan adalah kesan

lebar, mempunyai kapasitas lebih banyak, serta merasa tidak masalah dengan gangguan dari luar.

Berdasarkan temuan tersebut, menunjukkan pada umumnya penghuni menghendaki ruang yang tertutup untuk kegiatan yang bersifat formal, dan sedikit yang menghendaki ruang terbuka. Apabila dilihat dari tingkat sosial ekonomi, yang memilih ruang terbuka ternyata adalah golongan bawah, dimana golongan ini termasuk jarang melakukan . Disamping itu di Sombo

lebih banyak yang menghendaki terbuka dibanding Pekunden. Hal itu ternyata pada golongan bawah, kebutuhan privasi menjadi berkurang dibanding golongan di atasnya, disamping faktor kebiasaan penghuni yang menunjukkan ciri guyub .

Berdasarkan hasil wawancara mengenai ruang yang digunakan untuk kegiatan yang bersifat informal, seperti ngobrol, santai, hiburan/pertunjukan, bermain, dsb. ternyata sebagian besar responden menghendaki ruang yang terbuka, yaitu 74% untuk Pekunden dan 57% untuk Sombo.

Dari alasan yang dikemukakan adalah kebutuhan pandangan bebas yang menyenangkan pada saat melakukan aktivitas, adanya keleluasaan gerak khususnya kegiatan bermain, serta kebutuhan akan kenyamanan sensori seperti penghawaan/kesejukan. Sedangkan lainnya mengendaki semi terbuka, yaitu di Pekunden sebesar 26%, dan Sombo sebesar

36%. Berdasarkan alasan yang dikemukakan adalah perlu ketenangan dalam melakukan aktivitas tersebut. Bila dilihat dari jawaban tersebut ternyata sebagian besar adalah wanita yang menghendaki.

b. Fasilitas Yang Digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fasilitas yang sering digunakan untuk kegiatan interaksi sosial oleh responden baik dari rusun Pekunden maupun Sombo, dapat dilihat pada tabel 5.6 dibawah ini.

Tabel 5.6.
PEMILIHAN FASILITAS KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL
BERDASARKAN TINGKAT SOSEK

FASILITAS YG SERING DIGUNAKAN UNTUK INTERAKSI SOS	RUSUN PEKUNDEN						RUSUN SOMBO					
	Gol. Atas	%	Gol. Mng	%	Gol. Bwh	%	Gol. Atas	%	Gol. Mng	%	Gol. Bwh	%
T. duduk permanen (pasangan, pipa)	1	25	3	17	3	14	2	22	4	16	7	17
T. ddk. tdk. permanen dpt digeser (kursi)	3	75	11	61	14	67	6	66	16	64	25	60
Tanpa t. ddk/lantai	-	-	4	22	4	19	1	11	5	20	9	23
Jumlah %	4	100	18	100	21	100	9	100	25	100	41	100

Sumber : data primer, diolah, Sept. 1997

Berdasarkan jawaban responden mengenai fasilitas yang sering digunakan, ternyata penggunaan tempat duduk tidak permanen (dapat digeser) lebih banyak dilakukan oleh responden baik di Pekunden maupun di Sombo.

Adapun di rusun Pekunden penggunaan tempat duduk tidak permanen, yaitu 28 responden (65%; N=43), terdiri dari gol. atas (75%), gol. menengah terdapat 11 responden atau

(61%), sedangkan pada gol.bawah sebanyak 14 orang (67%) dari jumlah responden masing-masing golongan.

Demikian halnya di rusun Sombo, menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan kegiatan interaksi sosial menggunakan fasilitas ini yaitu dari 75 responden, yang memilih adalah sebanyak 56 orang atau (74,6%;N=75),. Dari jumlah tersebut dapat dirinci pada golongan atas 66%, pada golongan menengah (64%), dan pada gol.bawah sebesar 60% , dari jumlah masing-masing golongan.

Dari tanggapan/persepsi yang dikemukakan menunjukkan adanya kesesuaian dengan alasan praktis, dan fleksibel, artinya susunan tempat dapat dirubah sesuai keinginan dari para pelakunya, baik suasana yang diinginkan ,maupun kapasitasnya.

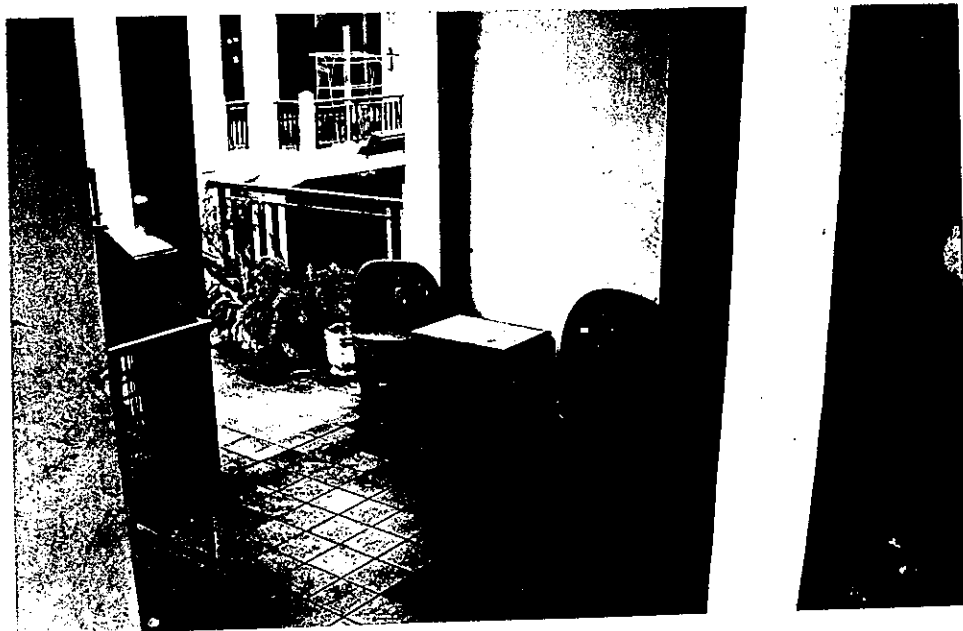
Sedangkan tanggapan responden yang melakukan dengan fasilitas tanpa tempat duduk/ lesehan di lantai, adalah kurang sesuai untuk kegiatan yang memerlukan waktu lama, akan tetapi untuk kegiatan yang tidak terlalu lama (< 1 jam) hal itu bisa diterima, sekaligus mempunyai nilai praktis dan cepat dalam penataannya. Sebagaimana dikemukakan oleh 22% responden gol.menengah, dan 19% dari gol.bawah di rusun Pekunden, serta dari Sombo terdapat 11% dari gol.atas,20% responden gol.menengah dan 23% responden gol.bawah.

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa tempat duduk yang digunakan untuk jenis tempat duduk

tidak permanen di Pekunden berupa kursi tunggal digunakan oleh 30 responden (70%;N=43),sedang sisanya 13 responden (30% ;N=43) menggunakan kursi panjang dari bahan kayu.

Sedangkan di Sombo, penggunaan kursi tunggal lebih kecil dibanding Pekunden yaitu sebesar 40% dari jumlah responden, dan sisanya 60% menggunakan kursi panjang (lincak) yang terbuat dari kayu dan bambu,yang memuat 2-3 orang duduk dalam satu kursi, sebagaimana terlihat pada gambar 5.5.,dan 5.6..Selain itu dapat dilihat pada lampiran 3 foto No.5,6,14,16,dan 23.

Berdasarkan temuan tersebut bila dikaitkan dengan sifat kegiatan,kegiatan interaksi sosial di Pekunden lebih bersifat individual, sedangkan di Sombo lebih bersifat kelompok.



Gambar 5.5.:Salah satu jenis kursi tunggal yang digunakan untuk kegiatan interaksi sosial di Pekunden Lokasi blok E lantai 2.



Gambar 5.6.: Salah satu jenis kursi panjang / lincak yang banyak digunakan oleh penghuni di Sombo. Lokasi di Hall.blok C lantai dasar.

3.Lokasi Kegiatan Interaksi Sosial

Lokasi kegiatan merupakan tempat dimana kegiatan interaksi sosial terjadi. Sedangkan pengukuran dilakukan terhadap tempat dilakukannya kegiatan, serta alasan pemilihan tempat kegiatan, kasus ruang komunal yang sering dipilih untuk kegiatan interaksi sosial .

2. Tempat Kegiatan.

Mengenai tempat kegiatan didapat melalui wawancara serta dilakukan observasi lapangan guna mengadakan cek silang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mengenai pemilihan lokasi kegiatan tersebut dipengaruhi pula familiari tas dengan lingkungan yaitu tingkat pengenalan/keakraban terhadap tempat kegiatan tersebut .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi , dapat diketahui jumlah responden yang memilih lokasi kegiatan interaksi sosial didalam unit huniannya(rumah), di dekat rumah di dalam blok , ataupun diluar blok, sebagaimana tergambar dalam tabel 5.7 dibawah ini.

Tabel 5.7.
LOKASI KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL
BERDASARKAN TINGKAT SOSEK

LOKASI KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL	RUSUN PEKUNDEN						RUSUN SOMBO					
	Gol. Atas	%	Gol. Mng	%	Gol. Bwh	%	Gol. Atas	%	Gol. Mng	%	Gol. Bwh	%
Di dlm unit hunian / dlm rumah	2	50	3	16	3	14	2	22	3	12	4	10
Dekat unit hunian	2	50	12	68	14	67	4	45	10	40	21	51
Dlm blok/ lt.	-	-	3	16	4	19	3	33	12	48	16	39
Diluar blok/lantai	-	-	3	16	4	19	3	33	12	48	16	39
Jumlah %	4	100	9	100	21	100	9	100	25	100	41	100

Sumber : data primer, diolah, Sept.1997

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni melakukan kegiatan di dekat unit hunian dalam satu blok yang sama.

Hal ini didukung adanya temuan penelitian ,yang mengungkapkan pada rumah susun Pekunden sebanyak 28 responden atau (56 % ; N=43) melakukan kegiatan interaksi sosial didekat unit hunian. Sedangkan bila dirinci berdasarkan tingkat sosial ekonomi, menunjukkan sebanyak 2 orang atau (50%) dari golongan atas, sebanyak 12 orang (68%) dari jumlah responden golongan menengah, dan 14 orang atau (67%) dari jumlah responden gol.bawah.

Sedangkan di Sombo sebanyak 35 responden (47%;N=75), dengan perincian pada gol.atas dilakukan oleh 3 orang (33%) responden, gol.menengah sebesar 12 orang (48%) dari responden gol.menengah, dan gol.bawah dilakukan oleh 16 orang (39) responden.

Dari alasan yang dikemukakan, menunjukkan adanya kebutuhan karena aksesibilitas, termasuk jarak jangkauan, kemudahan kontrol terhadap lingkungan hunian.

Sedangkan responden yang melakukan kegiatan interaksi sosial diluar blok, terdapat sejumlah 7 orang (39,5%;N=43)

di rusun Pekunden, yang terdiri dari gol.menengah sebanyak

3 orang atau (16%) dari gol.bawah sebanyak 4 orang (19%), dari jumlah masing masing golongan.Sedangkan di Sombo sebanyak 31 orang (41%;N=75).

Berdasarkan alasan yang dikemukakan adalah karena kebutuhan

variasi pandangan, serta kenyamanan.

Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 5.7., juga pada lampiran 3, foto No.13,14,16,17.



Gambar 5.7.: Kegiatan ngobrol antar wanita yang menggunakan tempat didekat unit hunian. Lokasi blok C lantai 2 rusun Pekunden



Gambar 5.8.: Kegiatan ngobrol antar penghuni laki-laki, menggunakan tempat di luar blok. Lokasi di hall lantai dasar blok C rusun Sembo.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan, mengenai pemilihan lokasi kegiatan di dekat unit hunian, dapat dilihat Pada tabel 5.8.

Di Pekunden terdapat 32 responden , dan di Sombo sebanyak 60 responden yang memilih lokasi kegiatan interaksi sosial di dekat unit huniannya.

Sebagian besar alasan yang dikemukakan adalah faktor aksesibilitas yaitu kemudahan pencapaian sebagaimana dikemukakan oleh 16 responden di Pekunden (50% ;N=32), sedangkan di Sombo sebanyak 27 orang (45%; N=60).Disamping itu alasan visibilitas yaitu berkaitan dengan jarak yang dirasakan oleh manusia, termasuk persepsi visual, dimana manusia merasa tidak ada halangan untuk mencapai obyek, dalam hal ini tujuannya adalah kemudahan mengadakan kontrol.Di Pekunden 11 responden (34%;32), dan Sombo sebanyak 23 orang (38%;60).

Alasan lain adalah praktis, yaitu berkaitan dengan manfaat melakukan interaksi sosial, sebagaimana dikemukakan oleh 5 responden di rusun Pekunden (16%; N=32), dan di Sombo hal itu dikemukakan oleh 10 responden (17%; N=60)

Tabel 5.8.
ALASAN PEMILIHAN LOKASI KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL
DIDEKAT UNIT HUNIAN

ALASAN PEMILIHAN LOKASI KEGIATAN	RUSUN PEKUNDEN		RUSUN SOMBO	
	Freq.	%	Freq.	%
Aksesibilitas	16	50	27	45
Visibilitas, kontrol	11	34	23	38
Praktis	5	16	10	17
J u m l a h	32	100	60	100

Sumber : Data primer, diolah, Sept.1997

Untuk kegiatan hiburan/bermain sebagian besar dilakukan oleh remaja dan anak-anak usia sekolah. Sedangkan lokasi yang dipilih sebagian besar berada di lantai bawah khususnya pada open space, sebagaimana terlihat pada gambar 5.9 dan lampiran 3 pada foto No.4,10,11,12.



Gambar 5.9.: Kegiatan bermain bagi anak usia sekolah, lebih menyukai tempat terbuka.

Lokasi di rusun Sombo (lapangan olah raga)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku kegiatan, baik di rusun Pekunden maupun Sombo menunjukkan adanya

kesamaan mengenai alasan memilih tempat diluar (terbuka), yaitu mereka membutuhkan *keleluasaan gerak*, serta bersifat rekreatif. Sedangkan kegiatan bermain untuk anak balita lebih banyak menggunakan tempat dekat tempat huniannya, dengan alasan dekat pengawasan orang tuanya, sebagaimana tampak pada gambar 5.10.



Gambar 5.10: Kegiatan bermain anak balita dilakukan di lantai dekat huniannya, dengan alasan keamanan, dan jangkauan pengawasan.

Adapun alasan pemilihan lokasi bermain bagi remaja, dan anak-anak, sebagaimana tergambar pada tabel 5.9.

Tabel 5.9
KRITERIA PEMILIHAN LOKASI HIBURAN/BERMAIN
BAGI REMAJA DAN ANAK-ANAK

KRITERIA PENENTUAN LOKASI BERMAIN	RUSUN PEKUNDEN		RUSUN SOMBO	
	Freq.	%	Freq.	%
- Keleluasaan gerak	26	62	52	70
- Pemandangan bagus	11	23	19	25
- Keamanan	6	15	4	5
J u m l a h	43	100	75	100

Sumber : Data primer, diolah, Sept.1997

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa keleluasaan gerak merupakan faktor penentu lokasi bagi bermain anak-anak sebagaimana jawaban 26 responden di rusun Pekunden atau (62 %; N=43) dan di rusun Sombo sebanyak 52 responden atau (70 %; N=75), selebihnya berupa alasan pemandangan sebesar 25 % dan 28 %. Sedangkn yang mengemukakan mengenai alasan keamanan hanya 16 % di Pekunden dan 5% di Sombo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku kegiatan berupa hiburan/bermain, menunjukkan adanya kebutuhan ruang gerak yang cukup, serta adanya kebebasan dalam melakukan kegiatan.

Perbedaan yang terjadi di Rusun Pekunden dan Sombo mengenai besarnya penggunaan lantai bawah untuk kegiatan bermain, bila dikaitkan dengan kebutuhan ruang gerak serta keleluasaan pandang, yaitu penggunaan lantai dasar untuk bermain di Pekunden (62 %; N= 43), sedangkan Rusun Sombo lebih besar yaitu (70 % ; N=75) Berdasarkan wawancara serta observasi kondisi setting, menunjukkan di Pekunden memiliki setting fisik yang lebih terbuka pada lantai atas yaitu dengan sistem selasar satu sisi, sedangkan di Sombo berupa koridor (tertutup), serta kurang memberikan keleluasaan gerak/pandangan.

Bila dikaitkan dengan faktor jenis kelamin yang mempengaruhi kegiatan interaksi sosial ; hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kegiatan ngobrol dilakukan

antar sesama jenis sedangkan sebagian kecil yang melakukan antar lain jenis.

b. Ruang Komunal Yang Sering digunakan Untuk Kegiatan Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapat beberapa ruang yang sering digunakan untuk kegiatan interaksi sosial penghuni, dengan berbagai variasi kegiatan maupun kondisi seting ruang komunal.

1) Ruang Komunal di Rusun Pekunden.

Temuan penelitian mengenai lokasi kasus ruang komunal yang sering digunakan oleh penghuni untuk melakukan kegiatan interaksi sosial penghuni rumah susun Pekunden tersaji pada matriks 5.1.halaman 109 , dan matriks 5.2 halaman 111. Sedangkan mengenai lokasi temuan penelitian dapat dilihat pada gambar denah lokasi pada lampiran 3 .

Sedangkan karakteristik fisik ruang/ kondisi seting ruang komunal berdasarkan temuan penelitian di rusun Pekunden Semarang dapat dilihat pada Matriks Temuan Penelitian 5.2 halaman 111

Matrik Temuan Penelitian : 5.1.
**KASUS RUANG KOMUNAL YANG SERING DIGUNAKAN UNTUK KEGIATAN
 INTERAKSI SOSIAL PENGHUNI DI RUSUN PEKUNDE**

U R A I A N	KASUS RUANG KOMUNAL UNTUK INTERAKSI SOSIAL																KETERANGAN
	kode ruang	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	16	
-Macam Kegiatan :																	
.Rapat/pertemuan				+++	+++					+++				+++			sifat berkala
.Pengajian				+++	+++					+++				+++			
.Arisan				+++	+++												
.Ngobrol/santai	+++	+++	+++		+++	+++	+++	+++		+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	sifat rutin
.Hiburan/bermain	+++	+++	+++		+++		+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	sifat insidentl
.Warungan			+++										+++		+++		
-Sifat :																	
.Antar individu					+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	sifat rutin
.Kelompok																	
-dewasa/orangtua		+++	+++	+++		+++	+++			+++		+++					
-remaja		+++	+++														
-anak-anak	+++		+++		+++		+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	
-Cara Melakukan :																	
.Media/fasilitas																	
-t.ddk.permanen		+++															bahan plesteran
-tdk.permanen						+++	+++	+++		+++	+++	+++					kursi tunggal
-tanpa t.ddk/lt	+++		+++	+++	+++				+++				+++	+++	+++	+++	lesehan
-Intensitas :																	
-rendah-sedang	+++	+++		+++	+++	+++			+++			+++	+++	+++	+++	+++	
-agk.tingg-tingg			+++				+++	+++		+++	+++						
-tinggi-sgt.ting																	
.alokasi waktu:																	
-pagi-siang																	
-siang-sore	+++		+++		+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	>jan 12.00-17.30
-malam-larut				+++		+++		+++	+++			+++	+++	+++	+++	+++	>jan 22.00-00.00
.alasan :																	
-kenyamanan		+++	+++					+++	+++		+++	+++	+++				
-kebutuhan	+++			+++	+++					+++				+++	+++	+++	
-praktis						+++											
-Jml.orang:																	
.2 orang							+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++				individual
.>2 - 10 orang	+++	+++	+++		+++									+++	+++	+++	kelompok
.>10 orang				+++													

Sumber : Data primer, diolah ,1997.

interaksi sosial antar penghuni kecuali untuk kegiatan yang bersifat formal dengan jumlah >2-10 orang misalnya untuk kegiatan pertemuan warga tingkat RT (satu lantai). Dengan demikian penggunaan ruang tersebut lebih didasarkan pada kebutuhan ruang untuk menampung sejumlah orang dalam pertemuan. Diluar penggunaan untuk pertemuan formal, ruang tersebut jarang dimanfaatkan untuk kegiatan interaksi sosial yang bersifat informal, baik bersifat individual maupun kelompok. Adapun ruang tersebut sering dimanfaatkan oleh penghuni didekatnya untuk menunjang aktivitas harian seperti menjemur pakaian, untuk tempat menyimpan barang, tempat memelihara ayam, burung.

Sedangkan pada kasus ruang ruang No.1,2,3,6,7,8, 10,11, 12,14 dan 16 merupakan ruang ruang yang sering digunakan untuk kegiatan interaksi sosial bersifat informal berupa ngobrol santai, bermain, hiburan, dll, sebagaimana terlihat dalam foto 4,5,6 pada lampiran 3. Bila dilihat dari karakteristik ruang tersebut (lihat matriks 5.2 halaman 95) ternyata ruang ruang tersebut merupakan ruang terbuka, memiliki orientasi pandangan bebas kearah lingkungan sekitar yang menarik, seperti lapangan olah raga, kegiatan orang belanja di pasar maupun lingkungan luar /lalu lintas.

kayu panjang yaitu pada kasus No.6,7,8,10,11,12 dan yang menggunakan lantai sebagai tempat duduk terdapat pada kasus ruang no.3,4,5,9,13,14 dan 16. Hal tersebut dapat dilihat pada foto 1,2,3,5, pada lampiran 3.

Adapun kursi yang digunakan untuk interaksi sosial adalah kursi milik pribadi penghuni masing masing yang diletakkan didepan unit huniannya yaitu terletak disepanjang selasar. Sedangkan sifat kegiatannya lebih bersifat antar individu .

2).Ruang Komunal di Rusun Sombo

Temuan penelitian mengenai lokasi kasus ruang komunal yang sering digunakan oleh penghuni untuk melakukan kegiatan interaksi sosial penghuni rumah susun Sombo tersaji pada matriks 5.3.halaman 97 , dan karakterstk fisik ruang komunal tersaji pada matriks 5.4 halaman 94. Sedangkan mengenai lokasi temuan penelitian dapat dilihat pada gambar denah lokasi pada lampiran 3

Dari hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya ruang ruang tertentu yang sering/disenangi digunakan oleh penghuni untuk melakukan kegiatan interaksi sosial, baik yang bersifat formal maupun informal. Disamping itu dapat pula diketahui jenis dan sifat kegiatan,termasuk intensitas penggunaanruang untuk kegiatan dimaksud.

pula diketahui jenis dan sifat kegiatan, termasuk intensitas penggunaan ruang untuk kegiatan dimaksud. Dari kasus ruang yang teliti di Rusun Sombo ,ditetentukan 23 lokasi ruang yang sering digunakan untuk kegiatan interaksi sosial. Adapun lokasi dimaksud tersebar di seluruh blok bangunan yang diteliti yaitu di blok C,F dan J. Masing masing blok terdiri dari tiga lantai, sedang masing masing lantai diambil 2 kasus ruang. Sedangkan kegiatan yang dilakukan diluar bangunan diambil 1 kasus raung terbuka yaitu di lapangan olah raga. Latak ruang/ lokasi kasus lihat lampiran 3.

Matriks Temuan Penelitian 5.3.
KASUS RUANG KOMUNAL YANG SERING DIGUNAKAN UNTUK KEGIATAN
INTERAKSI SOSIAL PENGHUNI DI RUSUN SOMBO

URAIAN	KASUS RUANG KOMUNAL UNTUK INTERAKSI SOSIAL																						
	kode ruang	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	19	20	21	22	23
-Macam kegiatan :																							
.Rapat/ pertemuan			+++		+++			+++		+++	+++				+++	+++	+++		+++		+++	+++	
.Pengajian			+++		+++			+++		+++	+++				+++	+++	+++		+++		+++	+++	
.Arisan			+++		+++			+++		+++	+++				+++	+++	+++		+++		+++	+++	
.Ngobrol/santai	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
.Hiburan/bermain		+++	+++		+++			+++		+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
.Warungan		+++						+++		+++	+++						+++						
-Sifat kegiatan :																							
.Antar individu		+++				+++	+++	+++		+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++		+++	+++	+++	+++	+++
.Antar kelompok :																							
-dewasa/orangtua	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
-remaja	+++									+++								+++					+++
-anak-anak		+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++			+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++		+++	+++	+++	+++	+++
-Cara melakukan :																							
.Media/fasilitas																							
-t.ddk permanen										+++								+++					+++
-tdk.permanen	+++	+++		+++		+++	+++	+++		+++			+++	+++	+++	+++	+++		+++	+++	+++	+++	
-tdk.ada			+++		+++						+++												+++
.Intensitas :																							
-rendah-sedang					+++			+++		+++													
-agk.tingg-tingg			+++	+++		+++	+++		+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
-tingg-sgt.tingg	+++	+++																					+++
.alokasi waktu:																							
-pagi-siang			+++	+++	+++	+++	+++	+++		+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++		+++	+++	+++	+++	+++
-siang-sore	+++	+++	+++	+++		+++	+++		+++	+++	+++	+++		+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
-sore malam	+++	+++	+++		+++			+++	+++	+++	+++			+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
-malam-larut	+++	+++						+++	+++								+++						+++
.alasan :																							
-kenyamanan	+++		+++		+++			+++	+++		+++			+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
-kebutuhan			+++	+++		+++	+++		+++	+++		+++	+++										
-praktis	+++	+++		+++	+++	+++		+++	+++		+++		+++				+++						
.Jml.orang :																							
- 2 orang																							
- >2-10 orang	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++		+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
- >10 orang																							+++

Sumber : Data primer, diolah, 1997.

Lokasi kasus ruang dimaksud lihat denah pada lampiran 3.

Adapun karakteristik ruang komunal yang digunakan untuk interaksi sosial penghuni rumah susun Sombo adalah sbb :

Matriks 5.4
KONDISI SETTING /KARAKTERISTIK RUANG KOMUNAL
YANG SERING DIGUNAKAN UNTUK KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL
PENGHUNI DI RUSUN SOMBO

BLOK/ LANTAI	KODE RUANG KOMUNAL	KONDISI SETTING RUANG KOMUNAL
C/I	1	.berupa ruang terbuka di lantai dasar, terletak di depan pintu masuk .fasilitas tempat duduk dari kursi kayu/lincak dua buah di kiri kanan .orientasi ke ruang terbuka/lapangan olah raga (volley/buulu tangkis)
	2	.berupa ruang terbuka dekat dengan tangga naik,fasilitas tempat duduk berupa kursi /lincak kayu dan meja milik warung didekatnya. .lantai tegel abu-abu, orientasi ke tangga dan ruamh los untuk jualan
C/II	3	.berupa hall dengan dinding terbuka pada satu sisi,dekat tangga naik .teapat duduk berupa lincak kayu , orientasi ke lapangan olah raga
	4	.berupa koridor ditengah ,terletak dekat dapur bersama, pencahayaan kurang, penghawaan cukup. .tempat duduk berupa kursi kayu seadanya, orientasi ke koridor /dapur
C/III	5	.berupa hall dengan dinding terbuka pada satu sisi,fasilitas t.duduk dari kayu seadanya, orientasi ke luar/lap.olah raga
	6	.berupa koridor ditengah dekat dapur dan MCK bersama .orientasi ke koridor dan dapur, pencahayaan kurang
C/IV	7	.berupa ruang terbuka dekat tangga naik,dinding terbuka satu sisi .orientasi ke lap.O.R.di lantai I
	8	.berupa koridor ditengah dekat dapur dan MCK bersama .orientasi ke koridor dan dapur, pencahayaan kurang
F/I	9	.berupa ruang terbuka didepan pintu masuk,fasilitas t.duduk kursi dari pasangan batu bata permanen , peneduh atap kanopi .orientasi ke ruang terbuka dan jalan setapak.
	10	.berupa ruang terbuka dekat dengan tangga naik,fasilitas tempat duduk berupa kursi . .lantai tegel abu-abu, orientasi ke tangga dan koridor
F/II	11	.berupa hall dengan dinding terbuka pada satu sisi,dekat tangga naik .tempat duduk berupa kayu memanjang , orientasi ke open space .

F/III	13	.berupa hall dengan dinding terbuka pada satu sisi, fasilitas t.duduk dari kayu seadanya, orientasi ke luar / open space
	14	.berupa koridor ditengah dekat dapur dan MCK bersama .orientasi ke koridor dan dapur, pencahayaan kurang
F/IV	15	.berupa hall dengan dinding terbuka pada satu sisi, fasilitas t.duduk dari kayu seadanya, orientasi ke luar / open space
	16	.berupa koridor ditengah dekat dapur dan MCK bersama .orientasi ke koridor dan dapur, pencahayaan kurang
J/I	17	.berupa ruang terbuka didepan pintu masuk, fasilitas t.duduk kursi dari pasangan batu bata permanen , peneduh atap kanopi .orientasi ke ruang terbuka dan jalan setapak.
	18	.berupa ruang terbuka dekat dengan tangga naik, fasilitas tempat duduk berupa kursi . .lantai tegel abu-abu, orientasi ke tangga dan koridor
J/II	19	.berupa hall dengan dinding terbuka pada satu sisi, dekat tangga naik .tempat duduk berupa kayu memanjang , orientasi ke open space .
	20	.berupa koridor ditengah , terletak dekat dapur bersama, pencahayaan kurang, penghawaan cukup. .tempat duduk berupa kursi kayu seadanya, orientasi ke koridor /dapur
J/III	21	.berupa hall dengan dinding terbuka pada satu sisi, fasilitas t.duduk dari kayu seadanya, orientasi ke luar / open space
	22	.berupa koridor ditengah dekat dapur dan MCK bersama .orientasi ke koridor dan dapur, pencahayaan kurang
J/IV	23	.berupa hall dengan dinding terbuka pada satu sisi, fasilitas t.duduk dari kayu seadanya, orientasi ke luar / open space
	24	.berupa koridor ditengah dekat dapur dan MCK bersama .orientasi ke koridor dan dapur, pencahayaan kurang

Dari hasil pengamatan maupun wawancara menunjukkan penggunaan ruang pada pengamatan no.1 yang merupakan entrance bangunan blok C. Pada ruang ini terdapat dua tempat duduk di kanan kiri jalan masuk tersebut yang terbuat dari lincak (dipan) dari kayu (lihat gambar 5.2.

halaman 84). Kegiatan interaksi sosial sangat sering dilakukan ditempat ini berupa kegiatan informal seperti ngobrol, santai, dengan pelaku lebih dari 2 orang hingga 10 orang. Bila dikaitkan dengan lokasi dan suasana yang terdapat di ruang ini, menunjukkan adanya letak yang strategis, mudah dijangkau, mempunyai pandangan bebas ke segala arah dengan orientasi pada lalu lintas, lapangan olah raga. Adapun penggunaan ruang ini mempunyai intensitas cukup tinggi, artinya dilakukan secara rutin, baik pada pagi hari, siang-sore, maupun malam, bahkan kadang-kadang hingga larut malam. Bila dilihat dari pelaku kegiatan, hasil wawancara menunjukkan disamping penghuni pada blok C dimaksud, juga terdapat penghuni dari luar blok C dengan alasan karena kenyamanan, keleluasaan pandang, serta kemudahan pencapaian.

Pada pengamatan ruang no.2 terletak di lantai dasar blok C, yang berupa los terbuka untuk tempat jualan, tempat tersebut mempunyai intensitas tinggi untuk melakukan kegiatan interaksi sosial berupa ngobrol santai sambil minum kopi. Fasilitas tempat duduk berupa kursi kayu panjang dengan kapasitas 5 orang, sebagaimana terlihat pada gambar 5.6. pada halaman 99 . Bila dikaitkan dengan pelaku kegiatan lebih sering dilakukan oleh penghuni blok C, dengan alasan yang dikemukakan adalah mencari keleluasaan, kenyamanan, serta kebutuhan.

Pada pengamatan ruang no.3,5,8,10,11,14,15,16,19, 21,22 terletak pada hall masing masing lantai di blok C, Fdan J. Adapun hasil wawancara dengan responden maupun informan (orang yang berdekatan dengan lokasi), menyatakan bahwa ruang tersebut sering digunakan untuk pertemuan warga bersifat formal, seperti arisan, pengajian, orang punya hajat (selamatan), sifat pertemuan berkala bulanan untuk pertemuan arisan maupun pengajian, sedangkan untuk penggunaan lain bersifat insidental. Waktu untuk pertemuan yang bersifat formal sering dilakukan pada malam hari. Sedangkan pada siang hari, ruang ruang tersebut sering dipakai untuk kegiatan interaksi sosial bagi penghuni wanita dewasa dan anak anak bermain. Kriteria ruang ini lebih luas dibanding yang ada pada lantai ybs, mempunyai orientasi pandangan ke luar / lingkungan, penghawaan baik karena dinding terbuka, jarak ke hunian relatif dekat. Sedangkan fasilitas tempat duduk berupa tikar dengan cara duduk lesehan di lantai. Berdasarkan pengamatan saat kegiatan interaksi sosial terjadi yaitu untuk kegiatan formal berupa pengajian (lihat gambar 5.3 halaman 85), maka mempunyai konsekuensi menutup beberapa unit hunan yang langsung berhadapan dengan ruang tersebut. Dari jawaban yang didapat dari para penghuni menunjukkan tidak keberatan, dengan alasan karena kegiatan tersebut tidak bersifat rutin.

Pada pengamatan ruang no.4,6,7 , merupakan ruang terletak pada koridor tengah dekat lokasi dapur umum, dan MCK umum. Berdasarkan pengamatan dan wawancara menunjukkan penggunaan ruang tersebut lebih banyak oleh wanita dewasa, dengan intensitas rutin dengan menggunakan waktu siang hingga sore hari. Bila dilihat berdasarkan tata letak, ruang tersebut kurang mendapat penerangan yang cukup, tidak memiliki orientasi keluar. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan pelaku kegiatan didapat alasan penggunaan yaitu praktis (sambil memasak/mencuci) sekaligus mengawasi anak yang sedang bermain di sepanjang koridor. Kegiatan ngobrol bagi para Ibu tersebut ternyata merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama. Adapun fasilitas tempat duduk berupa lincak dari bambu dengan kapasitas 4 orang duduk sambil melakukan pekerjaan dapur masing masing (misalnya meracik). Foto kegiatan dimaksud dapat dilihat pada lampiran foto no.17,19 dan 27

Untuk pengamatan ruang no.9,13,17 dan 20, memiliki karakteristik berdekatan dengan tangga di masing masing lantai, mempunyai orientasi keluar. Ruang ini mempunyai intensitas tinggi untuk kegiatan interaksi sosial bersifat informal dengan pelaku 2-4 orang. Alasan yang didapat adalah kenyamanan, keleluasaan pandang, serta memiliki privacy cukup tinggi karena tidak terganggu lalu lintas orang . Waktu penggunaan pada pagi -siang oleh

anak anak, sedangkan pada malam hari digunakan oleh orang dewasa yang merupakan penghuni pada lantai dimaksud.

Adapun fasilitas tempat duduk yang digunakan bervariasi yaitu berupa kursi tunggal , kursi panjang dan lincak. Berdasarkan observasi menunjukkan kurs jenis lincak banyak digunakan pada kelas bawah. Alasan penggunaan lincak lebih ditekankan alasan aspek murah dan mempunyai daya tampung lebih banyak untuk duduk.

Berdasarkan pengamatan menunjukkan kegiatan yang dilakukan adalah membaca koran secara bergantian, ngobrol santai untuk orang dewasa. Sedangkan untuk golongan anak-anak digunakan untuk bermain antar teman dalam satu lantai.

Sedangkan pada pengamatan ruang no.23 adalah ruang komunal terbuka yang terletak pada lapangan olah raga, berada di antara blok C,F,dan G. Ruang ini paling sering digunakan untuk kegiatan interaksi sosial bersifat informal, misalnya bermain bagi anak anak (lihat gambar 5.1 halaman 82 dan 5.9 halaman 104) serta gambar 10,11,dan 13 pada lampiran 3, sedangkan untuk dewasa dan orang tua lebih banyak menggunakan untuk duduk duduk santadsepanjang tepi lapangan. Fasilitas yang digunakan untuk duduk berupa tempat duduk permanen terbuat dari besi pipa yang ditanam pada lantai dengan posisi memanjang (lihat foto 13 lampiran 3).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan alasan pemilihan lokasi tersebut untuk kegiatan adalah praktis, kemudahan pencapaian, keleluasaan pandang dan gerak, kenyamanan, serta variatif. Orientasi pandangan ke segala arah melihat lalu lintas orang, olah raga, maupun anak bermain, disamping itu memungkinkan berkomunikasi dengan beberapa penghuni di blok lain.

Disamping itu open space disini sering dimanfaatkan untuk pertunjukan pertunjukan berupa perayaan 17 Agustus, maupun pertunjukan pencak silat yang diikuti oleh warga rumah susun. Pada saat digunakan, lapangan olah raga tersebut sebagai arena dengan penonton mengelilingi arena tersebut. Disamping itu sebagian menonton dari lantai atas (balkon) khususnya pada blok C.

B. HUBUNGAN ANTARA POLA KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN MODEL SETING RUANG KOMUNAL.

Dalam model sistem lingkungan-perilaku (Wiesman: 1981), terdapat fenomena yang muncul dari hubungan interaksi antara individu (penghuni rumah susun) dengan lingkungannya (seting fisik ruang komunal) akan menghasilkan fenomena perilaku, yang berupa atribut.

Fenomena perilaku diantaranya adalah :

- kenyamanan
- aktivitas
- sosialitas
- kemampuan privasi
- kemudahan
- adaptabilitas
- makna

Pengertian model menurut Kamus Riset (Drs.Komarudin: 1982) adalah kelompok yang dipadukan yang terdiri dari hubungan hubungan yang disusun untuk menunjukkan wujud atau sebuah konsep atau penerapannya kedalam dunia nyata. Model dimaksudkan untuk mewakili kenyataan dalam dunia sebenarnya , sedangkan model itu sendiri bukanlah kenya tan yang sebenarnya.

Model seting ruang komunal adalah sebuah konsep pelataran ruang yang digunakan untuk fungsi komunal.

Pembahasan ini dimaksudkan guna mendapatkan gambaran mengenai model ruang komunal , dengan meninjau pada *kondisi fisik, dan kondisi spasial, yang menunjang terjadinya perilaku berupa kegiatan interaksi sosial.*

1. Kondisi Fisik Ruang Komunal.

Kondisi fisik adalah keberadaan ruang tempat dilakukannya kegiatan interaksi sosial yang terdiri dari komponen ruang, fasilitas dan tata ruang, dan kondisi ruang pada saat digunakan.

Berdasarkan kasus ruang komunal yang digunakan untuk kegiatan interaksi sosial, didapat hasil sebagaimana tersaji dalam Matriks hasil penelitian 5.5. dan 5.6.

Matriks Hasil Penelitian 5.5
KONDISI FISIK PADA KASUS RUANG KOMUNAL UNTUK INTERAKSI SOSIAL
DI RUMAH SUSUN PEKUNDE

KONDISI FISIK	KASUS RUANG KOMUNAL UNTUK INTERAKSI SOSIAL																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
. Komponen ruang																	
-dinding:terbuka	>>	>>	><			>>	>>	>>		>>	>>	>>		><	>>	>>	>>
semi ,,					>>				>>				>>				
tertutup				><													
-lantai: keramik		><		><													
tegel			><		>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>
bhn lain	><																><
-langit-langit:																	
terbuka	><																><
tertutup	><	>>	><	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>
.Tempat yg diguna-																	
kan utk. duduk:																	
- lantai		><	><		><				><				><	><			
- dinding/pagar																	
- t.duduk perman.	><			><													
- t.tdk.permanen				>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>
.Lay out duduk:																	
- melingkar				><				><					><				
- menggerombol		><	><	><													
- terpencar	><			>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>
.Kondisi ruang pada																	
saat digunakan :																	
-teduh				>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>
-agak gerah	><	><															><
-terang	><	><	><	><				><								><	><
-kurang terang				>>	>>				>>	>>	>>		>>	>>			

Sumber : Data primer, diolah, Sept.1997

Adapun lokasi ruang komunal dimaksud sebagaimana tersaji pada gambar 5.11. halaman 125

Matriks Hasil Penelitian ' 5.6
KONDISI FISIK PADA KASUS RUANG KOMUNAL UNTUK INTERAKSI SOSIAL
DI RUMAH SUSUN SOMBO

KONDISI FISIK RUANG KOMUNAL	KASUS RUANG KOMUNAL UNTUK INTERAKSI SOSIAL																						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
.Komponen Ruang																							
-Dinding terbuka	>>				>>				>>				>>					>>			>>		>>
semi ,,		>>	>>					>>		>>	>>				>>	>>	>>		>>	>>		>>	>>
tertutup				>>	>>	>>	>>				>>												
-Lantai:tegel	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>
keramik																							
bhn.lain																							
-Langit-langit :																							
terbuka																							
tertutup	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>
.Tempat yg diguna-																							
kan untuk duduk																							
-lantai				>>	>>		>>																
-dinding/pagar																							
-t.dudk.permanen																							
-tdk.permanen	>>	>>		>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>
.Lay out duduk :																							
- melingkar				>>	>>			>>															>>
- menggerombol	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>		>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>
- berpencar			>>					>>		>>	>>	>>		>>					>>	>>	>>	>>	>>
.Kondisi ruang pada																							
saat digunakan:																							
-teduh	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>
-agak gerah																							
-terang	>>	>>	>>		>>			>>	>>	>>	>>			>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>	>>
-kurang terang		>>		>>		>>	>>					>>											

Sumber : Data primer, diolah, Sept.1997
 Lokasi ruang komunal dapat dilihat pada lampiran 3. .

Bila dilihat pada temuan penelitian mengenai kondisi fisik pada kasus ruang komunal khususnya penggunaan komponen dengan dinding terbuka di rusun Pekunden, yaitu terbuka pada ke 3 sisinya, menunjukkan sebagian besar ruang tersebut berupa ruang terbuka. Dari 16 kasus ruang komunal di Rusun Pekunden, terdapat 14 kasus ruang komunal yang terbuka.

Hal itu karena letak ruang tersebut pada selasar yang menghadap keluar, sebagaimana tersaji dalam gambar 5.12.



Gambar 5.11. Kondisi fisik pada selasar terbuka menghadap open space di tengah rusun Pekunden

Berdasarkan hasil penelitian dikaitkan dengan persepsi penghuni, baik di rusun Pekunden maupun Sombo, ternyata penghuni lebih menyukai ruang yang terbuka

untuk melakukan interaksi sosial, khususnya yang bersifat informal. Hal tersebut didasarkan pada jawaban 35 responden dari 43 sampel di rusun Pekunden (81%;N=43) ,dan Sombo dari 75 responden, ternyata 66 responden (88%;N=75) menghendaki ruang dengan dinding terbuka untuk kegiatan ngobrol/santai, dan hiburan/ bermain.

Sedangkan temuan yang didapat pada kasus ruang komunal di Sombo dari 23 kasus ruang , didapat 7 ruang yang terbuka pada 3 sisinya, sedangkan 12 ruang berupa ruang semi terbuka (1 sisi terbuka), dan sisanya 4 ruang berupa ruang tertutup. Dalam hal ini terdapat upaya penyesuaian yang dilakukan oleh penghuni dengan cara melakukan kegiatan interaksi sosial pada lokasi ruang terbuka, baik dalam lingkup satu blok maupun keluar dari blok.

Berdasarkan kondisi fisik rusun Sombo, kegiatan interaksi sosial memanfaatkan ruang koridor maupun hall yang ada pada tiap lantai. Sedangkan rusun Sombo menggunakan sistim koridor di tengah, sehingga pada ruang ruang tengah merupakan ruang yang tertutup , artinya tidak berhubungan langsung dengan luar.

Adapun data/ temuan dimaksud dapat dilihat pada matriks kondisi fisik pada kasus ruang komunal di Sombo , tersaji pada Matriks 5.2.b. Sedangkan lokasi ruang komunal dapat dilihat pada gambar 5.11.b. halaman 106.

Dari temuan penelitian , menunjukkan bahwa dalam hal penataan unit hunian di rusun Sombo terdapat dua

sisi bangunan sebagai unit hunian dengan satu koridor di tengah. Dalam hal ini terdapat ruang koridor yang tidak mendapat sinar langsung, khususnya pada koridor yang terletak di tengah blok.

Bila dikaitkan dengan temuan penelitian mengenai lokasi kegiatan interaksi sosial, didapat hasil yang menyatakan bahwa responden pada lokasi dimaksud lebih menyukai melakukan kegiatan interaksi sosial diluar blok /jauh dari unit hunian, yaitu di lokasi ruang komunal lantai bawah (pada entrance hall) atau ruang komunal yang terbuka secara fisik. Gambaran kondisi tersebut dapat dilihat pada lampiran 3, rekaman foto No. 13,14,20.

Hal tersebut merupakan upaya penyesuaian secara aktif (autoplastis) yang dilakukan oleh penghuni. Sedangkan bagi penghuni yang berada di lantai paling atas sedikit mengalami kesulitan dalam hal ini khususnya bagi yang sedang menderita sakit atau usia lanjut baik di Pekunden maupun di Sombo , sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan yang dijumpai di lantai 4 rusun Sombo.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menyatakan hal tersebut berjumlah 8 orang (18,6%;N=43) di rusun Pekunden yang terdiri dari 2 orang dari golongan menengah, 6 orang dari golongan bawah.

Sedangkan di Rusun Sombo terdapat 32 responden (42,6% ;N=75) yang memilih kegiatan di luar blok dengan alasan kenyamanan sensori. Dari jumlah tersebut 29 responden (90

% ;N=32) letak ternyata letak rumah berada pada bagian tengah koridor, khususnya di lantai dasar, yaitu di blok F dan J ,sebagaimana terlihat dalam gambar 5.11. Disamping itu juga lantai 2 s/d 4 di blok ,F,dan J pada hunian yang terletak di bagian tengah koridor, mengalami kurang pencahayaan.



Gambar 5.11.: Kondisi koridor lantai dasar blok J di rusun Sombo,digunakan untuk tempat parkir sepeda/ sepeda motor penghuni . Terkesan gelap dan kotor oleh bekas roda serta adanya tetesan oli dari kendaraan.

Ruang yang terbuka secara fisik akan lebih menjamin adanya kelancaran aliran udara/penghawaan dan penerangan

alam yang masuk, sehingga kenyamanan fisik dapat tercapai. Disamping itu ruang terbuka menjamin adanya keleluasaan pandang, dengan demikian dari ruang tersebut dapat melihat obyek menarik yang dituju.

Rekaman foto No.1,4,7,10,11,12,13,20,25, pada lampiran 3, menunjukkan ruang terbuka untuk kegiatan interaksi sosial penghuni.

Pada temuan penelitian di Pekunden terdapat ruang terbuka/taman lingkungan tanpa fasilitas tempat duduk. ternyata tidak banyak yang menggunakan untuk kegiatan interaksi sosial. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden menyatakan terlalu jauh jarak jangkanya, disamping tidak adanya fasilitas tempat duduk, sebagaimana dikemukakan oleh 22 responden (51%;N=43) yang menyatakan jarak terlalu jauh, sedangkan 9 responden (2%;N=43) menyatakan tidak adanya fasilitas, dan sisanya menyatakan terlalu panas.

Dilihat dari segi cara melakukan kegiatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan interaksi sosial yang bersifat formal seperti pertemuan, arisan, pengajian yang memiliki frekuensi rendah serta memerlukan kapasitas yang lebih besar, baik di Pekunden maupun Sombo, sebagian besar responden menyatakan sangat setuju penggunaan ruang bersama yang terpisah dengan unit hunian. Hal itu didukung pendapat responden di Pekunden sebanyak 31 responden (72%; N=43) menyatakan sangat setuju dengan alasan kegiatan tersebut tidak mengganggu

aktivitas hunian , sedangkan 9 responden lainnya (20%; N=43) menyatakan lebih senang dekat huniannya dengan alasan praktis.

Adapun hasil penelitian di Sombo menunjukkan dari 75 responden, 53 responden (70,6% ; N=75) menyatakan sangat setuju kegiatan dilakukan terpisah dari huniannya, dengan alasan tidak mengganggu aktivitas hunian .

Berdasarkan temuan penelitian, mengenai ruang komunal untuk kegiatan yang bersifat formal , di Pekunden telah disediakan di lokasi lantai bawah dan terpisah dari unit hunian, sebagai ruang serbaguna. Sedangkan di Sombo tidak memiliki ruang komunal yang bersifat formal secara khusus , akan tetapi semua ruang komunal berada pada koridor, dekat unit hunian. Dalam hal ini hanya digunakan untuk kegiatan penghuni pada satu lantai tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai fasilitas berupa tempat duduk, sebagian besar penghuni di Pekunden maupun Sombo menghendaki tempat duduk tidak permanen, artinya mudah dipindah/ditata sesuai keinginan dan kebutuhan, dalam hal ini terdapat kecenderungan akan nilai kepraktisan dan bersifat multifungsi.

Dalam hal jenis tempat duduk yang digunakan terdapat perbedaan antara Pekunden dan Sombo, dimana di Pekunden lebih banyak menggunakan kursi tunggal, sedangkan di Sombo menggunakan kursi panjang atau lincak yang dapat muat 3-4 orang dalam satu tempat duduk.

Sajian data tersebut dapat dilihat pada rekaman foto No.5,6,14,21,23.yang terdapat pada lampiran 3.

Bila dikaitkan dengan temuan mengenai sifat kegiatan, maka di Pekunden memiliki kecenderungan *pola interaksi individual* (interaksi antar individu), sedangkan di Sombo memiliki kecenderungan bersifat *kelompok / guyub*, sehingga interaksi sosial berupa ngobrol dapat dilakukan dalam satu tempat duduk secara bersama dalam ikatan keakraban yang cukup baik. Hal tersebut didukung oleh pendapat responden di Pekunden sebanyak 37 responden (86% ;N=43) yang menyatakan memilih fasilitas tempat duduk tidak permanen. Sedangkan sebanyak 70 responden (93% ;N=75) di Sombo memilih fasilitas tersebut.

Bila dilihat dari temuan penelitian sebagaimana tersaji pada Matriks No.5.5 dan 5.6. yang menunjukkan sebagian besar ruang komunal yang digunakan baik di Pekunden maupun Sombo, menggunakan tempat duduk tidak permanen.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai kondisi ruang saat digunakan untuk kegiatan, menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kondisi teduh, artinya tidak terkena sinar langsung, hal ini dikarenakan adanya penutup atap baik berupa kanopi, teritisan, maupun langit langit. Sedangkan aspek pencahayaan pada saat ruang digunakan, menunjukkan adanya ruang yang kurang terang, yang disebabkan karena dinding terhalang, atau tertutup sama sekali. Hal tersebut

didukung data temuan yaitu di Pekunden terdapat 7 kasus ruang , dan di Sombo terdapat 5 kasus ruang yang kondisi kurang terang pada saat digunakan.

Bila dikaitkan dengan lokasi ruang komunal, didapat data bahwa ruang ruang tersebut tidak langsung mendapat sinar, misalnya di Pekunden, disebabkan karena letak ruang yang menjorok kedalam, sedangkan di Sombo disebabkan lokasi raung terletak pada koridor di bagian tengah.

2.Kondisi Spasial

Kondisi spasial adalah kondisi lingkungan sekitar yang berpengaruh terhadap kegiatan interaksi sosial, diantaranya adalah aspek pandangan lepas seperti pandangan ke taman/plaza,jalan lingkungan, jalan raya, pandangan terhalang, seperti dinding, jemuran, dan elemen lain yang menghalangi pandangan ke obyek yang dituju. Sedangkan dan adanya obyek yang menarik.

Berdasarkan observasi lapangan didapat data kondisi spasial pada kasus ruang komunal yang digunakan untuk kegiatan interaksi sosial, sebagaimana disajikan dalam Matriks hasil penelitian 5.7. dan 5.8.

Matriks Hasil Penelitian 5.7.
KONDISI SPASIAL PADA KASUS RUANG KOMUNAL
GUNA INTERAKSI SOSIAL DI RUMAH SUSUN PEKUNDEN

KONDISI SPASIAL RUANG KOMUNAL	KASUS RUANG KOMUNAL UNTUK INTERAKSI SOSIAL																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
.Pandangan lepas:																	
-taman/plaza	>				>>	>			>				>				>
-jalan lingkungan		>															>
-lapangan olahraga			>		>>	>	>	>		>>	>			>>	>	>	
-tdk.ada				>													
.Pandangn.terhalang																	
-dinding				>>	>				>								
-material lain	>					>	>	>			>		>	>	>	>	
.Pandangan obyek yg menarik :																	
-aktivitas	>		>>	>		>	>	>	>	>			>	>	>	>	
-lalu lintas orang		>										>					>
-lalu lintas jalan		>				>											>
-taman lingkungan	>	>			>	>			>								>

Sumber : Data primer, diolah, Sept.1997
 Lokasi ruang komunal dapat dilihat pada lampiran 3

dan kesukaan penghuni, didapatkan hasil yaitu dari 43 responden, 31 orang (72 %;N=43) menghendaki adanya pandangan lepas kearah taman/plaza, Sedangkan mengenai obyek yang menarik, dari 43 responden di rusun Pekunden, 25 responden (58%;N=43) menyukai melihat adanya aktivitas lingkungan, berupa olah raga, anak bermain, transaksi jual beli. 12 responden (28%;N=43), memilih pamandangan lalu lintas orang yang tengah bergerak, lalu lintas jalan, sedangkan sisanya 6 responden (14 %;N=43) memberi jawaban

memilih taman 4 orang, sedangkan 2 orang memberi jawaban tidak memerlukan .

Berdasarkan hasil penelitian untuk rusun Sombo, dari 75 responden, maka sebanyak 45 orang responden (60 %; N=75) memilih pandangan lepas kearah lapangan olah raga, dan jalan lingkungan.

Sedang untuk obyek yang menarik, 35 responden memilih aktivitas atau (47 %;N=75). Aktivitas disini adalah olah raga volley atau bulu tangkis, atau anak bermain.

Bila dikaitkan dengan kognisinya, masyarakat Sombo sebelum pindah, sangat menyukai olah raga khususnya se pak bola. Mengingat keterbatasan lahan yang tersedia, kegiatan tersebut saat ini tidak bisa terpenuhi, sehingga ada kerinduan dari warga untuk melihat aktivitas olah raga di lingkungannya.

Berdasarkan temuan di lapangan, kasus ruang komunal yang letaknya menghadap kearah pandangan lepas berupa taman, lapangan olah raga, ataupun pandangan menarik mempunyai intensitas tinggi dilakukannya kegiatan inter aksi sosial.

Temuan mengenai kondisi spasial pada kasus ruang komunal dapat dilihat pada matriks dan 5.8. halaman 135.

Matriks Hasil Penelitian 5.8
KONDISI SPASIAL PADA KASUS RUANG KOMUNAL
UNTUK INTERAKSI SOSIAL DI RUMAH SUSUN SOMBO

KONDISI SPASIAL RUANG KOMUNAL	KASUS RUANG KOMUNAL UNTUK INTERAKSI SOSIAL																						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
.Pandangan lepas:																							
-taman/plaza	><		><		><				><	><			><	><	><	><	><	><	><			><	><
-jalan lingkungan	><							><	><		><							><					><
-lapangan olahraga	><	><	><		><																><	><	><
-bangunan	><												><	><	><	><				><	><		><
-tdk.ada				><		><	><					><											
.Pandangn.terhalang																							
-dinding		><		><		><	><	><		><	><	><											
-material lain													><										
.Pandangan/obyek yg menarik :																							
-aktivitas	><	><	><	><	><	><	><	><				><											><
-lalu lintas org.			><						><	><	><		><	><	><	><	><	><	><	><	><	><	><
-lalin jalan lingk	><				><				><														><
-taman lingkungan															><	><	><	><	><	><	><	><	><

Sumber : Data primer, diolah, Sept.1997

Lokasi ruang komunal dapat dilihat pada lampiran 3

Berdasarkan beberapa temuan penelitian, mengenai beberapa kasus ruang komunal yang sering digunakan untuk kegiatan interaksi sosial, terdapat keseragaman maupun keragaman pada model setting ruang komunal. Keragaman dan keseragaman dalam hal aktivitasnya, sifat kegiatannya, maupun setting ruang termasuk lay out duduk. Dari berbagai temuan tersebut dapat dikelompokkan kedalam 8 model setting

sebagaimana digambarkan dalam matriks temuan penelitian No.5.9 dan 5.10.

Matriks Temuan Penelitian 5.9
MODEL SETTING RUANG KOMUNAL DI RUSUN PEKUNDE

MODEL	KASUS	SETTING RUANG	KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL	SIFAT	INDIKASI PERILAKU
I	2	.taman terbuka .t.duduk permanen	-Ngobrol /santai -Merokok dan makan kemilau -Melihat pandangan lepas lalu lintas orang/kendrn.	informal kelompok	. Ruang dinding terbuka . Dengan penutup / penehuh . Butuh kenyamanan . Butuh pandangan lepas . Posisi duduk santai/tidak perlu t.duduk khusus . Tujuan praktis . Butuh aksesibilitas
	3	.lapangan O.R. .t.duduk lantai .lokasi jauh dari hunian	-Melihat aktivitas -Duduk di lantai posisi relax.		
II	5	.Pada selasar yg diperlebar.	-Rapat / pertemuan RT -Ngobrol /santai	formal kelompok	. Ruang cenderung tertutup . Butuh penehuh/penutup atas . T.duduk dapat ditata sesuai kebutuhan/keinginan . Tujuan multifungsi . Butuh aksesibilitas dan visibilitas.
	9	.Rg.semi terbuka	-Duduk lesehan di lantai	informal individual	
	13	.Terletak di blok A,lt.2,3,4	-Menggunakan kursi -formasi melingkar/rapat -formasi linier/ngobrol		
III	6	.Pada selasar dekat tangga.	Ngobrol/santai antar individu	informal individual	. Ruang cenderung terbuka . Butuh penehuh . Butuh ketenangan . T.duduk tdk.permanen . Penataan keakraban . Tujuan mencapai privasi . Butuh kedekatan dengan hunian
	8	.dekat dgn pertemuan selasar.	- Melihat lalu lintas orang - Melihat aktivitas di lantai bawah.		
	12	.t.duduk tidak permanen	- Sambil makan kemilau/merokok		
	15	.ruang terbuka	- Posisi duduk di kursi,bersebelahan menghadap ke pandangan lepas.		
	16				
IV	7	.Sepanjang selasar	- Ngobrol/santai antar individu	informal individual.	. Ruang cenderung terbuka . Butuh privasi . Butuh kenyamanan . Butuh ketenangan . T.duduk tdk.permanen . Penataan keakraban . Tujuan mencapai privasi . Lokasi dekat unit hunian
	11	.di blok C lt.2,3,dan 4.	- Sambil melihat aktivitas di lantai bawah		
	14	.t.duduk tdk.permanen .ruang terbuka	- Sambil makan/merokok - Posisi duduk di kursi,bersebelahan menghadap ke pandangan lepas		

Lokasi kegiatan /kasus ruang komunal terdapat pada Lampiran 3.

Matriks Hasil Penelitian 5.10
MODEL SETTING RUANG KOMUNAL DI RUSUN SOMBO

MODEL	KASUS	SETTING RUANG	KEGIATAN INTERAKSI SOSIAL	SIFAT	INDIKASI PERILAKU
V	1	.pada entrance hall blok C	-Ngobrol /santai -Merokok dan makan kemilau -Melihat pandangan lepas lalu lintas orang/kendr. -Melihat aktivitas -Duduk di lincak posisi re laks.	informal kelompok	. Ruang dinding terbuka . Dengan penutup / peneuduh . Butuh kenyamanan . Butuh pandangan lepas . Posisi duduk santai/tidak perlu t.duduk khusus . Lokasi jauh dari unit huniannya
	9	.pada entrance hall blok F			
	17	.pada entrance hall blok J			
VI	3	.pada Hall tiap lantai dekat tangga dinding terbuka satu sisi t.duduk tidak permanen	-Rapat / pertemuan RT -Duduk lesehan di lantai -Menikmati hidangan -Mendengarkan -formasi melingkar -ngobrol/santai -formasi saling bersebelahan sambil melihat view -anak-anak bermain di lantai	formal kelompok	. Ruang cenderung tertutup . Butuh peneuduh/penutup atas . T.duduk dpt ditata sesuai keinginan . Pada saat rapat formasi me lingkkar tdk butuh view
	5				
	8				
	10				
	12				
	14			informal individual	. Untuk ngobrol posisi bebas butuh view . . Butuh kedekatan dg.hunian . Tujuan multifungsi
	15				
	16				
	18				
	19				
22					
VII	4	.pada koridor tengah dekat dapur dan MCK bersama. t.duduk tidak permanen dinding tertutup.	- Ngobrol/santai antar individu/kelompok (wanita) - Melakukan sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengawasi anak bermain. - Posisi duduk di lincak secara bersama.	informal individual	. Ruang tertutup ,lokasi dekat dapur bersama, dan dekat unit huniannya . T.duduk dapat digeser sesuai kebutuhan. . Tujuan kemudahan kontrol . Butuh kedekatan dg.hunian
	6				
	7				
	12				
VII	13	.pada selasar sisi luar lantai 2,3,4 t.duduk tdk.permanen. dekat unit hunian.	- Ngobrol/santai antar individu - Sambil melihat aktivitas di lantai bawah - Sambil makan/merokok - Posisi duduk di lincak saling berhadapan/bersebelahan ,sambil melihat view	informal individual	. Ruang cenderung terbuka . Butuh privasi . Butuh kenyamanan . Butuh ketenangan . T.duduk dapat di geser guna mencapai kenyamanan. . Tujuan praktis . Butuh kedekatan dg.hunian
	20				

Lokasi kasus ruang komunal lihat pada Lampiran 3.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat diuraikan karakteristik Model Seting Ruang komunal:

1. Ditinjau dari kelompok kegiatan interaksi sosial :

a. Ruang komunal untuk kegiatan interaksi sosial yang

bersifat formal memiliki karakteristik :

- Ruang cenderung tertutup
- Tidak memerlukan view keluar
- Tempat duduk tidak permanen, yang dapat ditata menurut kebutuhan
- Perlu privasi pada saat melakukan kegiatan.
- Ruang bersifat multifungsi

b. Ruang komunal untuk kegiatan interaksi sosial yang

bersifat informal, memiliki karakteristik sbb :

- Ruang cenderung terbuka
- Lokasi dekat dengan unit hunian
- Butuh privasi pada saat melakukan kegiatan
- Butuh kenyamanan sensori
- Butuh pandangan lepas berupa obyek yang menarik.
- Membutuhkan tempat duduk tidak permanen, yang memiliki nilai praktis serta bersifat multifungsi
- Butuh aksesibilitas

2. Ditinjau dari segi kondisi fisik ruang komunal

Setiap lokasi memiliki keragaman tempat yang digunakan untuk duduk yaitu berupa :

- Tempat duduk permanen ; berupa kursi terbuat dari pasangan batu bata, seperti pada ;
 - 1). Ruang komunal taman terbuka di Pekunden (lihat gambar 1 lampiran 4.)
 - 2). kasus ruang komunal pada entrance hall di blok F dan blok J di rusun Sombo. (lihat gambar 20 lamp. 4)
- Tempat duduk tidak permanen , yaitu berupa kursi tunggal (untuk duduk satu orang), dan kursi panjang /lincak, terbuat dari bahan kayu maupun bambu. Disamping itu penggunaan tikar untuk lesehan. Hal itu terdapat di kasus ruang komunal selasar di rumah susun Pekunden, ruang komunal entrance hall di blok C rusun Sombo. Dan beberapa ruang hall dekat tangga naik.

3. Ditinjau dari aspek spasial ;

Ditinjau dari aspek spasial, Terdapat spesifikasi ruang yang memiliki :

- a. Pandangan lepas tak terhalang, seperti pada ruang komunal di entrance hall di Pekunden maupun Sombo
- b. Pandangan lepas dengan obyek menarik, seperti di ruang

komunal yang menghadap lapangan olah raga, taman,
jalan lingkungan.

c. Pandangan terhalang sebagian, misalnya adanya
jemuran, dinding pembatas, dsb.

d. Pandangan yang tertutup sama sekali, seperti di
ruang

komunal di koridor tengah dekat dapur dan MCK di
rusun Sombo.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Model seting ruang komunal merupakan suatu pola untuk mewujudkan sebuah pelataran ruang komunal yang memenuhi kriteria maupun persyaratan fisik ruang serta tuntutan spasial untuk dapat mengakomodasikan kegiatan interaksi sosial bagi penghuni rumah susun.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian :

1. Dalam kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

a. Berdasarkan macam kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh penghuni, kegiatan interaksi sosial dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu :

1). *Bersifat formal*, yaitu kegiatan yang dilakukan atas permintaan pihak lain, atau atas kesepakatan bersama.

Kegiatan tersebut terdiri dari :

- . Rapat / pertemuan warga
- . Arisan
- . Pengajian
- . Lain-lain, berupa hajatan (selamatan, pernikahan, dsb).

Sedangkan kategori waktu pelaksanaan kegiatan tersebut adalah kategori *jarang dengan ritme*

bulanan untuk kegiatan rapat dan arisan, sedangkan *ritme berkala* untuk pengajian yaitu tiap 2 bulan . Adapun waktu pelaksanaan kegiatan dimaksud pada malam hari antar 19.00 - 22.00 WIB.

Berdasarkan pelakunya , untuk kegiatan rapat/ pertemuan lebih banyak diikuti dari golongan atas , yaitu didukung data di Pekunden sebesar 21,5% (N=43) , dan di Sombo dilakukan oleh 49% (N=75).

Khusus kegiatan formal yang berupa pengajian, di Sombo mempunyai intensitas yang lebih besar diban ding Pekunden, hal itu didukung data ritme kegiatan pengajian di Pekunden dilakukan secara berkala (2 bulan) dengan pelaku sebanyak 37% (N=43), sedang di Sombo diadakan secara bulanan dengan pelaku 86,6% (N=75).

2). *Bersifat informal*, yaitu kegiatan yang dilakukan atas dasar kesadaran sendiri.

Kegiatan tersebut meliputi :

- . Ngobrol / santai
- . Hiburan / bermain

Sedangkan bila dilihat dari pelakunya, kegiatan yang bersifat informal tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

a). Kelompok orang tua, terdiri dari :

- antar individu (laki-laki dengan laki-laki / perempuan dengan perempuan).
- kelompok laki-laki
- kelompok perempuan

b). kelompok remaja, terdiri dari :

- kelompok laki-laki
- kelompok perempuan

c). kelompok anak-anak, terbagi :

- kelompok usia sekolah
- kelompok balita

Sedangkan kategori waktu pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sangat sering dengan ritme harian. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan dapat di alokasikan sbb :

- *pagi hari (jam 10.00 - 12.00)*, dilakukan oleh:
 - . kelompok perempuan dewasa (ibu rumah tangga)
 - . kelompok anak-anak.
- *siang hari (jam >12.00-15.00)*, dilakukan oleh :

- . kelompok perempuan dewasa (ibu rumah tangga)
- . kelompok laki-laki dewasa
- . kelompok anak-anak
- sore hari (jam >15.00-17.30), dilakukan oleh :
 - . kelompok laki-laki dewasa
 - . kelompok remaja
 - . kelompok anak-anak
- malam hari (19.30-22.00), dilakukan oleh
 - . kelompok laki-laki dewasa
 - . kelompok remaja
- larut malam (> 22.00), dilakukan oleh :
 - . kelompok laki-laki dewasa.

Berdasarkan pelaku kegiatan untuk kegiatan informal, lebih banyak dilakukan oleh penghuni rusun Sombo dibanding Pekunden, yaitu di Sombo (86%;N=75), sedangkan di Pekunden (70%;N=43) .

b.Berdasarkan penggunaan media/fasilitas dalam melakukan interaksi sosial, maka penggunaan tempat untuk duduk yang paling banyak digunakan adalah tempat duduk tidak permanen, artinya mudah digeser (praktis dan fleksibel), mudah ditata sesuai formasi yang diinginkan .Hal itu didukung

data yang melakukan di Pekunden (86%;N=43), dan di Sombo (90%;N=75).

Sedangkan jenis kursi yang digunakan untuk Pekunden sebagian besar (70%;N=43)) menggunakan kursi tunggal, sisanya menggunakan kursi panjang dari kayu; di Sombo lebih banyak menggunakan kursi panjang (berupa lincak) baik dengan bahan kayu maupun bambu (80%;N=75), dan sisanya penggunaan kursi tunggal.

Penggunaan lincak (tempat duduk panjang) menimbulkan suasana guyub/akrab, karena interaksi terjadi dalam satu lincak untuk satu kelompok, sedangkan penggunaan kursi tunggal memberi kesan individu.

2. Dalam kaitannya dengan model seting ruang komunal, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

a. Terdapat 8 model seting ruang komunal yang lebih sering digunakan oleh penghuni dalam melakukan interaksi sosial. Dan yang perlu diperhatikan dalam hal penataan seting ruang komunal terdapat beberapa *kriteria* yang menyangkut :

- . nilai kepraktisan
- . aspek multifungsi/ fleksibilitas
- . aspek keleluasaan gerak
- . aspek visibilitas

- . aspek privasi
 - . aspek kenyamanan sensori
 - . aspek aksesibilitas
- b. *Lokasi ruang komunal* yang sering digunakan untuk melakukan interaksi sosial terdapat di beberapa tempat yaitu pada :
- . Entrance Hall
 - . Selasar dekat taman/lapangan olah raga
 - . Sepanjang selasar
 - . Hall dekat tangga naik
 - . Koridor dekat dapur bersama
 - . Balkon yang menghadap view bebas/menarik
- c. Antara rumah susun Pekunden dan Sombo terdapat perbedaan model *setting* ruang komunal yang disebabkan oleh *pola interaksi sosialnya* ;
- . pola interaksi sosial di Pekunden lebih bersifat individual (antar individu).
 - . pola interaksi sosial di Sombo lebih bersifat kelompok, menunjukkan adanya "guyub" .
- d. *Kondisi ruang* yang diinginkan untuk kegiatan interaksi sosial memiliki kriteria ruang yang cenderung terbuka , hal ini untuk memberikan keleluasaan pandangan bebas kearah obyek yang menarik .
- e. Lokasi yang diinginkan untuk melakukan interaksi sosial adalah cenderung dekat dengan huniannya,

hal itu menyangkut tingkat familiaritas terhadap lingkungan.

B. REKOMENDASI

1. Bagi pengelola rumah susun :

- a. Perlunya memperhatikan kriteria yang menyangkut penataan seting ruang komunal.
- b. Guna menunjang kegiatan interaksi sosial agar lebih optimal, penghuni diarahkan penggunaan fasilitas yang mempunyai nilai kepraktisan, bersifat multifungsi.

2. Bagi pengembangan ilmu ;

Diperlukan penelitian lain sebagai kelanjutan penelitian ini yang menyangkut perilaku penghuni dalam melakukan kegiatan interaksi sosial dari aspek pemanfaatan ruang komunal.

3. Model Seting Ruang Komunal.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, untuk pembangunan rumah susun sederhana , khususnya penataan seting ruang komunal yang mampu mengakomodasi kegiatan interaksi sosial bagi penghuninya;hendaknya memperhatikan hal hal sbb :

- Ruang bersifat multifungsi dan praktis

- Mudah dicapai serta ada kedekatan/ keterjangkauan dari unit huniannya.
- Pada saat digunakan tidak menimbulkan gangguan langsung pada unit hunian.
- Adanya bukaan dinding yang memungkinkan menjangkau pandangan luas tak terhalang kearah obyek menarik, disamping faktor penghawaan dan pencahayaan yang memadai.
- Fasilitas tempat duduk bersifat tidak permanen, yang memudahkan dalam menata sesuai kapasitas dan kebutuhan.

ALTERNATIF PENATAAN RUANG KOMUNAL
PADA RUSUN DENGAN SELASAR TEPI

	UNIT HUNI AN	UNIT HUNI AN	UNIT HUNI AN	RUANG KOMU NAL	UNIT HUNI AN	UNIT HUNI AN	UNIT HUNI AN	
Selasar					Selasar			

RUANG KOMUNAL DENGAN KORIDOR DI TENGAH

RUANG KOMU NAL	UNIT HUNIAN	UNIT HUNIAN	RUANG KOMU NAL	UNIT HUNIAN	UNIT HUNIAN	
K o r i d o r				K o r i d o r		
	UNIT HUNIAN	UNIT HUNIAN		UNIT HUNIAN	UNIT HUNIAN	RUANG KOMU NAL

BAB VII

P E N U T U P

Dari hasil penelitian dan kesimpulan maupun temuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas serta menjawab masalah dalam penelitian ini yaitu model seting ruang komunal sebagai sarana kegiatan interaksi sosial bagi penghuninya.

Atas dasar itu, maka hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Kegiatan berupa interaksi sosial bagi penghuni rumah susun memerlukan wadah yang berupa ruang komunal.
- Seting ruang komunal terbentuk berdasarkan pola kegiatan penghuni .. Sedangkan pola kegiatan penghuni dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi, disamping adanya persepsi yang terwujud dalam perilaku , pengalaman, tingkat pendidikan serta lingkungan fisik.
- Kriteria penataan seting ruang komunal didasarkan pada kebutuhan yang mengindikasikan adanya nilai kepraktisan, bersifat multi fungsi/ fleksibilitas, adanya keleluasaan gerak, adanya visibilitas, privasi, kenyamanan sensori, dan aksesibilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Serge Chermayeff Cristopher (1965), *COMMUNITY AND PRIVACY, Toward a New Architecture of Humanism*, Anchor Books, Doubleday & Company, Inc., Garden City, New York.
- Altman, I. (1975), *THE ENVIRONMENTAL AND SOCIAL BEHAVIOR*, Montrey, California.
- C.M., FAIA, (1985), *DESIGNING PLACES FOR PEOPLE, A Hand book on Human Behavior Architects, Designers, and Facility Managers*, Whitney Library of Design, New York.
- Eko Budihardjo (1984), *SEJUMLAH MASALAH PERMUKIMAN KOTA*, Alumni Bandung
- ----- (1994), *PERCIKAN MASALAH PERUMAHAN PERKOTAAN*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- ----- (1994), *KAMPUNG SUSUN : Tinjauan Aspek Arsitektur Kota ; Seminar Peremajaan Kawasan Pusat Kota*, Bandung.
- Fatty, F.M.A.Dkk (1982), *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Fritz Steele (1981), *THE SENSE OF PLACE*, CBI Publishing Company Inc, Boston, Massachusetts 02210.

- Gerungan, WA (1991), *PSIKOLOGI SOSIAL*, Eresco, Bandung.
- Holahan (1982), *ENVIRONMENTAL PSYCOLOGY*, New York : Random House. IAI Award 1991, Ikatan Arsitek Indonesia.
- Hadari Nawawi (1994), *PENELITIAN TERAPAN*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Leany, Mark R. (1990), *INTRODUCTION TO BEHAVIORAL RESEARCH METHODS*, Wadsworth Publishing Company, Belmont, California.
- Lang, John (1974), *DESIGNING FOR HUMAN BEHAVIOR : Architecture and Behavioral Sciences*, Dowden, Hutchinson & Ross, Inc., Stroudsburg, Pennsylvania.
- Mar'at (1981), *SIKAP MANUSIA, PERUBAHAN SERTA PENGUKURANNYA*, Ghalia, Indonesia.
- Rappaport, Amos (1969), *HOUSE FORM AND CULTURE*, Prentice Hall Inc., Englewood Clifft, New York.
- Siswono Yudhohusodo, dkk. (1991), *RUMAH UNTUK SELURUH RAKYAT*, Inkopol, Unit Percetakan Bharakerta.
- Syamsudin, H. (1994), *PENGALAMAN MENGHUNI RUMAH SUSUN KEBON KACANG, TANAH ABANG JAKARTA* ; Seminar Nasional Peremajaan Pusat Kota, Bandung.
- Snyder J.C., A.J. (1989), *PENGANTAR ARSITEKTUR*, PT. Gelora Sarana Aksara, Jakarta.

- Snyder J.C.,ed. (1984), *ARCHITECTURAL RESEARCH*, Van
Nosrand Reinhold Company, New York.
- Soekanto, Soerjono (1990), *SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR* ,
Rajawali Press, Jakarta.
- Stockol, Daniel (1977),: *PERSPECTIVES ON ENVIRONMENT
AND BEHAVIOR : Theory Research & Appli
cation*, Plenium Press, New York.
- Sudharto PH. (1994), *EKOLOGI MANUSIA* , Puslit
Lingkungan Hidup, Lemlit UNDIP, Semarang.
- Turner J.C., (1976), *HOUSING BY PEOPLE : To Words
Autonomy in Building Environment*, Marion
Boyars, London.
- Svalastoga, Kaare (1989), *DEFERENSIASI SOSIAL*, Bina
Aksara, Jakarta.
- Weisman, Gerald D. (1981), *MODELING BEHAVIOR SYSTEM*,
Pensilvania, USA.

Peraturan dan Perundangan :

- Undang-undang RI No.16 Tahun 1985, Tentang Rumah
Susun.
- Undang-undang No.4 Tahun 1992, Tentang Perumahan dan
Permukiman.